

**MODEL PEMBELAJARAN HYBRID PADA MASA PANDEMI
COVID-19 DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL HIKMAH
BANTARSOKA**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar M.Pd

**UMI FARKHATUN
191763012**

**PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iainpurwokerto.ac.id Email : pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 192/In.17/D.Ps/PP.009/8/2021

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Umi Farkhatun
NIM : 191763012
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Model Pembelajaran Hybrid pada Masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka

Telah disidangkan pada tanggal **23 Juli 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 10 Agustus 2021
Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : Umi Farkhatun
NIM : 191763012
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Tesis : Model Pembelajaran Hybrid Pada Masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag NIP. 196810081994031001 Ketua Sidang/ Penguji		
2	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd NIP. 196409161998032001 Sekretaris/ Penguji		
3	Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I NIP. 198505252015031004 Pembimbing/ Penguji		
4	Dr. Rohmat, M.Ag, M.Pd NIP.197204202003121001 Penguji Utama		
5	Dr. M. Misbah, M.Ag NIP.197411162003121001 Penguji Utama		

Purwokerto, Agustus 2021

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd

NIP. 196409161998032001

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN
Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Umi Farkhatun
NIM : 191763012
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Tesis : Model Pembelajaran Hybrid pada Masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka

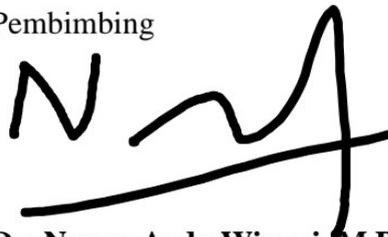
Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 09 Juli 2021

Pembimbing



Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I

NIP. 198505252015031004

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul *"Model Pembelajaran Hybrid Pada Masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka"* seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 10 Juli 2021

Hormat saya,



Umi Farkhatun

NIM. 191763012

MODEL PEMBELAJARAN HYBRID PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL HIKMAH BANTARSOKA

UMI FARKHATUN
NIM. 191763012

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya surat edaran dari pemerintah tentang ketentuan pelaksanaan pendidikan pada masa darurat pandemi yang mengatur adanya pembelajaran jarak jauh. Berbagai kendala pelaksanaan pendidikan jarak jauh membutuhkan model pembelajaran yang sesuai, diantaranya model pembelajaran hybrid. Model pembelajaran hybrid dilaksanakan dalam bentuk *online* dan *offline*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana model pembelajaran hybrid di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka pada masa pandemi Covid-19.

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode kualitatif. Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru MI Darul Hikmah Bantarsoka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Teknik analisis data mengacu pada analisis induktif data yang meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan penelitian ini, diperoleh hasil yang menyatakan bahwa selama masa pandemi Covid-19, Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka melaksanakan pembelajaran hybrid yang berpedoman pada kurikulum darurat. Pendekatan pembelajaran hybrid yang digunakan adalah *student center*. Metode dan media pembelajaran yang digunakan cukup beragam dan disesuaikan dengan materi pembelajaran tematik. Masing-masing terdiri dari metode dan media untuk pembelajaran daring dan luring. Siswa juga aktif melakukan berbagai kegiatan untuk menciptakan pengalaman belajar mereka baik di rumah maupun di tempat belajar luring. Pengalaman belajar ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka. Selanjutnya kemampuan atau kompetensi siswa diukur dengan evaluasi pembelajaran. Evaluasi tersebut dibagi menjadi tiga jenis yaitu penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kata kunci: *Model Pembelajaran Hybrid, Pengalaman Belajar, Evaluasi*

HYBRID LEARNING MODEL DURING THE COVID-19 PANDEMIC AT MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL HIKMAH BANTARSOKA

UMI FARKHATUN
NIM. 191763012

ABSTRACT

This research is motivated by the existence of a circular letter from the government regarding the provisions for implementing education during a pandemic emergency which regulates distance learning. Various obstacles in implementing distance education require an appropriate learning model, including a hybrid learning model. The hybrid learning model is implemented in both online and offline forms. This study aims to examine how the hybrid learning model at Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka during the Covid-19 pandemic.

This research was conducted using qualitative methods. The Respondents involved in this study were the principal and teacher of MI Darul Hikmah Bantarsoka. Data collection techniques in this study include interviews, observation, and documentation. The data validity technique is done by triangulation. Data analysis technique refers to inductive data analysis which includes collecting, reducing, presenting data, and drawing conclusions or verification.

Based on this research, results were obtained stating that during the Covid-19 pandemic, Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka carried out hybrid learning guided by the emergency curriculum. The hybrid learning approach used is student center. The methods and learning media used are quite diverse and adapted to thematic learning materials. Each consists of methods and media for online and offline learning. Students are also actively involved in various activities to create their own learning experience both at home and offline. This learning experience aims to improve their cognitive, affective, and psychomotor abilities. Furthermore, the ability or competence of students is measured by learning evaluation. The evaluation is divided into three types, namely cognitive, affective, and psychomotor assessments.

Keywords: *Hybrid Learning Model, Learning Experience, Evaluation*

TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi adalah tata sistem penulisan kata-kata bahasa asing (Arab) dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis dalam tesis. Hal ini didasarkan pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	Ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ye
ص	şad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain ‘	Koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wawu	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal tunggal (monoftong). Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	ḍammah	U	U

2. Vokal rangkap (diftong). Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
◌َ ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
◌َ و	Fathah dan wawu	Au	a dan u

C. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf dan tanda	Nama	Huruf dan tanda	Nama
◌َ ا	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
◌ِ ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
◌ُ و	ḍammah dan wawu	Ū	u dan garis di atas

D. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua:

1. *Ta marbūṭah* hidup. *Ta marbūṭah* hidup atau mendapatkan *ḥarakat fathah, kasrah, dan ḍammah* transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta marbūṭah* mati. *Ta marbūṭah* yang mati atau mendapat *ḥarakat sukun*, transliterasinya adalah /h/. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*, namun apabila pembacaannya disambung maka *ta marbūṭah* ditransliterasikan dengan /t/.

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah* atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu *Al*, namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dengan kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*, kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*, ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan bisa atau tidak dihubungkan dengan tanda sambung atau hubung. Penulis lebih memilih menghubungkannya dengan tanda sambung.

G. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan.

H. Ya' Nisbah

Ya' nisbah untuk kata benda muzakkar (masculine), tanda majrur untuk *al-asmā' al-khamsah* dan yang semacamnya ditulis /ī/.

I. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain dalam transliterasi ini tidak dipisah.

MOTO

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)". (QS Ali Imron: 8)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbil 'alamin

*Berkat pertolongan dan ridho Allah SWT tesis ini mampu diselesaikan
tesis ini dipersembahkan kepada para pemberi makna dalam hidup saya*

Bapak Sunarto dan Mama Sunarti

Keduanya yang kasih sayang nya tak terbatas hingga akhir zaman

Mamas, yayu, dan mbak serta para keponakan tersayang

Para peramai di setiap situasi baik hening atau genting

Keluarga besar pascasarjana PGMI A angkatan 2019

Menjadilah kebersamaan yang tak terlupakan

Para pendidik sejati dan almamater tercinta IAIN Purwokerto

Selamat atas berubahnya menjadi UIN Saizu

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan pertolongan yang begitu besar kepada hamba-Nya. Karena-Nya lah penulis dapat menyelesaikan tesis berjudul “Model Pembelajaran Hybrid Pada Masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka” ini.

Shalawat serta salam senantiasa tercurah pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafa’atnya di hari kiamat kelak. Tesis ini melibatkan banyak pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunannya, untuk itu, pada kesempatan ini, perkenankan penulis haturkan terima kasih yang mendalam kepada :

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag selaku Rektor UIN K.H. Saifuddin Zuhri.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana UIN K.H. Saifuddin Zuhri.
3. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd selaku Ketua Prodi PGMI Pascasarjana UIN K.H. Saifuddin Zuhri.
4. Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang selalu membimbing penulis dalam mengerjakan hingga menyelesaikan tesis ini.
5. Dosen serta civitas akademika Pascasarjana UIN K.H. Saifuddin Zuhri.
6. Ngatoah, S.Pd.I selaku kepala MI Darul Hikmah Bantarsoka.
7. Tri Wilujeng, S.Pd.I dan Irfal Mar’ie Prabowo, S.Pd selaku guru MI Darul Hikmah Bantarsoka.
8. Orang tua penulis, bapak Sunarto dan ibu Sunarti, beliau berdua yang meskipun tidak bergelar akademik, tetapi berhasil memberikannya kepada putrinya.
9. Kakak-kakak tercinta, Rahmat Hidayat, Nur Fajriyah, Novi Eka Lestari, dan Andi Wahyudi, terimakasih sudah memberi keponakan-keponakan yang selalu memberi semangat, Fauzbik Dyfa Al Aziz, Reza Wafiu Azam, dan Galang Tubagus Permana.
10. Teman-teman PGMI A angkatan 2019 yang selalu memberi memotivasi dan saling mendukung.

11. Sahabatku Maulida khafidoh, Wahyu Purwasih, dan Ani, terimakasih atas bantuan dan sarannya, serta selalu menjadi teman berjuang.
12. Semua pihak yang telah membantu penyusunan tesis ini dan tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, masukan untuk tesis ini akan sangat penulis hargai.

Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat untuk kita semua. Amin.

Purwokerto, 10 Juli 2021

Penulis,



Umi Farkhatun

NIM. 191763012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN DIREKTUR.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	vii
TRANSLITERASI.....	viii
MOTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Pembahasan	10
BAB II MODEL PEMBELAJARAN HYBRID	
A. Deskripsi Teori	12
1. Hakikat Model Pembelajaran	12

a. Pendekatan Pembelajaran	17
b. Metode Pembelajaran	18
c. Media Pembelajaran	20
d. Pengalaman Belajar	24
e. Evaluasi Pembelajaran	28
2. Hakikat Model Pembelajaran Hybrid	30
a. Pendekatan Pembelajaran pada Model Pembelajaran Hybrid ...	32
b. Metode dan Strategi pada Pembelajaran Model Pembelajaran Hybrid.....	33
c. Media Pembelajaran pada Model Pembelajaran Hybrid	36
d. Pengalaman Belajar pada Model Pembelajaran Hybrid.....	37
e. Evaluasi pembelajaran model hybrid	40
B. Tinjauan Pustaka.....	42
C. Kerangka Berpikir	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	48
B. Lokasi Penelitian	48
C. Sumber Data.....	49
D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Teknik Analisis Data	52
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil MI Darul Hikmah Bantarsoka	54
1. Nama Identitas Madrasah.....	54
2. Sejarah	55
3. Visi dan Misi	56
4. Data Guru	58
5. Data Siswa	60
B. Model Pembelajaran Hybrid di MI Darul Hikmah Bantarsoka	60
1. Pendekatan Pembelajaran.....	63

2. Metode dan Media Pembelajaran	79
3. Pengalaman Belajar Siswa	84
4. Evaluasi Pembelajaran	91

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	99
B. Saran-saran	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Guru MI Darul Hikmah Bantarsoka.....	58
Tabel 4.2 Data Siswa MI Darul Hikmah Bantarsoka	60

DAFTAR GAMBAR

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir Model Pembelajaran Hybrid	47
Tabel 4.1 Bagian Depan Gedung MI Darul Hikmah Bantarsoka.....	55
Tabel 4.2 Kegiatan Daring : <i>Zoom</i>	66
Tabel 4.3 Kegiatan Daring : <i>Whatsapp Group</i>	66
Tabel 4.4 Kegiatan Luring di Rumah Siswa	68
Tabel 4.5 Kegiatan Luring di Madrasah	68
Tabel 4.6 Hasil Metode Drill.....	81
Tabel 4.7 Hasil Metode Resitasi.....	81
Tabel 4.8 Metode Eksperimen.....	81
Tabel 4.9 Media Video Pembelajaran.....	82
Tabel 4.10 Pengalaman Belajar dalam Bentuk Tugas	88
Tabel 4.11 Tugas Penilaian Afektif	92
Tabel 4.12 Tugas Penilaian Psikomotorik	93
Tabel 4.13 Peta Konsep Model Hybrid di MI Darul Hikmah Bantarsoka.....	97

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Instrumen Penelitian
- Lampiran 2 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian
- Lampiran 3 Hasil Observasi
- Lampiran 4 Hasil Wawancara
- Lampiran 5 Dokumen Foto Penelitian
- Lampiran 6 SK Pembimbing Tesis
- Lampiran 7 Kartu Bimbingan Tesis
- Lampiran 8 Blanko Pengajuan Ujian Tesis
- Lampiran 9 Lembar Persetujuan Proposal
- Lampiran 10 Kartu Mengikuti Ujian Proposal
- Lampiran 11 Surat Izin Observasi
- Lampiran 12 Surat Keterangan Observasi
- Lampiran 13 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 14 Kartu Mengikuti Sidang Tesis
- Lampiran 15 Persetujuan Tim Pembimbing Tesis
- Lampiran 16 Surat Izin Penelitian Tesis
- Lampiran 17 Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 18 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
- Lampiran 19 Setifikat TOEFL
- Lampiran 20 Surat Edaran Menteri Nomor 4 Tahun 2020
- Lampiran 21 Surat Edaran Ditjen Pendis Nomor 2851 Tahun 2020
- Lampiran 22 Nota Dinas Dirjen Pendis Nomor B-686.1/DJ.I/Dt.I.I/PP.00/03/2020
- Lampiran 23 Keputusan Dirjen Pendis Nomor 2791 Tahun 2020

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jutaan orang dari 200 lebih negara di dunia telah terinfeksi *Coronavirus Disease 2019* atau Covid-19. Penyakit ini disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome-Coronavirus 2* atau SARS-CoV-2. Pertama kali dilaporkan di Kota Wuhan Provinsi Hubei, China dan telah ditetapkan oleh *World Health Organisation* (WHO) sebagai pandemi global.¹ Negara-negara terdampak pandemi pun mengambil kebijakan untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 ini. Kebijakan yang diambil diantaranya adalah *lockdown, social distancing, stay at home*, dan lain sebagainya.²

Dampak pandemi melumpuhkan banyak sektor terutama ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. UNESCO mencatat ada 1,5 milyar anak usia sekolah dari 188 lebih negara terdampak pandemi Covid-19 dimana 60 juta diantaranya berasal dari Indonesia. Karena itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI mengeluarkan surat edaran nomor 4 Tahun 2020. Surat tersebut menerangkan tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19).³ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam juga mengeluarkan surat edaran nomor 285.1 Tahun 2020 tentang Upaya Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19. Kemudian menindaklanjuti dan memperhatikan kedua surat edaran tersebut, dikeluarkan Nota Dinas Direktorat Jenderal Pendidikan Islam nomor B-686.1/DJ.I/Dt.I.I/PP.00/03/2020 Tentang Mekanisme Pembelajaran dan Penilaian Madrasah dalam Masa Darurat Pencegahan Penyebaran Covid-19.

¹ Poncojari Wahyono et.al., “Guru Profesional di Masa Pandemi COVID-19: Review Implementasi, Tantangan, dan Solusi Pembelajaran Daring”, *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 1 (2020): 51-65.

² Hilna Putria et.al., “Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar”, *Basicedu* 4, no.4 (2020): 861-872.

³ Briliannur Dwi. C et.al., “Analisis Keefektifan Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19”, *Mahaguru* 2, no. 4 (2020): 28-37.

Hal ini sangat penting mengingat aktivitas pembelajaran tetap harus dilaksanakan meski berupa interaksi digital.⁴

Nota Dinas Dirjen Pendis tersebut berisi tujuh point. Point ketiga menerangkan ketentuan untuk dapat dilaksanakannya proses belajar dari rumah. Secara garis besar ketentuan tersebut yaitu: Pertama, penentuan masa atau jangka waktu belajar dari rumah untuk madrasah harus mengikuti ketentuan dari Pemda/ Gubernur setempat, termasuk perubahan dan perpanjangan masa belajar dari rumah, yang disesuaikan dengan kondisi di daerah masing-masing. Kedua, aktivitas pembelajaran dan tugas yang diberikan kepada siswa pada masa belajar dari rumah dapat bervariasi dan disesuaikan dengan minat dan kondisi mereka, didalamnya harus mempertimbangkan kesenjangan akses/ketersediaan fasilitas belajar di rumah. Pemberian tugas pembelajaran juga wajib mempertimbangkan konsep belajar dari rumah karena hal tersebut adalah bentuk usaha memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Jadi, beban tugas yang diberikan supaya dipastikan harus dapat diselesaikan oleh siswa tanpa keluar rumah dan tetap terjaga kesehatannya, cukup waktu istirahatnya agar menunjang imunitas siswa.

Ketentuan ketiga, belajar dari rumah melalui daring atau jarak jauh dilaksanakan untuk memberi pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa dibebani tuntutan agar menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas ataupun kelulusan. Madrasah juga dapat menyelenggarakan belajar dari rumah dengan memanfaatkan aplikasi *e-learning* madrasah melalui <https://elearning.kemenag.go.id/web> dan atau aplikasi daring lainnya. Keempat, belajar dari rumah diharapkan lebih menitikberatkan pada pendidikan kecakapan hidup, contohnya pemahaman tentang cara mengatasi pandemi Covid-19, penguatan nilai karakter atau akhlak, serta keterampilan beribadah siswa di tengah keluarga. Kelima, bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa harus memberi skor atau penilaian kuantitatif.

⁴ Syamsul Jamal, "Analisis Kesiapan Pembelajaran *E-Learning* Saat Pandemi Covid-19 di SMK Negeri 1 Tambelangan", *Jurnal Nalar Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 16-22.

Meski pelaksanaan pembelajaran di rumah memiliki dasar hukum, fakta di lapangan menunjukkan kebijakan tersebut belum memastikan pelaksanaannya berjalan lancar. Bagaimanapun anak-anak yang berada di rumah telah kehilangan esensi akademis dan pembelajaran sosial emosional bersama teman sebaya. Mereka juga kehilangan kesempatan untuk bermain bersama teman dan berbagai kebutuhan perkembangan lainnya.⁵ Terlebih bagi anak-anak yang menjadi siswa di sekolah-sekolah yang berada di pedesaan. Karena itu, dibutuhkan peran aktif dari setiap pendidik dalam menciptakan pembelajaran dari rumah yang efektif.

Saat ini teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memang berperan penting di dunia pendidikan. Pembelajaran *online* sudah menjadi alternatif pembelajaran konvensional. Pada era revolusi industri 4.0, IOT (*Internet of Things*) memegang peranan di segala hal. Pendidikan seharusnya mengikuti perkembangan tersebut karena banyak manfaat yang bisa diperoleh. Salah satu manfaatnya yaitu pembelajaran tidak terikat ruang dan waktu serta dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun.⁶ Penerapan e-learning di era revolusi industri 4.0 dapat menjadi jawaban atas permasalahan pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Walaupun begitu, guru juga dituntut untuk berinovasi dalam memilih model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran adalah sebuah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar agar mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman untuk perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.⁷ Model pembelajaran yang dipilih harus tepat dan disesuaikan pula dengan kondisi yang terjadi. Sejak dikeluarkannya surat edaran pemerintah, Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka melaksanakan model pembelajaran dalam jaringan atau daring.

⁵ Meira Levinson et.al., "Reopening Primary Schools During the Pandemic". *The New England Journal of Medicine*, (Agustus 2020): 1-6.

⁶ Boy Indrayana dan Ali Sadikin, "Penerapan E-Learning Di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Menekan Penyebaran Covid-19", *IJSSC* 2, no. 1 (2020): 46-55.

⁷ Ibadullah Malawi & Ani Kadarwati, *Pembelajaran Tematik (Konsep dan Aplikasi)* (Magetan: CV. AE Grafika, 2017), 96.

Daring adalah model pembelajaran yang dilakukan dalam jarak jauh yang menggunakan media berupa internet dan alat penunjang lainnya seperti telepon seluler dan komputer. Model pembelajaran ini disebut juga model pembelajaran berbasis teknologi. Pembelajaran menjadi berbeda dari biasanya karena lebih menekankan akan ketelitian dan kejelian peserta didik untuk bisa menerima dan mengolah informasi yang tersaji secara *online*.⁸ Model pembelajaran daring memang memiliki kelebihan seperti dapat mengatasi masalah jarak dan waktu, dapat membangun suasana belajar baru, dan menumbuhkan antusiasme peserta didik dalam belajar.⁹ Dalam pelaksanaannya, guru Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka membuat konten pembelajaran berupa video yang diunggah di youtube. Selain itu, mereka memanfaatkan *Whatsapp*, *Google Classroom*, *Google Form*, *Zoom*, dan *Google Meet* dalam pembelajaran daring. Meskipun begitu pembelajaran menggunakan model daring juga memiliki beberapa kendala.

Berdasarkan wawancara pendahuluan, diperoleh data bahwa kendala yang dihadapi selama pembelajaran daring di MI Darul Hikmah Bantarsoka diantaranya adalah kekurangan fasilitas teknologi yang menunjang pembelajaran siswa seperti tidak tersedianya *handphone* atau alat elektronik yang mendukung. Walaupun telah tersedia *handphone* tetapi masih terdapat keterbatasan SDM dalam pengelolaan teknologi untuk kepentingan daring. Hal ini menyebabkan kurang maksimalnya materi pembelajaran yang tersampaikan kepada siswa. Kendala lainnya dirasakan oleh wali siswa yang tinggal di daerah yang jaringannya kurang bagus. Selain itu, mereka juga mengeluhkan harga kuota yang mulai dirasa berat karena melebihi kebutuhan biasanya. Kesibukan wali siswa juga menjadi kendala. Mereka yang berprofesi sebagai pedagang apalagi pedagang *online* yang harus selalu menggunakan *handphone*, karena pembelajaran daring mengharuskan mereka berbagi dengan anaknya.

⁸ Hilna Putria et.al., “Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar”, 861-872.

⁹ P, Sari, “Memotivasi Belajar dengan Menggunakan E-Learning”, *Jurnal Ummul Quro* 6. no. 2 (2015): 20–35.

Kendala tersebut menyebabkan pelaksanaan belajar daring saja tidak efektif. Maka muncul berbagai model pembelajaran dari rumah selain daring yaitu luring atau luar jaringan dan guling atau guru keliling. Model pembelajaran luar jaringan atau luring adalah pembelajaran yang tidak menggunakan jaringan komputer. Jenis kegiatan luring diantaranya menonton acara televisi sebagai bahan pembelajaran atau mengerjakan tugas membuat karya dengan bimbingan orang tua di rumah. Luring juga dapat berupa pembelajaran tatap muka di sekolah dengan menerapkan aturan tertentu.¹⁰

Model luring yang dilaksanakan dari bulan November 2020 di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka tidak lepas dari beberapa kendala. Kendala tersebut berupa kurangnya sarana prasarana yang mendukung dan adanya keluhan dari wali siswa karena adanya kekhawatiran bahwa siswa melakukan perkumpulan dan tidak bisa maksimal dalam mendampingi putra putrinya ketika belajar dari rumah. Karena bagaimanapun pembelajaran luring menuntut pendampingan dan pengawasan pula dari wali siswa. Terlebih bagi siswa kelas bawah yang masih sangat membutuhkan bimbingan orang dewasa secara langsung.

Menanggapi hal tersebut, Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka menggunakan model pembelajaran guling atau guru keliling. Model guling adalah pembelajaran tatap muka antara guru dan siswa dalam kelompok kecil secara terjadwal. Pembelajaran guling dilaksanakan di rumah salah satu siswa. Meskipun belajar secara kelompok dengan didampingi oleh guru tetapi tetap mematuhi protokol kesehatan seperti menjaga jarak dan memakai masker. Model ini dilakukan mengingat bagaimanapun canggihnya teknologi tetap saja belum mampu menggantikan peran pembelajaran tatap muka. Menurut Yaumi, model interaksi tatap muka konvensional lebih efektif daripada pembelajaran *online*.¹¹

¹⁰ Heny Hendrayati dan Budhi Pamungkas, "Implementasi Model *Hybrid Learning* pada Proses Pembelajaran Mata Kuliah Statistika II di Prodi manajemen FPEB UPI", *JPP* 13, no. 2 (2013): 181-184.

¹¹ Briliannur Dwi C et.al., "Analisis Keefektifan Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19", 28-37.

Meskipun model pembelajaran guru keliling telah dilaksanakan, tetapi masih terdapat kendala saat pelaksanaannya. Kendala tersebut seperti kurangnya pengetahuan akan protokol kesehatan yang sangat dipatuhi. Jika telah mengetahui protokol kesehatan pun masih ada yang kurang peduli. Kendala lainnya adalah sifat alami anak kecil yang belum bisa sepenuhnya menjaga dirinya sendiri dan belum bisa diandalkan untuk bisa menjaga jarak fisik.¹² Selain itu, harus ada musyawarah setiap kali menentukan rumah yang akan ditempati untuk pembelajaran guling. Disisi lain, pembelajaran ini menyediakan waktu yang terbatas untuk belajar mengingat masih adanya kekhawatiran akan penyebaran Covid-19.

Membahas pemaparan di atas, hal tersebut menunjukkan bahwa MI Darul Hikmah Bantarsoka telah melaksanakan pembelajaran *Hybrid*. Pembelajaran hybrid adalah beberapa kelompok anak-anak atau siswa melaksanakan pembelajaran tatap muka secara bergantian dengan penerapan protokol kesehatan dan jarak sosial yang ketat. Beberapa negara telah menerapkan model pembelajaran ini.¹³ Pembelajaran *hybrid* dapat disebut juga dengan *blended learning*. *Blended learning* adalah model yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online*. Dalam pelaksanaannya, siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka dari masing-masing kelas dibagi menjadi beberapa kelompok. Kelompok tersebut melaksanakan pembelajaran tatap muka secara bergantian sesuai jadwal yang ditetapkan dengan mematuhi protokol kesehatan. Pembelajaran dimulai dari pukul 07.00 – 10.00 wib. Kelompok yang tidak melaksanakan pembelajaran tatap muka mendapat tugas melalui pembelajaran daring. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum darurat. Percobaan pembelajaran tatap muka di sekolah dilaksanakan selama dua minggu pada akhir semester genap dan diwacanakan berjalan mulai tahun ajaran baru. Jika tidak menemukan kendala yang berarti maka besar kemungkinan pembelajaran akan dikembalikan pada model semula seperti sebelum adanya pandemi.

¹² Meira Levinson et.al., “Reopening Primary Schools during the Pandemic”: 1-6.

¹³ Meira Levinson et.al., “Reopening Primary Schools during the Pandemic”: 1-6.

Melihat fakta yang dikemukakan di atas, penelitian ini menarik, penting, dan sangat perlu untuk dilakukan sebagai upaya mempersiapkan pembelajaran yang inovatif dan peka terhadap perubahan dan perkembangan zaman. Peneliti juga hendak menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 sebenarnya hanya berperan sebagai pintu gerbang untuk mengubah pembelajaran menjadi peka pada perkembangan zaman, IPTEK, dan kontekstual.¹⁴ Model pembelajaran daring, luring, dan *hybrid* pun kemungkinan akan seterusnya dipakai sebagai alternatif model pembelajaran konvensional. Tentunya kendala dari masing-masing model tersebut harus diminimalisir dan kelebihannya harus dimanfaatkan.

Hasil analisis lebih dalam tentang model pembelajaran hybrid yang diterapkan pada masa pandemi Covid-19 ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan di masa depan. Karena diakui atau tidak, walaupun pandemi Covid-19 kita harapkan untuk segera berakhir, tetapi pendidikan, teknologi dan sains akan terus berkembang dan menuntut manusia untuk memanfaatkannya dengan mengikuti perkembangan tersebut secara bijak.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang masalah maka muncul rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana model pembelajaran hybrid pada masa pandemi Covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka. Supaya pembahasan berdasarkan rumusan masalah tersebut tidak terlalu melebar, maka terdapat pembatasan masalah bahwa penelitian ini akan meneliti khusus kelas III dan kelas V. Dari semua kelas mulai I sampai VI, penulis mengambil kelas III dan mengambil kelas V sebagai perwakilan kelas bawah dan kelas atas. Pertimbangan keputusan memilih kelas III karena merupakan kelas tertinggi menurut pembagian kelas bawah. Pertimbangan pemilihan kelas V karena penulis tidak dapat mengeksplor data dari kelas VI

¹⁴ Poncojari Wahyono et.al., "Guru Profesional di Masa Pandemi COVID-19: Review Implementasi, Tantangan, dan Solusi Pembelajaran Daring", 51-65.

karena kelas tersebut sedang fokus pada persiapan Ujian Madrasah. Kelas V juga merupakan kelas atas yang berada satu tingkat dibawah kelas VI yang dapat dieksplor datanya untuk penelitian. Penulis akan fokus pada pembelajaran pada tema 6 “Energi dan Perubahannya” untuk kelas III dan tema 6 “Panas dan Perpindahannya” untuk kelas V. Pertimbangan pemilihan tema tersebut karena keduanya diajarkan menggunakan model pembelajaran hybrid.

Berdasarkan pemaparan di atas maka muncul beberapa turunan dari rumusan masalah berupa:

1. Bagaimana pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran hybrid di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka?
2. Bagaimana metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran hybrid di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka?
3. Bagaimana pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran hybrid di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka?
4. Bagaimana evaluasi pembelajaran hybrid di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini mencakup tujuan umum dan khusus. Tujuan umum dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menganalisis model pembelajaran hybrid pada masa pandemi Covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran hybrid di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka.

2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran hybrid di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran hybrid di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka.
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi pembelajaran hybrid di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah intelektual sekaligus menjadi sebuah sumbangan konseptual tentang pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran hybrid pada masa pandemi Covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi kepala Madrasah Ibtidaiyah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk menentukan kebijakan dalam pelaksanaan pembelajaran model hybrid.

- b. Bagi guru

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk memilih pendekatan, metode, media, dan pengalaman belajar, serta jenis evaluasi pembelajaran yang tepat.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi pendidik untuk lebih kritis dalam menghadapi berbagai keadaan dan kendala di dunia pendidikan.

c. Bagi orang tua

- 1) Penelitian ini dapat memastikan pada wali murid bahwa siswa mendapatkan pembelajaran hybrid yang sesuai dengan harapan.
- 2) Memberikan gambaran akan pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah pada wali siswa agar menjadi perhatian bersama.

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi peneliti yang ingin meneliti tentang model pembelajaran hybrid di tingkat sekolah dasar ataupun Madrasah Ibtidaiyah.

E. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini disusun menggunakan uraian yang sistematis agar lebih memudahkan pengkajian dan pemahaman terhadap hasilnya. Pembahasannya terbagi menjadi lima bab dan isi dari masing – masing bab tersebut adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, berisi tentang gambaran umum dari penelitian yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Bab ini juga memuat definisi istilah atau definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori, berisi tentang teori yang berhubungan dengan fokus penelitian ini. Mulai dari teori tentang model pembelajaran dan hal yang berkaitan dengannya seperti pendekatan, strategi, metode, dan media pembelajaran, pengalaman belajar siswa, serta evaluasi pembelajaran. Kemudian terdapat pula teori tentang model pembelajaran hybrid berdasarkan kurikulum darurat yang dilaksanakan oleh Madrasah Ibtidaiyah pada masa pandemi. Bab ini memuat pula tinjauan pustaka dan kerangka berpikir.

Bab III Metode penelitian, berisi tentang penjelasan akan waktu dan tempat penelitian serta metode yang digunakan dalam penelitian. Isi bab ini meliputi jenis penelitian, objek penelitian, sumber data, dan metode pengumpulan data.

Bab IV Hasil penelitian, berisi tentang gambaran umum dari hasil penelitian, dan analisis penemuan tentang model pembelajaran hybrid pada masa pandemi Covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka.

Bab V Penutup, bab ini berisi tentang berbagai kesimpulan secara menyeluruh dari hasil penelitian yang kemudian di tambahkan dengan beberapa saran. Kemudian dilanjutkan dengan penulisan daftar pustaka dan Lampiran-lampiran.

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN HYBRID

A. Deskripsi Teori

Pengamatan peneliti terhadap berbagai literatur menemukan beberapa hal terkait model pembelajaran dan model pembelajaran hybrid, yaitu:

1. Hakikat Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan rangkaian proses kegiatan belajar mengajar dari awal sampai akhir yang melibatkan aktivitas antara guru dan siswa. Desain pembelajaran tertentu memanfaatkan bahan ajar yang khusus. Pada umumnya suatu model pembelajaran terdiri dari beberapa tahap proses yang harus dilakukan. Model pembelajaran juga berkaitan erat dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*). Keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*).¹⁵ Joice dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan sebuah deskripsi dari lingkungan belajar yang di dalamnya menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus, desain unit pelajaran dan pembelajaran, perlengkapan pembelajaran seperti buku pelajaran dan buku kerja, program multimedia, dan bahkan bantuan belajar dengan program komputer.¹⁶

Model pembelajaran lebih mengacu kepada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan oleh pendidik. Di dalam model pembelajaran memuat tujuan pengajaran, tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran merupakan teknik penyajian secara sistematis pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Fungsinya menjadi pedoman bagi para perancang pembelajaran dan guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

¹⁵ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran (Edisi Revisi)* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 37.

¹⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013), 176.

Kualitas model pembelajaran dilihat dari dua aspek yaitu proses dan produk.¹⁷ Aspek proses lebih mengacu kepada apakah pembelajaran tersebut mampu menciptakan suasana belajar menyenangkan (*Joyful learning*) serta mendorong siswa untuk aktif dan mampu berpikir kreatif. Aspek produk lebih mengacu kepada apakah pembelajaran mampu mencapai tujuan pembelajaran yaitu meningkatkan kemampuan siswa sesuai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Beberapa hal yang mempengaruhi pemilihan model pembelajaran adalah sifat materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan peserta didik.¹⁸ Karena setiap model pembelajaran memiliki sintaks maka model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan juga pembelajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran tersebut. Secara singkat fungsi model pembelajaran yaitu pedoman bagi perancang pengajaran dan guru dalam melaksanakan pembelajaran.¹⁹

Macam-macam model pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar yang berkualitas dan sesuai kurikulum 2013 diantaranya yaitu²⁰:

a. *Contextual teaching learning*

Model *contextual teaching learning* (CTL) berupa konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari ke dalam kelas. Model ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna dari materi pembelajaran yang mereka dapat. Tujuan lain adalah mendorong siswa untuk mengaitkan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

¹⁷ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 55.

¹⁸ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu...*, 54.

¹⁹ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 42.

²⁰ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 24.

Lima strategi pembelajaran dalam model ini yaitu relating, experiencing, applying, cooperating, dan transferring. Guru lebih banyak berkaitan dengan strategi daripada memberi siswa informasi. Guru juga bertugas sebagai pengelola kelas sebagai tim yang mampu bekerjasama agar menemukan sesuatu yang baru.

Karakteristik pembelajaran CTL diantaranya yaitu adanya kerjasama yang saling menunjang, pembelajaran menyenangkan dan tidak membosankan, pembelajaran terintegrasi, siswa aktif, kritis, dan bergairah belajar, guru kreatif dan menggunakan berbagai sumber belajar, dinding dan lorong sekolah penuh hasil kerja siswa.²¹

Kelebihan CTL adalah menekankan aktivitas berpikir penuh bagi siswa baik secara fisik maupun mental, siswa tidak hanya sekedar menghafal pelajaran tapi juga berpengalaman, kelas bukan sekedar tempat mendapat informasi tetapi tempat menguji data hasil temuan di lapangan, dan materi pelajaran ditentukan oleh siswa sendiri. Tetapi, kelemahan model ini adalah pembelajarannya kompleks dan sulit dilaksanakan dalam konteks pelajaran dan membutuhkan waktu lama untuk belajar.

b. *Cooperative learning*

Merupakan model dimana siswanya belajar dalam beberapa kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Untuk menyelesaikan tugas kelompok siswa harus bekerjasama memastikan setiap anggota kelompok telah menguasai pembelajaran agar dapat menyelesaikan kegiatan belajarnya.

Agar kelompok dapat kohesif (kompak dan partisipatif), menurut teorinya anggota kelompok baiknya 4-5 siswa yang heterogen, terdapat kontrol dan fasilitasi, dan meminta laporan hasil masing-masing kelompok atau meminta mereka melakukan presentasi.²²

²¹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif...*, 42.

²² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif...*, 45.

Kelebihan model ini adalah dapat meningkatkan harga diri tiap siswa, mengurangi konflik antarpribadi dan adanya penerimaan akan perbedaan antarindividu, mengurangi sikap apatis, meningkatkan kemajuan belajar, menambah motivasi dan percaya diri, mudah diterapkan dan ekonomis. Tetapi, kekurangan model ini yaitu adanya kemungkinan terjadinya kelas yang kacau, kemungkinan hilangnya keunikan individu karena harus beradaptasi dengan kelompok, pekerjaan mungkin tidak terbagi rata dan adil bagi setiap anggota kelompok.

c. *Problem based learning*

Model ini merupakan pembelajaran yang bercirikan akan adanya masalah nyata sebagai konteks agar siswa berpikir kritis dan memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah tersebut sekaligus memperoleh pengetahuan. Karakteristik model ini menurut teori Barrow yaitu prosesnya lebih menitikberatkan siswa sebagai orang yang belajar maka model ini didukung oleh teori konstruktivisme. Karakteristik berikutnya yaitu masalah yang disajikan adalah otentik dimana dalam prosesnya mungkin siswa belum memahami seluruh pengetahuan sehingga mereka berusaha mencari informasi sendiri. Pembelajarannya dapat dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok kecil yang memungkinkan mereka membagi tugas, selain itu guru hanya berperan sebagai fasilitator yang memantau perkembangan aktivitas siswanya.²³

Kelebihan model ini yaitu mendorong siswa untuk memecahkan masalah dalam situasi yang nyata, siswa mampu membangun pengetahuannya sendiri, mengurangi beban hafalan siswa akan materi, memungkinkan terjadinya aktifitas ilmiah, siswa terbiasa menggunakan sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, maupun observasi. Kekurangannya tidak bisa diterapkan pada semua mata pelajaran dan siswa sulit membagi tugas.

²³ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif...*, 130.

d. *Hybrid learning*

Hybrid learning adalah model yang menggabungkan antara inovasi dan kemajuan teknologi dalam *online learning* dengan interaksi dan partisipasi dari model pembelajaran konvensional atau tatap muka.²⁴ Model ini mengombinasikan pembelajaran di kelas dan *online* dengan memanfaatkan teknologi yang tersedia. Empat tipe pembelajaran hybrid menurut para ahli, yaitu:²⁵ *Face to face driver model*, *Rotation model*, *Flex model*, dan *Online lab school model*. Tahapan *hybrid learning* menurut Wahyudin yaitu penyajian materi oleh guru, pemberian latihan soal, penggunaan layanan internet untuk membantu pengerjaan latihan soal tersebut, dan pembahasan terhadap latihan soal.²⁶

Kelebihan model hybrid diantaranya yaitu berkontribusi dalam pengembangan dan mendukung strategi interaktif pada pembelajaran tatap muka dan jarak jauh, mengembangkan kegiatan terkait hasil pembelajaran karena fokus kepada interaksi siswa dan bukan sekedar penyebaran konten, lebih banyak menawarkan informasi bagi siswa dan memberi *feedback* lebih cepat dalam komunikasi antara guru dan siswa, memungkinkan siswa mengakses materi kapan saja dan dimana saja dan dapat melanjutkan sesuai kemampuan mereka, meningkatkan efektivitas kerja guru. Tetapi, kekurangan dari model ini yaitu membutuhkan fasilitas teknologi yang memadai serta membutuhkan biaya yang cukup besar, memungkinkan adanya perbedaan sumber daya, dan memungkinkan adanya kendala teknis karena banyak melibatkan penggunaan teknologi.

²⁴ Heny Hendrayati dan Budhi Pamungkas, "Implementasi Model *Hybrid Learning* pada Proses Pembelajaran Mata Kuliah Statistika II di Prodi manajemen FPEB UPI", 181-184.

²⁵ Miksan Ansori, "Desain dan Evaluasi Pembelajaran Blended Learning Berbasis Whatsapp Group", *Dirasah* 1, no. 1 (2018), 120-137.

²⁶ Zarkasyi Wahyuddin, *Penelitian Pendidikan Matematika* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 79.

Karena model pembelajaran merupakan rangkaian dari proses kegiatan belajar mengajar mulai dari awal hingga akhir maka berkaitan erat dengan pendekatan pembelajaran, metode, strategi, dan media pembelajaran. Beberapa hal berkenaan keempat unsur tersebut adalah:

a. Pendekatan pembelajaran

Pendekatan pembelajaran adalah sudut pandang terhadap kegiatan pembelajaran.²⁷ Tujuan pendekatan pembelajaran adalah memudahkan siswa dalam menerima pengetahuan dalam proses pembelajarannya dan dapat menemukan pengalaman belajar yang dapat membantu mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat dua macam pendekatan pembelajaran yaitu:

- 1) Pendekatan pembelajaran berorientasi guru atau lembaga pendidikan. Pendekatan pembelajaran ini disebut pendekatan berdasarkan proses. Hal ini meliputi pendekatan penyajian bahan ajar yang hampir pada semua kegiatannya dikendalikan oleh guru atau sekolah dan siswanya terkesan pasif.²⁸
- 2) Pendekatan pembelajaran berorientasi peserta didik. Penyajian bahan ajar pada pendekatan ini lebih menonjolkan peran serta siswa selama proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, atau pemimpin. Karakteristiknya yaitu kegiatan pembelajaran yang beragam dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar, metode, media, dan strategi secara bergantian. Hal ini bertujuan agar selama proses pembelajaran siswa dapat berpartisipasi aktif. Cara pembelajaran semacam ini dikenal sebagai pendekatan CBSA.²⁹

²⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 6.

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda, 2007), 139.

²⁹ Sobry Sutikno, *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna* (Mataram: NTP Press, 2007), 5.

b. Metode pembelajaran

Metode diartikan sebagai sebuah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.³⁰ Pengertian lain dari metode yaitu cara mengajar yang tersusun dan didasari oleh prinsip dan sistem tertentu.³¹ Hadi Susanto menyebut metode sebagai seni mengajar pendidik yang dapat menimbulkan kesenangan dan kepuasan bagi peserta didiknya.³² Metode juga diartikan sebagai sebuah cara yang digunakan pendidik dalam mentransfer pelajaran kepada peserta didiknya agar pelajaran tersebut lebih mudah dipahami.³³

Kata dasar dari pembelajaran adalah belajar. Artinya adalah sebuah proses aktif dari keseluruhan situasi yang ada di sekitar peserta didik. Proses belajar dikatakan telah ditempuh oleh seseorang jika dia merasakan suatu pengalaman dan berusaha mencari makna dari pengalaman tersebut.³⁴ Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang harus dilalui oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik yang bertujuan tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.³⁵

Pendidik akan selalu berusaha memilih metode pembelajaran yang paling tepat dan efektif.³⁶ Fungsi metode pembelajaran menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain diantaranya:³⁷ Pertama, sebagai alat motivasi ekstrinsik. Maksudnya adalah metode pembelajaran berfungsi sebagai alat

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 46.

³¹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 90.

³² Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 55-56.

³³ Sipaami, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene" *Tesis*, (Makassar: UIN Alauddin, 2013), 7.

³⁴ Benny A Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: PT Dian Rakyat, 2011), 7.

³⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 65.

³⁶ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 149.

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 72-75.

perangsang dari luar yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa. Kedua, berfungsi sebagai strategi pengajaran. Metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menciptakan belajar yang efektif dan efisien. Ketiga, sebagai alat mencapai tujuan. Metode pembelajaran berfungsi sebagai alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Secara umum, metode pembelajaran juga berfungsi sebagai petunjuk jalan terbaik bagi pelaksanaan pembelajaran, sebagai sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan dalam pengembangan disiplin ilmu. Kesimpulan dari pemaparan tersebut adalah metode pembelajaran berfungsi untuk menunjukkan kepada sasaran yang dituju oleh sebuah pembelajaran.

Guru sebaiknya mengetahui kelebihan dan kelemahan dari masing-masing metode pembelajaran.³⁸ Salah satu bentuk tanggung jawab guru adalah menyediakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan. Karena itu guru harus memilih dan menentukan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran. Penentuan ini disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Metode sering diartikan sebagai strategi pembelajaran. Menurut bahasa Yunani, asal kata strategi adalah *strategos* atau *strategus*. *Strategos* artinya jenderal atau perwira. Jenderal adalah perencana pergerakan yang mengarahkan pasukan agar mencapai kemenangan.³⁹ Strategi pembelajaran yaitu serangkaian rencana kegiatan yang didalamnya mencakup penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya atau kekuatan dalam sebuah pembelajaran. Strategi pembelajaran ini disusun untuk mencapai tujuan tertentu.

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 78.

³⁹ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), 36.

Beberapa hal yang harus dilakukan guru agar pembelajaran memiliki hasil yang maksimal adalah: *Pertama*, membuat perencanaan pembelajaran yang mencakup tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, proses atau jalannya pembelajaran, dan menyiapkan alat evaluasi pembelajaran. *Kedua*, melaksanakan pembelajaran tersebut dengan baik. *Ketiga*, memberi umpan balik pada siswa. *Keempat*, berkomunikasi untuk melakukan transfer pengetahuan kepada siswa. *Kelima*, guru berperan sebagai model atau suri teladan.⁴⁰

c. Media pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang bisa diartikan “tengah”, “perantara”, atau “pengantar”. Bentuk jamaknya adalah kata *medium*. Media yaitu semua hal yang bisa digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima dimana pesan tersebut dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian penerima sedemikian rupa. Media juga disebut alat perangsang bagi siswa agar tercipta sebuah proses pembelajaran.⁴¹

Beberapa fungsi media pembelajaran diantaranya yaitu menangkap suatu objek atau berbagai peristiwa tertentu, memanipulasi keadaan, peristiwa atau objek tertentu, dan menambah motivasi belajar siswa, serta terdapat nilai praktis.⁴² Karakteristik media pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua yaitu media pembelajaran dua dimensi dan media pembelajaran tiga dimensi.⁴³ Media dua dimensi yaitu alat peraga yang hanya memiliki ukuran berupa panjang dan lebar. Media ini meliputi:

⁴⁰ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 25 – 27.

⁴¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Bandung: Prenada Media Group, 2008), 204.

⁴² Arif S. Sadiman, et.al., *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2011), 6.

⁴³ Daryanto, *Media Pembelajaran* (Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2011), 17-31.

- 1) Media Grafis adalah media yang hanya dapat dilihat dari depan, mudah dilihat dan bahannya ekonomis. Media ini dapat digunakan untuk menyampaikan rangkuman dan mengatasi keterbatasan ruang dan waktu serta dapat divariasikan. Tetapi media ini biasanya tidak bisa menjangkau kelompok yang besar dan unsur-unsur desainnya harus memiliki komposisi yang baik. Beberapa jenis media yang termasuk media grafis adalah sketsa, gambar, grafik, bagan, poster, kartoon dan karikatur, peta datar, atau transparansi OHP.
- 2) Media yang berbentuk papan. Karakteristik media ini yaitu bisa menuliskan rangkuman pelajaran dalam bentuk ilustrasi, bisa digunakan di seluruh jenis lembaga, dapat menarik perhatian, dan ekonomis.
- 3) Media Cetak adalah media yang tercetak. Contohnya seperti buku pelajaran, surat kabar, majalah, ensiklopedi, buku suplemen, dan pengajaran berprogram.

Media tiga dimensi merupakan media tanpa proyeksi yang disajikan secara visual tiga dimensional. Media-media ini dapat berbentuk benda yang asli atau berbentuk tiruan yang dapat mewakili benda aslinya. Karakteristiknya yaitu dapat menyajikan materi secara konkrit dan menghindari verbalisme karena dapat menunjukkan objek secara utuh. Karakteristik lainnya yaitu dapat memperlihatkan struktur organisasi secara jelas. Jika berbentuk widya wisata maka dapat menambah pengalaman langsung, dan keinginan analisis serta eksplorasi lebih tinggi. Media ini juga membuat materi lebih mudah disampaikan.⁴⁴

⁴⁴ Daryanto, *Media Pembelajaran*, 17-31.

Teknologi dapat digunakan sebagai media pembelajaran terlebih lagi untuk pembelajaran dalam jaringan. Berikut beberapa teknologi yang dapat mendukung sebuah pembelajaran, yaitu:⁴⁵

- 1) *Laptop/Notebook*, merupakan perangkat canggih yang berfungsi sama seperti komputer tetapi dengan bentuk yang lebih praktis. Laptop dapat dibawa kemana-mana karena bobotnya lebih ringan dan bentuknya ramping. Daya listriknya menggunakan baterai charger jadi dapat digunakan meski tidak disambungkan ke steker.
- 2) *Deskbook*, perangkat sejenis komputer yang bentuknya lebih praktis berupa CPU yang menyatu dengan monitor. Lebih mudah diletakkan di atas meja dan tidak memakan banyak tempat. *Deskbook* masih harus disambung ke steker karena belum dilengkapi baterai charger.
- 3) *Personel Digital Assistant (PDA)*, perangkat sejenis komputer dengan bentuk sangat mini sehingga dapat dimasukkan ke dalam saku. Fungsinya hampir sama seperti komputer yaitu dapat mengolah data.
- 4) *Kamus elektronik*, merupakan perangkat elektronik yang digunakan sebagai penerjemah antar bahasa.
- 5) *MP4 player*, perangkat yang berfungsi sebagai penyimpanan data sekaligus alat pemutar video, musik bahkan *game*.
- 6) *MP3 player* mirip dengan *MP4 player* yang dapat menyimpan data, hanya saja MP3 hanya dapat memutar musik dan mendengar radio tetapi tidak bisa memutar video dan *game*.
- 7) *Flasdisk* yaitu media penyimpanan data *portable* yang berbentuk *Universal Serial Bus (USB)*. Meski berukuran kecil dan bobotnya sangat ringan tetapi dapat menyimpan data dalam jumlah relatif besar.

⁴⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Dunia Pendidikan* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 166-171.

- 8) Komputer adalah perangkat berupa *hardware* dan *software* yang digunakan untuk membantu manusia mengelola data menjadi sebuah informasi dan menyimpannya untuk ditampilkan di waktu yang lain.
- 9) Internet adalah jaringan komputer sangat besar yang terdiri dari berbagai jaringan kecil yang saling terhubung serta menjangkau keseluruhan dunia. Didalamnya terdapat sumber daya yang dapat diakses untuk pengembangan pendidikan dan mendukung proses pembelajaran, diantaranya adalah:⁴⁶
 - a) *E-mail* (surat elektronik). *E-mail* adalah layanan internet yang populer. Kita dapat mengirim atau menjawab pesan dari orang lain dimanapun berada dan dapat mengirim file atau berlangganan berita di grup diskusi yang diminati.
 - b) *Newsgroup* (forum diskusi). *Newsgroup* adalah kelompok diskusi yang tidak menggunakan *e-mail*. Diskusi tersebut dilakukan dengan melakukan koneksi langsung.
 - c) *Mailing List*. *Mailing List* atau grup diskusi adalah sumber daya di internet yang memungkinkan anggota sebuah kelompok berdiskusi melalui surat elektronik. Jika ada seorang anggota kelompok yang mengirimkan pesan maka semua anggota akan mendapatkan pesan tersebut.
 - d) IRC (*Internet Relay Chat*). IRC yang lebih dikenal dengan *chat* merupakan sumber daya di internet yang memungkinkan adanya dialog secara langsung dalam bentuk tertulis dan dialog ini dapat diikuti banyak orang.
 - e) WWW (*World Wide Web*). WWW adalah aplikasi internet yang banyak diminati pengguna karena mencakup sumberdaya multimedia seperti suara, gambar, video, dan animasi sehingga menjadi sarana pengetahuan interaktif.

⁴⁶ Budi Sutidjo Dharma Oetomo, *e-Education Konsep, Teknologi, dan Aplikasi Internet Pendidikan* (Yogyakarta: Andi, 2007), 54-57.

d. Pengalaman belajar

Pengalaman yaitu kejadian yang dapat memberi arti dan makna kehidupan pada setiap perilaku individu. Hal ini seperti ungkapan dari Koffka, Kohler, dan Wertheimer dalam teori belajar mereka.⁴⁷ Pengalaman juga diartikan sebagai kegiatan atau usaha mengembangkan arti dari peristiwa atau situasi sehingga seseorang mempunyai cara untuk memecahkan sebuah masalah baik di masa sekarang atau yang akan datang.⁴⁸

Pengalaman belajar (*learning Experiences*) merupakan sejumlah aktifitas peserta didik yang dilakukan guna memperoleh informasi dan kompetensi baru sesuai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.⁴⁹ Oemar Hamalik berpendapat bahwa pengalaman siswa yang mereka miliki dari masa lampau memiliki pengaruh yang besar dalam proses belajar. Pengalaman tersebut dapat menjadi dasar bagi mereka untuk menerima pengalaman-pengalaman yang baru.⁵⁰

Terdapat delapan tipe pengalaman belajar mulai dari sederhana hingga kompleks yaitu⁵¹:

- 1) Belajar signal, yaitu belajar dengan isyarat atau tanda. Pengalaman belajar ini adalah yang paling sederhana karena pembelajar bereaksi terhadap rangsangan yang muncul.
- 2) Belajar bereaksi pada perangsang melalui penguatan, disebut juga pengalaman belajar terarah. Pengalaman belajar ini memberi penguatan agar setiap individu merespon terhadap perangsang yang diberikan, contohnya dengan memberi *reward*.

⁴⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), 122.

⁴⁸ Piet. A Sahertian, *Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 7.

⁴⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Media Group, 2010), 160.

⁵⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 33.

⁵¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 160-162.

- 3) Pengalaman belajar berbentuk rangkaian (*chaining*), yaitu belajar menghubungkan atau merangkai factor maupun gejala hingga menjadi sebuah rangkaian utuh dan fungsional. Tipe pengalaman belajar ini terjadi dengan munculnya stimulus berikutnya setelah diresponnya stimulus awal.
- 4) Belajar asosiasi verbal, yaitu pengalaman belajar melalui kata-kata saat pembelajar menerima perangsang. contohnya saat siswa diberi stimulus gambar segitiga lalu siswa berkata bahwa gambar tersebut adalah gambar segitiga sama sisi.
- 5) Belajar diskriminasi atau membedakan, yaitu pengalaman belajar mengenal sesuatu karena memiliki ciri khas. Maksudnya meskipun siswa menghadapi objek yang sama tetap saja mereka dapat membedakannya.
- 6) Belajar konsep, yaitu pengalaman belajar dengan menentukan ciri maupun atribut objek yang dipelajarinya dan menempatkan objek tersebut dalam klasifikasi tertentu.
- 7) Belajar aturan atau hukum, yaitu pengalaman belajar yang menghubungkan antar konsep. Pengalaman belajar ini merangsang siswa untuk menemukan sejumlah prinsip atau kaidah atas pengamatan setiap gejala yang ditemui.
- 8) Belajar *problem solving*, yaitu pengalaman belajar guna memecahkan sebuah persoalan dengan menggabungkan beberapa kaidah dan aturan. Pengalaman belajar ini adalah yang paling kompleks karena membutuhkan kemampuan nalar untuk menganalisis aturan atau hukum tentang masalah yang dihadapi dan akan dipecahkan. Disisi lain hukum tersebut dapat dipahami ketika sejumlah informasi yang dibutuhkan telah tersusun.⁵²

⁵² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 162

Pengalaman belajar meliputi ketiga ranah pembelajaran yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif terdiri dari kegiatan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan menilai. Maka pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkatan tersebut diantaranya adalah:⁵³

- 1) Pengalaman belajar yang cocok untuk kegiatan menghafal bisa berupa latihan menghafal verbal atau *parafrase* di luar kepala, berlatih menemukan teknik menghafal seperti memakai jembatan ingatan.
- 2) Pengalaman belajar yang cocok untuk tingkat pemahaman dilakukan dengan membandingkan (menunjukkan persamaan dan perbedaan), mengidentifikasi berbagai karakteristik, menggeneralisasikan, menyimpulkan, dan sebagainya.
- 3) Pengalaman belajar pada tingkat aplikasi dilakukan dengan menerapkan prinsip dari berbagai kasus nyata yang terjadi di lapangan.
- 4) Pengalaman belajar pada tingkat sintesis adalah memadukan unsur-unsur atau komponen, menyusun, membentuk bangunan, mengarang, menggambar, melukis, dan berbagai kegiatan sejenis lainnya.
- 5) Pengalaman belajar untuk tingkat penilaian dapat dilakukan dengan memberikan penilaian terhadap sebuah objek studi dengan kriteria tertentu yang sudah ditentukan.

Pada ranah afektif, kompetensinya meliputi lima kategori yaitu penerimaan (*receiving*), pemberian respons (*responding*), apresiasi/penilaian (*valuting*), pengorganisasian (*organization*), dan karakterisasi (*characterization*).⁵⁴ Siswa dapat mencapai tingkatan kompetensi afektif yang berkaitan dengan pengalaman belajar mereka.

⁵³ Syeh Hawib Hamzah, "Aspek Pengembangan Peserta Didik: Kognitif, Afektif, Psikomotorik", *Dinamika Ilmu* 12, no. 1 (2012), 1-12.

⁵⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, 159.

Contohnya adalah mengamati dan menirukan seseorang panutan, melakukan kunjungan objek studi, berkegiatan atau berpartisipasi aktif sesuai tuntunan nilai yang dipelajari. Pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkatan afektif tersebut diantaranya yaitu:

- 1) Berlatih merespon atau memberi reaksi terhadap sesuatu yang dihadapkan kepada siswa.
- 2) Berlatih menikmati atau menerima aturan, norma, nilai, serta objek yang mempunyai nilai etika dan estetika.
- 3) Berlatih menilai objek studi, antara hal baik dan buruknya, adil atau tidak adil, indah atau tidaknya.
- 4) Berlatih untuk menerapkan dan mempraktikkan berbagai aturan, nilai, etika, norma, dan estetika dalam kehidupan sehari-hari.

Ranah terakhir yaitu psikomotorik, kompetensi yang dicapai pada ranah ini mencakup tingkatan gerak awal, gerak semi rutin, lalu gerak rutin. Pengalaman belajar yang diperlukan dalam ranah ini contohnya seperti pada tingkat awal, siswa berlatih menggerakkan sebagian anggota badan. Pada tingkat gerak semi rutin, siswa berlatih, mencoba atau menirukan gerakan dengan melibatkan seluruh anggota badan. Pada tingkat terakhir, siswa melakukan gerakan menyeluruh dengan sempurna bahkan mencapai tingkat otomatis.⁵⁵

Umumnya untuk bisa mencapai ketiga ranah, kemampuan belajar yang biasa dilakukan yaitu berlatih dengan frekuensi tinggi dan intensif melalui *drill* (latihan), menirukan, mensimulasi, serta mendemonstrasi gerakan yang ingin dikuasai. Contohnya siswa melakukan simulasi praktik shalat, manasik haji, mengkafani jenazah, dan sebagainya.

⁵⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, 160.

e. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi adalah pengukuran ketercapaian sebuah program pendidikan, perencanaan program sub-tansi pendidikan yang didalamnya mencakup kurikulum dan pelaksanaannya, pengadaan dan peningkatan kemampuan pendidik, pengelolaan sebuah pendidikan dan reformasi menyeluruh dari pendidikan.⁵⁶ Evaluasi juga disebut sebagai sebuah proses yang menentukan kondisi dimana suatu tujuan telah dapat tercapai. Definisi tersebut menjelaskan hubungan antara evaluasi dan sebuah tujuan. Selain itu evaluasi merupakan sebuah proses memahami, mengartikan, memperoleh dan mengkomunikasikan informasi dalam mengambil keputusan.⁵⁷

Evaluasi meliputi sebuah proses dimana hal tersebut harus tepat dan sesuai tujuan. Seluruh tindakan tidak bisa dinyatakan dengan alat evaluasi yang sama jadi alat evaluasi harus dipilih dan diperhatikan penggunaannya. Pendidik harus mengetahui dan memperhatikan alat evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran mereka. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 57 ayat 1, evaluasi dilaksanakan sebagai tindakan pengendalian mutu pendidikan selaku bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan pada pihak yang berkepentingan seperti lembaga, siswa, dan program pendidikan.⁵⁸

Ruang lingkup sebuah evaluasi berkaitan dengan cakupan objek dari evaluasi itu sendiri. Cakupan bidang pendidikan yang luas menyebabkan evaluasi diidentifikasi dalam tiga cakupan penting yaitu evaluasi pembelajaran, program, dan sistem. Evaluasi

⁵⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 185.

⁵⁷ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2013), 207.

⁵⁸ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran...*, 208.

dilakukan pada siswa, lembaga, dan program pendidikan di jalur formal dan non formal untuk semua satuan dan jenis pendidikan.⁵⁹ Alat evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa disebut dengan penilaian.

Penilaian hasil belajar tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan oleh guru untuk memantau kemajuan peserta didik. Biasanya berbentuk ulangan harian, penugasan, maupun ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester atau sejenisnya. Penilaian ini bertujuan untuk menilai ketercapaian standar kompetensi lulusan pada semua mata pelajaran baik menurut tingkat lembaga maupun nasional. Hasil penilaian ini juga digunakan untuk mengambil keputusan bagi siswa.⁶⁰

Kurikulum 2013 menggunakan sistem penilaian autentik. Penilaian autentik yaitu penilaian yang menilai masukan, proses, dan keluaran pembelajaran secara komprehensif yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, maupun ranah keterampilan. Penilaian autentik dapat pula disebut penilaian responsif karena berupa metode untuk menilai proses dan hasil belajar siswa yang memiliki ciri khusus dalam arti positif dan negatif. Teknik penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran ada tiga jenis, yaitu:⁶¹

- 1) Penilaian untuk mengukur ranah pengetahuan, yaitu melalui tes tulis, tes lisan, maupun penugasan.
- 2) Penilaian untuk mengukur ranah keterampilan, yaitu penilaian kinerja seperti praktik, portofolio, maupun proyek.
- 3) Penilaian mengukur ranah sikap, yaitu observasi, penilaian diri dan teman sejawat, maupun jurnal yang dicatat oleh pendidik.

⁵⁹ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran...*, 211.

⁶⁰ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 111.

⁶¹ Uum Murfiah, *Pembelajaran Terpadu Teori dan Praktik Terbaik di Sekolah* (Bandung: Refika Aditama, 2017), 175-181.

2. Hakikat Model Pembelajaran Hybrid

Model pembelajaran hybrid merupakan model yang menggabungkan antara inovasi dan kemajuan teknologi dalam *online learning* dengan interaksi dan partisipasi dari model pembelajaran tradisional.⁶² Model ini mengombinasikan pembelajaran di kelas dan *online* dengan memanfaatkan teknologi yang tersedia.

Tipe model pembelajaran *hybrid Learning* yaitu *flipped classroom* atau membalikkan kelas. Hal ini berarti segala kegiatan yang seharusnya dilakukan di rumah diganti dilakukan di sekolah maupun sebaliknya, kegiatan yang seharusnya dilakukan di sekolah berganti menjadi dilakukan di rumah.⁶³

Hybrid learning bukan hanya kombinasi antara *face to face learning* dan *online learning* saja tetapi juga kombinasi dari berbagai media pembelajaran, contohnya kombinasi teknologi, aktivitas dan berbagai macam lingkungan pembelajaran. Kombinasi berbagai jenis unsur tersebut memungkinkan untuk meluaskan cakupan pembelajaran hybrid. Karenanya guru atau perancang pembelajaran dapat berkreasi dan bebas memilih kombinasi yang paling sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan belajar yang sedang dihadapinya. Melalui pembelajaran hybrid, siswa akan mampu meningkatkan kualitas pembelajarannya melalui karakteristik positif *online learning* dan meminimalisir keterbatasan pembelajaran konvensional berbasis tatap muka. Menurut para ahli, pembelajaran hybrid umumnya memiliki empat model yaitu:⁶⁴

- a. *Face to face driver model*, penggunaan model ini hanya ketika teknologi berfungsi sebagai pendukung terhadap pembelajaran konvensional saja.

⁶² Heny Hendrayati dan Budhi Pamungkas, "Implementasi Model *Hybrid Learning* pada Proses Pembelajaran Mata Kuliah Statistika II di Prodi manajemen FPEB UPI", 181-184.

⁶³ T. Ramdhani et.al., "Pengaruh Model Pembelajaran *Hybrid Learning* Berbantuan *Schoology* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMAN 2 Singaraja", *Jurnal Pendidikan Matematika Undiksha* 11, no 2 (2020): 62-68.

⁶⁴ Miksan Ansori, "Desain dan Evaluasi Pembelajaran Blended Learning Berbasis Whatsapp Group", 120-137.

- b. *Rotation model*, model ini menjadi kombinasi antara model pertama dengan *online learning* secara terstruktur dimana masing-masing pembelajaran mempunyai jadwal sendiri dan tidak terintegrasi sama sekali.
- c. *Flex model*, lebih memusatkan pada siswa melalui *online learning* secara mandiri. Meski begitu, pembelajaran tatap muka tetap dilakukan apabila dibutuhkan.
- d. *Online lab school model*, pembelajaran dilakukan di laboratorium digital dan dilakukan secara online sepenuhnya.

Tahapan *hybrid learning* menurut Wahyudin yaitu penyajian materi oleh guru, pemberian latihan soal, penggunaan layanan internet untuk membantu pengerjaan latihan soal tersebut, dan pembahasan terhadap latihan soal.⁶⁵

Terdapat setidaknya tiga alasan digunakannya model *hybrid learning* dalam pembelajaran, yaitu:⁶⁶

- a. Model hybrid berkontribusi dalam pengembangan dan mendukung strategi interaktif pada pembelajaran tatap muka dan jarak jauh. Model ini juga mengembangkan kegiatan terkait hasil pembelajaran karena fokus kepada interaksi peserta didik dan bukan sekedar penyebaran konten. Selain itu lebih banyak menawarkan informasi bagi peserta didik dan memberi umpan balik yang lebih baik dan lebih cepat dalam komunikasi antara pendidik dan peserta didik.
- b. Belajar menjadi salah satu dari faktor kunci yang mempengaruhi pertumbuhan pembelajaran lingkungan. Melalui model hybrid peserta didik dapat mengakses materi kapan saja dan dimana saja dan dapat melanjutkan sesuai kemampuan mereka. Sebagai konsekuensi dari hal tersebut, tentunya peserta didik harus memiliki motivasi tinggi.

⁶⁵ Zarkasyi Wahyuddin, *Penelitian Pendidikan Matematika*, 79.

⁶⁶ M. Yusuf Hidayat dan Ayu Andira, "Pengaruh Model Pembelajaran Hybrid Learning Berbantuan Media Schoology terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI MIA MAN Pangkep", *Jurnal Pendidikan Fisika* 7, no. 2 (2019): 140-148.

- c. Model ini memungkinkan pendidik menyelesaikan pekerjaan mereka untuk mengajar. Hal ini menjadikan terjadinya peningkatan efektivitas untuk pendidik yang biasanya sibuk dan hampir tidak pernah mampu untuk menghadiri kelas tatap muka secara penuh.

Model pembelajaran hybrid merupakan rangkaian dari proses kegiatan belajar mengajar mulai dari awal hingga akhir. Oleh karena itu, model hybrid berkaitan erat dengan pendekatan pembelajaran, metode, strategi, dan media pembelajaran. Karena penggunaan model tersebut dilaksanakan saat pandemi Covid-19, maka dasar pelaksanaannya menggunakan kurikulum darurat. Keputusan direktur jenderal pendidikan islam nomor 2791 tahun 2020 yang berisi panduan kurikulum darurat pada Madrasah menyebutkan bahwa kurikulum darurat merupakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang disusun dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan pada masa darurat.

Pelaksanaan pembelajaran hybrid memperhatikan ketentuan yang berlaku serta kondisi keterbatasan masing-masing satuan pendidikan di masa darurat. Masa darurat yang dimaksud bukan hanya masa pandemi Covid-19 saja tetapi juga darurat lain seperti bencana alam, huru-hara dan sebagainya. Beberapa hal berkenaan kelima unsur tersebut adalah:

- a. Pendekatan pembelajaran pada model pembelajaran hybrid

Pendekatan pembelajaran merupakan sudut pandang terhadap proses pembelajaran.⁶⁷ Terdapat beberapa jenis pendekatan pembelajaran, yaitu pendekatan pembelajaran berbasis guru atau pendidik dan pendekatan pembelajaran berbasis peserta didik.⁶⁸ Macam-macam pendekatan pembelajaran diantaranya adalah pendekatan kontekstual, pendekatan ekspositori, pendekatan deduktif-induktif, pendekatan konstruktivisme, pendekatan problem solving, pendekatan berbasis teknologi, dan sebagainya.⁶⁹

⁶⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 6.

⁶⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, 179.

⁶⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, 196.

Panduan kurikulum darurat berisi panduan tentang mekanisme pembelajaran yang dapat dijadikan acuan oleh satuan pendidikan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran selama masa darurat tersebut. Implementasi kurikulum darurat pada setiap satuan pendidikan dapat berbeda-beda. Hal ini disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan mengingat kondisi darurat setiap daerah dan madrasah yang berbeda-beda pula.

Madrasah dapat melakukan modifikasi dan inovasi terhadap kurikulum darurat. Modifikasi tersebut dapat berupa bentuk struktur kurikulum, beban belajar, strategi pembelajaran, penilaian hasil belajar dan lain sebagainya. Pembelajaran yang dilaksanakan dapat berupa belajar dari rumah dengan bimbingan/pemantauan oleh guru dan orang tua dan tidak harus mengandalkan tatap muka saja. Point utamanya adalah keharusan bagi seluruh siswa untuk mendapatkan layanan pendidikan dan pembelajaran dari madrasah.

Pembelajaran dari rumah lebih menekankan pada pengembangan karakter, akhlak mulia, ubudiyah, kemandirian dan kesalehan sosial lainnya serta tidak harus memenuhi tuntutan kompetensi (KI-KD) pada kurikulum. Perlu diperhatikan bahwa kurikulum darurat hanya berlaku pada masa darurat dan tidak berlaku jika kondisi kembali normal. Pendekatan pembelajaran model hybrid cenderung pada *student center* karena pembelajaran berpusat pada siswa meskipun lebih aktif belajar di rumah.⁷⁰

b. Metode dan strategi pembelajaran pada model pembelajaran hybrid

Beberapa prinsip pembelajaran pada masa darurat adalah pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan secara tatap muka, tatap muka terbatas, dan/atau pembelajaran jarak jauh, baik secara daring maupun luring. Pembelajaran dapat berlangsung di madrasah, rumah, atau lingkungan sekitar sesuai dengan kondisi.

⁷⁰ Sobry Sutikno, *Mengagas Pembelajaran Efektif...*, 5.

Proses belajar menggunakan pendekatan ilmiah berbasis kompetensi, keterampilan aplikatif, dan terpadu.⁷¹ Pengembangan pembelajaran kreatif inovatif bertujuan menumbuhkan kemampuan kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif siswa secara optimal.⁷²

Prinsip selanjutnya pembelajaran lebih menekankan pada nilai guna aktivitas belajarnya untuk kehidupan riil siswa, orang lain atau masyarakat, serta lingkungan sekitar. Pembelajaran mengutamakan pada pembudayaan dan pemberdayaan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat. Pembelajaran menerapkan nilai keteladanan berupa perilaku belajar positif, beretika, dan berakhlakul karimah (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan dan motivasi dalam belajar dan bekerja (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas siswa (*tutwuri handayani*).

Pembelajaran harus menerapkan prinsip bahwa siapa saja merupakan guru, siapa saja juga adalah siswa, dan di mana saja merupakan kelas. Metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menghasilkan siswa aktif belajar di rumah diantaranya adalah:

- 1) Metode resitasi atau pemberian tugas, yaitu cara dalam pembelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu pada siswa kemudian mereka mempertanggungjawabkan tugas yang telah dikerjakan tersebut kepada guru. Metode ini menyajikan masalah kepada siswa untuk mereka pelajari kemudian menanggapi dan menyelesaikan masalah tersebut. Syarat dalam metode ini yaitu tugas berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari, mempertimbangkan tingkat kesanggupan siswa, penanaman pemahaman pada siswa bahwa mereka mengerjakan tugas atas kesadaran sendiri, dan tugas tersebut benar-benar dapat dipahami oleh siswa supaya tidak timbul keraguan.⁷³

⁷¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan...*, 131.

⁷² Uum Murfiah, *Pembelajaran Terpadu Teori...*, 77-78.

⁷³ Zakiah Daradjat et.al., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 298-299.

- 2) Metode eksperimen, yaitu cara yang biasa digunakan dalam pelajaran tertentu seperti ilmu alam dan sejenisnya. Metode ini mengarahkan siswa untuk mengadakan berbagai percobaan secara langsung. Meskipun begitu, dibutuhkan keterampilan dan kemampuan guru saat menggunakan metode ini.⁷⁴
- 3) Metode simulasi, yaitu cara pembelajaran dimana guru atau siswa melakukan praktik secara langsung. Kelebihan metode ini adalah memusatkan perhatian siswa, proses belajar lebih terarah, dan siswa memperoleh pengalaman langsung. Metode ini dapat diterapkan untuk mata pelajaran agama seperti praktik shalat, kesenian seperti menari, menggambar, dan materi olahraga seperti lompat tali dan sebagainya.⁷⁵
- 4) Metode ceramah, yaitu cara pembelajaran dimana guru secara langsung menguraikan dan menjelaskan materi pada siswa pada masa tertentu. Pada keadaan pembelajaran jarak jauh, metode ceramah dapat digunakan dengan bantuan alat perekam dimana guru merekam penjelasannya. Guru juga dapat menggunakan media sosial seperti *gmeet* dan *zoom* untuk berinteraksi dengan siswa. Metode ini digunakan untuk materi yang benar-benar membutuhkan guru untuk menjelaskan kepada siswa.⁷⁶

Guru diperkenankan memilih materi pelajaran esensi sebagai prioritas dan materi lainnya dipelajari siswa secara mandiri sebagai pengembangan materi ajar. Materi pembelajaran dapat ditemukan dan dikumpulkan serta dikembangkan dari berbagai sumber seperti buku siswa, pedoman guru, atau literatur lain yang berkaitan dengan ruang lingkup yang sesuai dan benar. Materi juga dapat diperoleh dari hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan dan/atau berkaitan dengan fenomena sosial yang bersifat kontekstual seperti pandemi Covid-19 atau hal lain yang sedang terjadi di sekitar siswa.

⁷⁴ Zakiah Daradjat et.al., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, 295.

⁷⁵ Zakiah Daradjat et.al., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, 296-298.

⁷⁶ Zakiah Daradjat et.al., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, 289-291.

Desain pembelajaran berbasis ilmiah/saintifik dapat berbentuk berbagai model pembelajaran seperti pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning*), berbasis penelitian (*Inquiry learning*), berbasis proyek (*Project Based Learning*), berbasis masalah (*Problem Based Learning*), dan model pembelajaran lain yang memungkinkan siswa belajar lebih aktif dan kreatif. Guru juga dapat memilih metode yang memungkinkan pencapaian tujuan pembelajaran pada kondisi darurat yang pengembangannya disesuaikan dengan karakteristik materi/tema pembelajaran.⁷⁷

c. Media pembelajaran pada model pembelajaran hybrid

Media pembelajaran sederhana dapat diperoleh dari benda di sekitar kita karena prinsipnya segala benda yang sesuai dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Diharapkan guru lebih kreatif dan inovatif memanfaatkan media agar mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan media disesuaikan dengan materi/tema yang diajarkan. Perlu diperhatikan bahawa media tersebut sesuai dengan indikator dan dalam pemakaiannya tetap mempertimbangkan kondisi kedaruratan. Media yang digunakan seharusnya juga memudahkan siswa untuk memahami materi dan memotivasi mereka untuk melaksanakan pembelajaran.⁷⁸

Media yang digunakan untuk membuat siswa lebih aktif belajar di rumah adalah media berbasis *information and communication technology* (ICT). Contoh media berbasis ICT yang dapat digunakan dalam pembelajaran jarak jauh adalah sebagai berikut:⁷⁹

- 1) Laptop, laptop tersebut dapat digunakan sebagai media untuk mengakses video pembelajaran, mencari informasi melalui *search engine* seperti *google*, *firefox*, atau *chrome*, serta mengikuti pembelajaran online.

⁷⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, 179.

⁷⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, 169.

⁷⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Pemanfaatan Teknologi...*, 166-171.

- 2) *Gadget*, fungsinya hampir sama dengan laptop dan lebih praktis karena ukurannya biasanya lebih kecil dari laptop. *Gadget* ini juga bisa digunakan sebagai alat komunikasi antar anggota kelas dan perekam tugas. Jika guru memberi tugas berupa membuat video praktik atau eksperimen maupun membutuhkan dokumentasi tugas berupa foto dapat memanfaatkan *gadget* ini.
 - 3) TV, media ini dapat membantu siswa untuk mengikuti pembelajaran melalui program pembelajaran yang diadakan berbagai stasiun TV baik negeri maupun swasta.
 - 4) Radio, digunakan sebagai media untuk memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan pada materi pembelajaran tertentu.
 - 5) *Whatsapp*, dapat digunakan sebagai media komunikasi *online* antara guru dan siswa.
 - 6) Blog *wordpress* yang dapat menunjukkan rangkuman materi pembelajaran.
 - 7) *Youtube* sebagai rujukan berbagai macam video.
 - 8) *Wikipedia* sebagai media untuk mencari teori maupun konsep materi pembelajaran.⁸⁰
- d. Pengalaman belajar pada model pembelajaran hybrid

Pengalaman belajar berupa sejumlah kegiatan atau aktifitas yang dilakukan siswa untuk mendapatkan informasi dan kompetensi baru sesuai tujuan pembelajaran yang akan dicapai.⁸¹ Kegiatan pembelajaran pada masa darurat melibatkan guru, orang tua, siswa dan warga lingkungan sekitar. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah mengembangkan berbagai kompetensi siswa baik sikap, pengetahuan dan keterampilan. Berbagai aktifitas pembelajaran yang dilakukan juga harus menumbuhkembangkan kompetensi siswa dari berbagai jenis literasi baik literasi bahasa, literasi matematik, literasi sains, literasi media, literasi teknologi maupun literasi visual.

⁸⁰ Miksan Ansori, "Desain dan Evaluasi Pembelajaran Blended Learning Berbasis Whatsapp Group", 120-137.

⁸¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 160.

Tujuan lain dari aktifitas pembelajaran yang menciptakan pengalaman belajar yaitu merangsang tumbuhnya 4C (*Critical thinking, Collaborative, Creativity dan Communicative*) pada siswa. Meskipun begitu, terjaganya kesehatan, keamanan, dan keselamatan seluruh civitas akademika Madrasah baik fisik atau psikologi juga harus diutamakan.⁸²

Ketika belajar di rumah, berbagai kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan siswa adalah mempelajari materi melalui video pembelajaran yang telah dibuat atau diberikan oleh guru. Selain itu, siswa dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru seperti mengerjakan soal dari buku cetak maupun soal online seperti *google form*. Siswa juga dapat melakukan kegiatan praktik seperti menggambar, menyanyi, membuat konten, atau lainnya. Tugas yang telah mereka buat dan kerjakan tersebut kemudian dapat dikirimkan melalui *whatsapp* atau media sosial lain baik secara mandiri atau dengan bantuan orang tua.

Kegiatan pembelajaran harus tetap berpedoman pada Kalender Pendidikan Madrasah Tahun Pelajaran berjalan yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. Kegiatan tidak hanya dilaksanakan untuk mencapai ketuntasan kompetensi dasar tetapi lebih menitikberatkan pada penguatan karakter, praktek ibadah, peduli pada lingkungan dan kesalehan sosial lainnya. Beberapa cara merancang pembelajaran *online* yang dianggap bekerja dan menciptakan pengalaman belajar yang baik yaitu:⁸³

- 1) Mengalokasikan waktu dan sumber daya untuk menciptakan pengalaman belajar berkualitas tinggi.

⁸² Syeh Hawib Hamzah, "Aspek Pengembangan Peserta Didik: Kognitif, Afektif, Psikomotorik", 1-12.

⁸³ Matt Crosslin et.al., *Creating Online Learning Experiences* (Texas: Mavs Open Press, 2018), 55-56.

- 2) Membuat pelajaran berfokus pada keterlibatan aktif siswa dan lebih sedikit mengonsumsi konten pasif.
- 3) Jika memungkinkan, memberi durasi belajar lebih pendek dengan pengorganisasian sederhana dan lebih fokus.
- 4) Mengurangi fokus dan waktu menonton video dan / atau teks yang dibaca per minggunya, bila perlu hanya satu tema atau modul per minggu.
- 5) Menyiapkan desain pembelajaran, memanfaatkan pembelajaran berjejaring dan menciptakan kegiatan interaktif.
- 6) Partisipasi aktif dari guru dalam media sosial dan forum diskusi, serta bersedia mendengarkan dan menanggapi respon peserta didik.
- 7) Menghubungkan konten pembelajaran dengan kejadian terkini dan pengalaman hidup peserta didik.
- 8) Kompetensi disiapkan dengan baik disertai konten dan aktivitas yang selaras dengan kompetensi tersebut.
- 9) Adanya komunikasi yang jelas dari seluruh pihak.

Berbagai penelitian telah mengidentifikasi dua belas jenis komunikasi yang mungkin terjadi dalam pendidikan,⁸⁴ yaitu:

- 1) Siswa dan guru, contohnya adalah ceramah instruktif dimana siswa menjelaskan pelajaran pada guru atau siswa berjejaring dengan guru.
- 2) Siswa dan siswa, contohnya bimbingan siswa, kelompok belajar satu lawan satu, atau siswa mengajar siswa yang lain.
- 3) Konten dan siswa, contohnya adalah ketika siswa membaca buku teks, menonton video, mendengarkan audio, ataupun membaca situs web.
- 4) Antarmuka siswa, contohnya interaksi online konektif, permainan, atau alat pembelajaran terkomputerisasi.

⁸⁴ Matt Crosslin et.al., *Creating Online Learning Experiences*, 59-60.

- 5) Guru dan guru, contohnya pengajaran kolaboratif, penyalarsan lintas-kursus, atau pengembangan profesional pengajar.
 - 6) Konten dan guru, contohnya buku ajar atau situs web yang ditulis guru, blog guru, atau studi profesional.
 - 7) Konten dan konten, contohnya algoritme yang menentukan konten baru atau perbaikan, atau kecerdasan buatan.
 - 8) Konten dan kelompok, contohnya kerjasama dari kelompok konstruktivis, berbagi sumber daya konstruktivis, atau pembacaan kelompok.
 - 9) Kelompok dan kelompok, contohnya tim debat siswa, presentasi berkelompok, atau kompetisi kelompok akademik.
 - 10) Pelajar dan kelompok, contohnya pekerjaan individu disajikan pada kelompok untuk debat, siswa latihan berperan sebagai guru.
 - 11) Guru dan kelompok, contohnya kontribusi guru untuk kerja kelompok siswa, presentasi kelompok siswa pada guru.
 - 12) Terhubung dengan sekumpulan orang atau objek, contohnya *wikipedia*, pembelajaran *crowdsourced*, atau pencatatan kolaboratif online.
- e. Evaluasi pembelajaran model hybrid

Evaluasi pembelajaran yaitu pengukuran ketercapaian program pendidikan dan perencanaan subansi pendidikan yang mencakup kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, peningkatan kemampuan guru, serta pengelolaan pendidikan dan reformasi menyeluruhnya.⁸⁵ Dua aspek evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran hybrid adalah evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses belajar berlangsung pada setiap langkah pembelajaran. Evaluasi ini bertujuan untuk menunjukkan tingkat pemahaman sementara siswa dan keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran. Evaluasi sumatif bertujuan untuk mengukur aspek peserta didik dan proses pembelajaran.

⁸⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan...*, 185.

Bagi peserta didik, evaluasi sumatif bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran setelah proses pembelajaran usai. Evaluasi sumatif bagi proses pembelajaran bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dari proses yang telah didesain.

Evaluasi pembelajaran yang digunakan dalam model pembelajaran hybrid salah satunya adalah penilaian portofolio. Portofolio yaitu kumpulan berkas atau tugas siswa yang memuat berbagai ide, minat, dan prestasi mereka selama kurun waktu tertentu yang mana kumpulan tersebut dapat memberi informasi untuk penilaian. Tujuan penilaian portofolio diantaranya yaitu menghargai perkembangan siswa, mendokumentasikan pembelajaran, memberikan perhatian bagi prestasi kerja siswa, meningkatkan efektivitas pengajaran, memudahkan orang tua dan guru dalam bertukar informasi, meningkatkan kemampuan refleksi siswa dan membantu mereka merumuskan tujuan.⁸⁶

Beberapa hal yang harus diperhatikan ketika merancang penilaian portofolio yaitu menentukan tujuan, melakukan seleksi, proses penilaian, dan format penilaian tersebut. Langkah penentuan tujuan penilaian portofolio diantaranya yaitu menentukan tujuan penilaian, menjelaskan tujuan penggunaan, kriteria penilaiannya ditentukan oleh guru atau kesepakatan antara guru dan siswa, tujuan portofolio sangat berpengaruh pada penggunaan bentuk portofolio. Dalam menentukan isi portofolio perlu memperhatikan penentuan bentuk portofolio, relevansi hasil karya siswa dan tujuan yang akan dinilai, dan menentukan hasil karya siswa yang hendak dipakai sebagai bahan penilaian.

⁸⁶ Uum Murfiah, *Pembelajaran Terpadu Teori ...*, 182.

Beberapa yang harus diperhatikan dalam penilaian portofolio yaitu memisahkan antara portofolio individu dan kelompok, memastikan kriteria penilaian dan pengembangannya harus sesuai tujuan pembelajaran, memuat rentang kriteria kemampuan yang jelas mulai dari kurang hingga baik, selain itu kriteria tersebut harus mudah dipahami dan dikomunikasikan baik pada siswa, orang tua maupun berbagai pihak.⁸⁷

Penilaian kinerja juga dapat digunakan dalam pembelajaran hybrid. Penilaian kinerja yaitu penilaian berdasarkan tugas jawaban terbuka atau kegiatan langsung yang dirancang untuk mengukur kinerja siswa atas kriteria tertentu. Penilaian kinerja bertujuan mengetahui seberapa mampu siswa mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya sesuai tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan permasalahan yang mereka hadapi secara nyata. Langkah penilaian ini yaitu menetapkan kinerja yang hendak dinilai, membuat daftar pelaksanaan pekerjaan dan butir point yang dipertimbangkan untuk penentuan standar masing-masing mata pelajaran, menentukan tugas masing-masing siswa serta alokasi waktunya, membuat daftar bahan, alat, dan gambar yang dibutuhkan siswa, menyiapkan petunjuk yang jelas untuk siswa, serta menyiapkan sistem penskorannya.⁸⁸

B. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan riset, diketahui bahwa penelitian tentang hal ini belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Jika terdapat kemiripan, maka terdapat perbedaan fokus penelitian dari peneliti terdahulu dengan peneliti. Seperti penelitian yang ditulis oleh Heny Hendrayati dan Budhi Pamungkas yang berjudul "Implementasi Model Hybrid Learning pada Proses Pembelajaran Mata Kuliah Statistika II di Prodi manajemen FPEB UPI". Penelitian Heny bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran hybrid

⁸⁷ Uum Murfiah, *Pembelajaran Terpadu Teori ...*, 183-184.

⁸⁸ Uum Murfiah, *Pembelajaran Terpadu Teori ...*, 187-188.

learning dan melakukan pengukuran terhadap pengaruh implementasi model hybrid terhadap prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah statistika II di prodi manajemen UPI. Hasil penelitian yang dilakukan delapan bulan menunjukkan bahwa model pembelajaran hybrid kurang cocok digunakan untuk mata kuliah statistik II karena mata kuliah tersebut bersifat kuantitatif dan lebih memerlukan keberadaan dosen secara fisik.⁸⁹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Heny terletak pada subjek penelitian. Selain itu, fokus penelitian Heny adalah model hybrid dan pengaruhnya terhadap hasil belajar, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada model pembelajaran hybrid itu sendiri. Perbedaan lain antara kedua penelitian ini ada pada objek dan metode. Selain itu penelitian tersebut tidak membahas model pembelajaran yang dilaksanakan pada masa darurat.

Penelitian berikutnya ditulis oleh Zhenyu Yang dan Linnea Spitzer yang berjudul “A Case for Hybrid Learning: Using A Hybrid Model to Teach Advanced Academic Reading”. Penelitian ini menyelidiki penggunaan metode hybrid dalam pengajaran dan pembelajaran bacaan bahasa Inggris bagi penutur yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua mereka. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dimana tujuan penelitiannya adalah mengetahui manfaat dan kelemahan yang mungkin dibawa oleh model hybrid ke lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kursus membaca hybrid ini terbukti populer dan efektif untuk siswa dan berhasil membiasakan mereka untuk persiapan studi pascasarjana. Walaupun subjek belum terbiasa dengan kelas hybrid, tetapi mereka dapat beradaptasi dan terjadi umpan balik positif. Kursus menggunakan metode hybrid tersebut memberi pilihan menarik bagi *Intensive English Programs* (IEP) yang ingin memberi konten secara langsung sekaligus membatasi jam kontak antara pendidik dan siswanya.⁹⁰

⁸⁹ Heny Hendrayati dan Budhi Pamungkas, “Implementasi Model Hybrid Learning pada Proses Pembelajaran Mata Kuliah Statistika II di Prodi manajemen FPEB UPI”, 181-184.

⁹⁰ Zhenyu Yang and Linnea Spitzer, “A Case for Hybrid Learning: Using A Hybrid Model to Teach Advanced Academic Reading”, *ORTESOL Journal* 37 (2020): 11-22.

Sekalipun penelitian tersebut memiliki kemiripan dengan penelitian peneliti yakni tentang model hybrid, tetapi kedua penelitian ini memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Zhenyu terletak pada subjek, fokus, dan variabel penelitiannya. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis manfaat dan kelemahan model hybrid. Subjek penelitian sama dengan kedua penelitian yang disebutkan sebelumnya yaitu mahasiswa, sedangkan subjek peneliti adalah siswa Madrasah Ibtidaiyah.

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Pungki Indarto, Muhad Fatoni, dan Nurhidayat yang berjudul “Model Pembelajaran Hybrid Learning pada Mata Kuliah Sepakbola di Pendidikan Olahraga FKIP UMS”. Penelitian ini bertujuan mengetahui apakah terjadi peningkatan hasil belajar dan penguasaan keterampilan pada rangkaian kuliah sepak bola di fakultas pendidikan dan pelatihan guru UMS serta antusiasme mahasiswa mengikuti seri kuliah tersebut jika menggunakan model pembelajaran hybrid. Metode penelitian menggunakan langkah Borg and Gall. Data penelitiannya diambil dari kuesioner dan tes. Analisis data berbentuk deskriptif dan terdapat uji efektifitas produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model hybrid cocok untuk diterapkan pada rangkaian perkuliahan sepak bola di fakultas pendidikan dan pembinaan guru UMS karena mampu meningkatkan prestasi siswa. Selain itu, terdapat perbedaan dari hasil pretest dan posttest sebanyak 0,73 poin.⁹¹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Pungki terletak pada subjek penelitiannya karena Pungki mengambil mahasiswa sebagai subjek sedangkan peneliti mengambil siswa Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, terdapat perbedaan pula pada fokus penelitian. Perbedaan lainnya ada pada objek dan metodenya. Penelitian tersebut juga tidak membahas model pembelajaran pada masa darurat karena penelitian Pungki dilaksanakan sebelum terjadinya pandemi.

⁹¹ Pungki Indarto et.al., “Model Pembelajaran Hybrid Learning pada Mata Kuliah Sepakbola di Pendidikan Olahraga FKIP UMS”, *JOSSAE* 3, no. 2 (2018): 69-75.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh A. Eliveria, L. Serami, LP Famorca, dan JS Dela Cruz yang berjudul “Investigating Students’ Engagement in A Hybrid Learning Environment”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh institusi pendidikan tinggi yang menggunakan modalitas belajar berbeda berupa pembelajaran hybrid sebagai pendorong kinerja siswa untuk memenuhi persyaratan khusus yang lebih baik. Pembelajaran hybrid ini diperkenalkan pada siswa teknologi informasi dan ilmu komputer melalui sistem manajemen pembelajaran.

Tujuan penelitian Eliveria adalah untuk menyelidiki partisipasi dan antusiasme mereka terhadap pembelajaran yang menggunakan metode hybrid. Metode penelitian mereka juga menggabungkan antara kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitiannya adalah mahasiswa di akhir semester. Ternyata siswa lebih memilih aktivitas online tetapi juga mengakui bahwa aktivitas di dalam kelas membantu mereka belajar dan memahami pekerjaan kursus. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman untuk membantu memandu upaya di masa depan tentang lingkungan pembelajaran hybrid.⁹²

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Eliveria dan kawan-kawannya terletak pada subjek, fokus, dan metode penelitiannya. Penelitian tersebut bertujuan untuk menyelidiki antusiasme dan partisipasi subjek dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran hybrid. Subjek penelitiannya juga adalah mahasiswa, bukan siswa Madrasah Ibtidaiyah seperti penelitian yang dilakukan peneliti. Selain itu, metode penelitian yang digunakan berbeda karena penelitian Eliveria menggabungkan antara metode kualitatif dan kuantitatif, sedangkan penelitian peneliti khusus menggunakan metode kualitatif.

Penelitian tentang model pembelajaran hybrid berikutnya ditulis oleh Putri Milanda Bainamus, Hartanto, dan M. Ilham Abdullah berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Hibrid Terhadap Kemampuan Komunikasi

⁹² A. Eliveria et.al., “Investigating Students’ Engagement in A Hybrid Learning Environment”, *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* 482, (2019): 1-7.

Matematika pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Curup Tengah”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh model pembelajaran hybrid terhadap pemahaman matematika siswa Sekolah Menengah Pertama. Jenis penelitiannya kuantitatif dengan metode eksperimen. Populasinya adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu Tahun Pelajaran 2015/2016. Jumlah sampel kelas eksperimen berjumlah 37 siswa sedang kelas kontrolnya berjumlah 35 orang dan menggunakan pretest-posttest. Hasil penelitian Putri dan kawan-kawannya ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran hibrid terhadap komunikasi matematika siswa SMP.⁹³

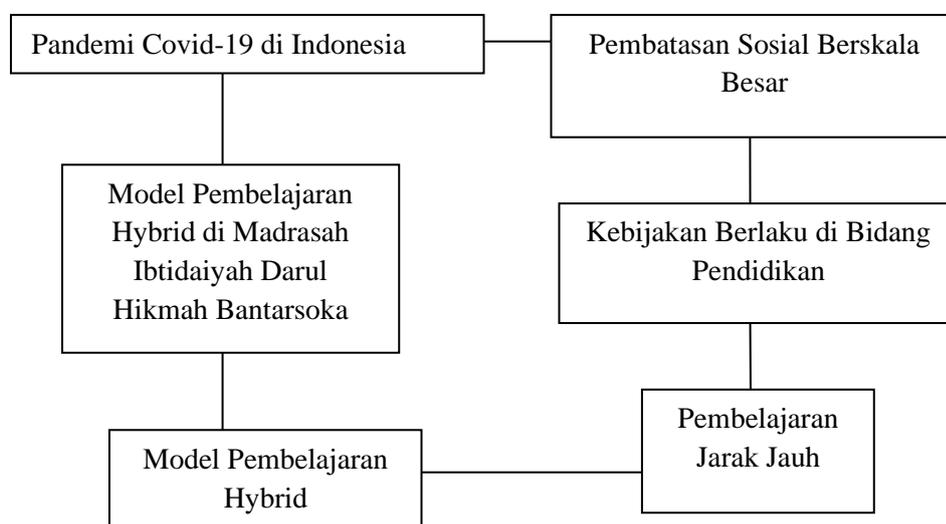
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Putri dan kawan-kawannya adalah pada subjek dan fokus penelitiannya. Selain itu, penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran hybrid terhadap pemahaman matematika siswa Sekolah Menengah Pertama. Subjek penelitiannya merupakan siswa SMP, hal ini berbeda dengan penelitian peneliti. Perbedaan berikutnya adalah pada metode penelitiannya dimana penelitian Putri menggunakan metode kuantitatif berjenis eksperimen bukan kualitatif.

C. Kerangka Berpikir

Indonesia menjadi salah satu negara terdampak pandemi Covid-19. Pandemi menyebabkan lumpuhnya banyak sektor kehidupan. Berbagai usaha memutus mata rantai penyebaran Covid-19 pun dilakukan, diantaranya adalah kebijakan *social distancing*, *stay at home*, dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebijakan tersebut berlaku pula dalam bidang pendidikan. Menurut surat edaran pemerintah tentang ketentuan pelaksanaan pendidikan pada masa darurat pandemi mengatur adanya pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran dari rumah.

⁹³ Putri Milanda Bainamus et.al., “Pengaruh Model Pembelajaran Hibrid Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Curup Tengah”, *Jurnal Pendidikan Matematika* 11, no. 2 (2017): 16-23.

Karena pendidikan harus dilaksanakan dari rumah maka dipilihlah model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan terkini. Model pembelajaran yang dilaksanakan adalah daring, luring, guling, dan *hybrid learning*. Model pembelajaran tersebut dilaksanakan secara global. Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka menjadi salah satu sekolah yang menerapkan model pembelajaran hybrid. Karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana model pembelajaran hybrid dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka pada masa pandemi Covid-19.



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir Model Pembelajaran Hybrid

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Alasan penggunaan metode kualitatif karena metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian naturalistik yang penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*). Metode ini dapat disebut sebagai metode etnographi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Disebut metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.⁹⁴

Pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang memang bermaksud untuk mengamati sebuah gejala atau permasalahan di suatu tempat. Hal ini dianggap relevan dengan penelitian penulis yang memang nantinya akan menganalisis dan menjelaskan tentang model pembelajaran hybrid di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka. Tujuan penelitian ini yaitu menggambarkan secara tepat sifat individu, keadaan, gejala atau untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara suatu gejala dengan gejala yang lain di masyarakat. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan penulis dalam penelitian ini yaitu untuk bisa menggambarkan sebuah gejala dalam keadaan tertentu tentang model pembelajaran hybrid di Madrasah Ibtidaiyah.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih penulis untuk penelitian ini yaitu Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka, dimana sebelumnya penulis telah melakukan survey awal tentang masalah yang penulis amati yang berkaitan dengan model pembelajaran pada masa pandemi. Penulis merasa tertarik untuk meneliti hal tersebut, untuk itu, dipilihlah Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka sebagai lokasi penelitian ini.

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2016), 8.

Nasution menyatakan satu-satunya alat mencapai hasil penelitian adalah peneliti.⁹⁵ Sebagai bentuk tanggung jawab sebagai instrumen utama penelitian, jika lokasi penelitian berada di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka maka peneliti harap dapat melaksanakannya dengan maksimal.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua macam sumber, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berasal dari hasil wawancara kepala Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka dan guru kelas III dan V. Sumber data primer juga berasal dari hasil observasi terhadap proses pembelajaran hybrid yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka.

Sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari berbagai dokumen yang terkait dengan pembelajaran hybrid yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka. Dokumen tersebut diantaranya berupa perangkat pembelajaran, lembar penilaian, dokumentasi kegiatan pembelajaran, profil sekolah, surat edaran, dan termasuk juga video pembelajaran.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan tiga macam metode, yaitu :

1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan informan (pemberi informasi) dan pewawancara (pencari informasi). Metode ini akan penulis gunakan untuk mengetahui data seperti bagaimana pelaksanaan pembelajaran baik daring maupun luring, pendekatan pembelajaran, metode dan media yang digunakan, pengalaman belajar yang dirasakan, serta kendala dan pendapat tentang pelaksanaan model pembelajaran hybrid.

⁹⁵ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 223.

Esterberg⁹⁶ menyatakan bahwa interview atau wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Informan yang akan peneliti wawancarai adalah kepala sekolah, guru, serta siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka. Jika dilihat dari pelaksanaannya, wawancara dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Wawancara terstruktur, digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti atau pencari data sudah mengetahui dengan pasti data atau informasi apa yang akan dia peroleh.
- b. Wawancara tidak terstruktur, wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan berbagai pedoman wawancara yang telah tersusun secara runtut dan sistematis untuk mengumpulkan datanya. Maksudnya pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang ingin ditanyakan.

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur untuk memperoleh data. Teknik tersebut dipilih karena selain memberi arah yang lebih jelas juga menghindari adanya kekurangan data yang dibutuhkan atau memperoleh data yang tidak diperlukan.

2. Observasi

Sutrisno Hadi⁹⁷ mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks dan tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan datanya, observasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Observasi peran serta (*participant observation*), yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari – hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber dan penelitian.

⁹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, 231.

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, 145.

- b. Observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dengan aktifitas orang yang sedang diamati. Pada observasi jenis ini peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independent.

Berdasarkan segi instrumen, observasi dibedakan menjadi dua bagian, yaitu observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, baik hal yang berkenaan tentang yang diamati atau kapan serta tempat pelaksanaannya. Sedang observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang hal yang akan diobservasi.

Penelitian ini akan menggunakan observasi non partisipan dan terstruktur. Peneliti akan mengobservasi proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran baik daring maupun luring serta pada proses pembuatan media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Observasi dilakukan pada proses pembelajaran, guru, dan siswa yang terlibat dalam pembelajaran tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan tentang peristiwa yang telah berlalu, dimana bentuk-bentuk dokumen dapat berupa beberapa hal berikut:

- a. Tulisan, misal catatan harian, biografi, peraturan, kebijakan, sejarah hidup, dsb.
- b. Gambar, bisa berupa foto, gambar hidup, sketsa, dsb.
- c. Karya monumental, seperti patung, film, lukisan, dsb.

Studi dokumen dapat digunakan sebagai pelengkap dari observasi dan wawancara dalam sebuah penelitian.⁹⁸ Oleh karena itu diharapkan metode penelitian yang penulis gunakan lengkap dan menunjang untuk penelitian ini. Dokumen yang peneliti kumpulkan diantaranya berupa foto dan data kegiatan pembelajaran yang berasal dari *google classroom*, *zoom*, perangkat pembelajaran, hasil wawancara, maupun media pembelajaran seperti video dan sebagainya.

⁹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, 240.

E. Teknik Analisis Data

Bodgan⁹⁹ menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga lebih mudah difahami baik oleh diri sendiri maupun orang lain, dan temuannya dapat diinformasikan pada khalayak ramai. Analisis data sangatlah penting dalam sebuah penelitian karna dari hasil analisis tersebut akan menghasilkan sebuah informasi yang nantinya dapat dipahami guna tercapai tujuan di lakukannya sebuah penelitian ilmiah. Untuk itu, analisis data yang akan di lakukan oleh penulis kali ini akan menggunakan teknis analisis yang sesuai dengan sifat data yang nantinya terkumpul yaitu data yang bersifat kualitatif.

Data yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi, atau catatan dokumentasi serta catatan lapangan akan peneliti olah melalui metode deskriptif. Hasilnya bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu kejadian secara sistematis sesuai keadaan riil dan menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami. Sistematika analisis data dilakukan sebagai berikut :

1. Membaca, menelaah, dan mempelajari seluruh data dari berbagai sumber.
2. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan cara membuat rangkuman inti maupun abstraksi dari proses dan pertanyaan-pertanyaan yang tetap masih diperlukan ada di dalamnya.
3. Penyusunan data sesuai dengan prosedur penelitian yang digunakan.
4. Mengadakan pemeriksaan ulang akan keabsahan data.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Proses pengambilan data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap pendahuluan, tahap penyaringan, dan tahap pelengkapan data yang kurang. Dari proses tersebut, pengecekan keabsahan data paling sering terjadi ditahap penyaringan data. Oleh karena itu, jika ada data yang kurang relevan maupun kurang akurat maka akan dilakukan penyaringan data lagi di lapangan sampai

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, 244.

menjadi data yang valid. Dalam penelitian juga diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.¹⁰⁰

Salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data adalah triangulasi. Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang menafsirkan sesuatu yang lain di luar keperluan pengecekan atau perbandingan data. Teknik triangulasi yang pemeriksaan melalui berbagai sumber adalah teknik yang paling sering dipakai. Tercapainya triangulasi sumber dapat tercapai melalui membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan perkataan seseorang secara pribadi dan ketika di depan umum, membandingkan perkataan orang saat penelitian dan perkataannya di sepanjang waktu, membandingkan pendapat antar responden, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen terkait.¹⁰¹

Contoh triangulasi sumber data yaitu dengan cara “membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif”. Ungkapan lain maksudnya jika setelah melalui pemeriksaan tersebut ternyata jawaban responden tidak sama atau ada perbedaan data atau informasi yang ditemukan maka keabsahan data yang diperoleh tersebut diragukan. Dalam keadaan seperti itu maka peneliti harus melaksanakan pemeriksaan lebih lanjut, sehingga akan bisa mengetahui manakah informasi yang lebih benar. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan sumber data yang berasal dari hasil wawancara kepala sekolah dan guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka.

¹⁰⁰ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 320.

¹⁰¹ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330-331.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil MI Darul Hikmah Bantarsoka

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka. Adapun profil dan deskripsi MI Darul Hikmah adalah sebagai berikut:

1. Nama Identitas Madrasah

- | | |
|-------------------------------------------------|--------------------------------|
| a. Madrasah | : MI Darul Hikmah |
| b. No Statistik | : 112030225002 |
| c. Akreditasi Madrasah | : A |
| d. Alamat Lengkap Madrasah | : Jalan Jenderal Sudirman No 7 |
| Desa/Kecamatan | : Bantarsoka/Purwokerto Barat |
| Kab/Kota | : Banyumas |
| Provinsi | : Jawa Tengah |
| Telp | : (0281) 627257 |
| e. NPWP Madrasah | : 00.383.882.8.521.000 |
| f. Nama Kepala Madrasah | : Ngatoah, S.Pd.I |
| g. No Telp/HP | : 085647280464 |
| h. Nama Yayasan | : Yayasan Sosial Al Hikmah |
| i. Alamat Yayasan | : Bantarsoka RT 01 RW 06 |
| Kecamatan | : Purwokerto Barat |
| Kabupaten | : Banyumas |
| j. No Telp Yayasan | : (0281) 638722 |
| k. No Akte Pendirian Yayasan | : No 7 Tanggal 4 Djuli 1972 |
| l. Kepemilikan Tanah | : |
| Pemerintah/Yayasan/Pribadi/Menyewa/Menumpang *) | |
| 1) Status tanah | : SHM |
| 2) Luas Tanah | : 1.530 m ² |
| m. Luas Bangunan | : 1374 m ² |



Gambar 4.1 Bagian Depan Gedung MI Darul Hikmah Bantarsoka

2. Sejarah

Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka adalah salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Kelurahan Bantarsoka. Letak madrasah sangat strategis karena berada di tengah perkotaan dan dekat dengan berbagai perkantoran seperti kantor pemerintahan, Kantor Unit Pendidikan, Puskesmas, dan Kantor Kepolisian. Berdasarkan letak yang strategis dan terjangkau dari berbagai tempat penting tentu menjadi salah satu keunggulan tersendiri bagi madrasah.

Berawal dari kegiatan pengajian yang diselenggarakan setiap hari Selasa dan Jum'at, kemudian didirikan 4 lokal gedung dimana 1 lokal diperuntukan untuk taman kanak-kanak. Kemudian pada tanggal 28 Februari 1966 berdirilah MI Darul Hikmah Bantarsoka. Kehadiran madrasah ini tentu sangat membantu khususnya bagi masyarakat di lingkungan Bantarsoka dan sekitarnya. Terlebih lagi dari mulai berdiri pada tahun 1966 hingga sekarang masih dapat mempertahankan eksistensinya, hal tersebut menjadi tanda bahwa madrasah ini memiliki kualitas yang dipertahankan.

Prestasi ini tidak lepas dari para perintis awal yang berjuang membangun madrasah. Perjuangan mereka tentu harus di apresiasi dengan penghargaan yang tinggi. Berikut daftar nama kepengurusan pertama Madrasah Ibtidaiyah Bantarsoka, yaitu:

Ketua : H. A. Sumardi
 Sekertaris : Muhammad Sidiq
 Bendahara : Mukinudin (alm)
 Anggota : K. Zainul Rohman
 : Sami'un
 : A. Sobirin (alm)

Eksistensi Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari ajaran dasar agama Islam secara tekstual dan kontekstual. Dalam perkembangannya, MI Darul Hikmah mengalami 5 kali perbaikan dan 3 kali penambahan lokal. Sampai saat ini MI Darul Hikmah memiliki 15 lokal dengan peruntukan 11 ruang rombongan belajar, 1 ruang guru, 1 ruang kepala madrasah/TU, 1 ruang perpustakaan, dan 1 ruang komputer. Ruang UKS dan gudang masih menempati local semi permanen. Guna memantapkan kualitas *out put*, sejak tahun 2006 MI Darul Hikmah mengadakan program pesantren bagi kelas 6 yang menempati sebuah rumah kontrakan.

3. Visi dan Misi

a. Visi

MI Darul Hikmah sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam dalam merumuskan visinya perlu mempertimbangkan harapan murid, orang tua, lembaga pengguna lulusan madrasah, dan masyarakat. MI Darul Hikmah juga merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, era informasi serta globalisasi. MI Darul Hikmah bertujuan mewujudkan harapan dan respon dalam visi berikut :

” MENJADI PELOPOR PEMBANGUN GENERASI BANGSA
YANG TAQWA, MANDIRI, SEHAT, DAN BERBUDAYA ”

Indikator Visi:

- 1) Terwujudnya generasi bangsa yang beraqidah kokoh (*Salimul Aqidah*).
- 2) Terwujudnya generasi bangsa yang tekun beribadah secara benar (*Shohihul Ibadah*).
- 3) Terwujudnya generasi bangsa yang berwawasan luas, unggul dalam bidang akademik (*Mutsaqaful Fiqri*).
- 4) Terwujudnya generasi bangsa yang sehat jasmani dan rohani (*Qowiyyul Jismi*).
- 5) Terwujudnya generasi bangsa yang santun dalam bertutur dan berperilaku (*Matinul Khuluq*).
- 6) Terwujudnya generasi bangsa yang berdisiplin tinggi (*Munadzomun Fi Su'unih*).
- 7) Terwujudnya generasi bangsa yang memiliki keterampilan hidup (*Qodirun Alal Kasbi*).
- 8) Terwujudnya generasi bangsa yang berguna bagi sesama (*Nafi'un Li Ghoirih*).

Sebuah visi yang bagus dapat menjadi motivasi bagi anggota sebuah lembaga. Harapan yang ingin diwujudkan oleh madrasah tidak hanya semata mengasihkan lulusan yang baik secara duniawi tetapi juga ukhrawi. Senantiasa mengharapakan bukan hanya kesuksesan individu tetapi juga membentuk sebuah generasi. Generasi tersebut diharapkan dapat meneruskan estafet kepemimpinan bangsa di masa depan. Visi tersebut juga lengkap baik dari segi moril maupun materil.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
- 2) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Alqur'an dan menjalankan ajaran agama Islam.
- 3) Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- 4) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
- 5) Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel.

4. Data Guru

Data pendidik dan tenaga kependidikan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah ditampilkan dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1 Data Guru MI Darul Hikmah Bantarsoka

No	Nama Guru	Jabatan	Pendidikan
1	Ngatoah, S.Pd.I	Kepala Madrasah	S1
2	Soliah, S.Pd.I.	Wali Kelas 4A	S1
3	Siti Mas'adah, S.Ag.	Wali Kelas 3A	S1
4	Sukur Setiyadi, M.Pd.I	Guru mapel SKI	S2
5	Widyaningsih, S.Pd.I	Wali Kelas 2B	S1
6	Siti Maemanah, S.H.I.	Wali Kelas 6A	S1
7	Siti Solichah, S.Pd.I	Guru Mapel SBdP	S1
8	Fatkhi Al Ma'ruf, S.Pd.I	Guru Mapel PAI	S1
9	Tri Wilujeng, S.Pd.I	Wali Kelas 5C	S1
10	Ngafifudin	Guru BTQ	SLTA
11	Mariya Dewi Margiyati, S.Si	Wali Kelas 5B	S1
12	Siti Maryam Syarif, S.Pd	Wali Kelas 1C	S1
13	Neneng Sri Nur Hasanah, S.Pd.I.	Wali Kelas 2C	S1
14	Lukman, S.Kom	Guru Mapel TIK	S1
15	Moestafidah Achmad, S.Ag	Guru Mapel PAI	S1

16	Siti Marfungah, S.Pd.I	Wali Kelas 2A	S1
17	Fery Faozan, S.Pd.I	Wali Kelas 5A	S1
18	Teguh Suseno, S.Pd	Wali Kelas 4C	S1
19	Atin Matsna U.N, S.Pd.I	Wali Kelas 6B	S1
20	Abdul Khoir, S.Pd.I	Guru Mapel PAI	S1
21	Agus Wibowo, S.Pd	Guru Olahraga	S1
22	Hariri Sofa Wijaya, S.Pd.	Guru Olahraga	S1
23	Laili Faizah, S.Pd	Wali Kelas 3C	S1
24	Fitriana, S.Pd.I	Wali Kelas 1A	S1
25	Nur'aini Faridah, S.Pd.I	Wali Kelas 1B	S1
26	Irfai'il Mar'ie Wibowo, S.Pd	Wali Kelas 3B	S1
27	Narulita Erina Zahra, S.Pd	Wali Kelas 4B	S1
28	Prihandini Millati Azka, S.Pd.I	Guru Mapel PAI	S1
29	Maryatun Kiptiyah, S.Pd.I	Guru Mapel PAI	S1
30	M. Khilmy Musyafa	Guru tahfidz	SLTA
31	Aldi Prasetyo, S.Pd	Guru tahfidz	S1
32	Mochamad Farih	Guru tahfidz	SLTA
33	Ahmad Latif	Guru tahfidz	SLTA
34	Dwi Maelani	Guru BTQ	SLTA
35	Imam Fauzi, S.Kom	Guru tahfidz	S1
36	Imam Riyadi	Guru tahfidz	SLTA

Data tersebut menunjukkan bahwa guru di MI Darul Hikmah Bantarsoka memiliki latar belakang pendidikan dari pascasarjana, sarjana, dan SLTA. Guru mengajar sesuai dengan beban kerja yang telah ditentukan sehingga tidak menanggung beban kerja yang berlebih. Jumlah guru yang relatif banyak ini menunjukkan kesesuaian jumlah pengajar dengan jumlah kelas sehingga tidak ada kelas yang terabaikan. Masing-masing mata pelajaran khusus seperti komputer, olah raga, dan tahfidz juga diampu oleh guru yang mumpuni dalam bidang tersebut. Hal ini dapat menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan di MI Darul Hikmah Bantarsoka.

5. Data Siswa

Keseluruhan jumlah siswa Madrasah Ibtidaiyah Bantarsoka ditampilkan dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2 Data Siswa MI Darul Hikmah Bantarsoka

No	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa
1	I	3	84
2	II	3	84
3	III	3	83
4	IV	3	93
5	V	3	93
6	VI	2	67
Total Siswa			504

Data tersebut menunjukkan bahwa setiap kelas memiliki beberapa rombongan belajar. Jumlah siswa yang cukup banyak dan memiliki rombongan lebih dari satu di tiap kelasnya menunjukkan bahwa MI Darul Hikmah Bantarsoka diminati masyarakat sebagai lembaga pendidikan tingkat dasar.

B. Model Pembelajaran Hybrid di MI Darul Hikmah Bantarsoka

Model pembelajaran adalah rangkaian proses kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir yang melibatkan aktivitas guru dan siswa. Umumnya sebuah model pembelajaran terdiri dari beberapa tahap proses yang harus dilakukan.¹⁰² Model pembelajaran juga diartikan sebagai sebuah lingkungan belajar yang di dalamnya terdapat gambaran akan perencanaan kurikulum, kursus, desain pembelajaran, perlengkapan pembelajaran seperti buku pelajaran dan buku kerja, program multimedia, dan bahkan bantuan belajar dengan program komputer.¹⁰³

¹⁰² Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, 37.

¹⁰³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, 176.

Model pembelajaran hybrid merupakan model yang menggabungkan antara inovasi dan kemajuan teknologi dalam *online learning* dengan interaksi dan partisipasi dari model pembelajaran konvensional atau tatap muka.¹⁰⁴ Adapun contoh implementasi model hybrid yang dilaksanakan dalam sebuah pembelajaran daring dan luring di MI Darul Hikmah Bantarsoka adalah sebagai berikut:

Sebelum belajar, guru memastikan keadaan siswanya dengan memeriksa dan memastikan bahwa protokol kesehatan telah dilaksanakan. Beberapa protokol kesehatan yang harus dilakukan adalah memakai masker, posisi duduk yang tidak berdekatan, telah cuci tangan atau memakai *handsanitizer* dan telah diperiksa suhu badannya. Kemudian kelas dibuka terlebih dulu dengan salam dan guru akan menanyakan kabar serta mengabsen siswa. Setelah itu, salah seorang siswa memimpin do'a. Pada saat berdo'a, guru memberi penguatan pada siswa akan pentingnya rasa syukur. Jika tidak pandemi, biasanya siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya, tetapi karena waktu pembelajaran daring dan luring yang terbatas maka menyanyikan lagu tidak dilaksanakan. Siswa akan memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan, manfaat, dan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan.

Pada kegiatan ini, guru membuka pelajaran dengan memperkenalkan judul tema dan subtema yang akan dipelajari. Penulis mengambil contoh pada saat pembelajaran daring dan luring untuk tema 6 kelas V yaitu Panas dan Perpindahannya dengan subtema Suhu dan Panas. Awalnya guru memberi beberapa pertanyaan untuk menstimulus keingintahuan siswa tentang topik yang akan dibahas pada tema seperti apakah menurutmu panas dapat berpindah? bagaimana cara panas berpindah? apa kamu pernah memegang gagang panci di atas kompor yang sedang menyala? Apakah saat itu kamu merasakan panas? dan bagaimana hal tersebut bisa terjadi?

¹⁰⁴ Heny Hendrayati dan Budhi Pamungkas, "Implementasi Model *Hybrid Learning* pada Proses Pembelajaran Mata Kuliah Statistika II di Prodi manajemen FPEB UPI", 181-184.

Kegiatan inti berikutnya adalah siswa diarahkan untuk mencermati gambar yang disajikan di Buku Siswa Tema 6. Guru akan mengajak siswa untuk mendiskusikan hal-hal terkait gambar tersebut. Beberapa hal yang dapat didiskusikan diantaranya adalah mengapa baju yang basah apabila dijemur dibawah sinar matahari bisa kering? apa yang terjadi pada air di dalam panci yang diletakkan di atas kompor yang menyala? apa kamu pernah melihat peristiwa seperti dalam gambar? dan sumber panas apa saja yang dapat kamu temukan dalam gambar itu? dan pertanyaan sejenis lainnya.

Masih dalam pembelajaran untuk tema yang sama, siswa membaca teks bacaan yang berjudul “Sumber Energi Panas” di dalam hati. Siswa diperbolehkan menggaris bawah informasi penting dalam bacaan. Siswa kemudian ditugaskan untuk menjawab pertanyaan yang disediakan berdasarkan informasi yang telah di peroleh dari bacaan. Siswa juga dapat menuliskan kata kunci yang ditemukan di masing-masing paragraf. Hasil kegiatan tahap ini digunakan untuk memahami KD mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang meringkas teks penjelasan, khususnya tentang kata kunci dalam teks penjelasan. Siswa kemudian ditugaskan untuk membuat kesimpulan dari bacaan dan menjelaskan hasilnya kepada teman kelompoknya.

Pada kesempatan lain, masih dalam pembelajaran dengan subtema sama, saat berdiskusi siswa dapat membandingkan hasil pengamatannya dengan hasil pengamatan temannya dan mencari persamaan dan perbedaan masing-masing pengamatan tersebut. Siswa juga diberi kesempatan untuk menulis hal yang ingin mereka ketahui lebih lanjut pada selembar kertas. Setelah itu, siswa diberi tugas untuk melakukan percobaan di rumah masing-masing. Tugas tersebut adalah memasak makanan bebas. Hal ini untuk memberi siswa pengalaman tentang sumber energi panas dan memberi pemahaman tentang radiasi, konduksi, dan konveksi sesuai KD mata pelajaran IPA. Tugas ini dikumpulkan dalam bentuk foto dengan batas waktu pengumpulan selama satu minggu.

Pada kegiatan penutup, siswa bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung. Guru mengajukan pertanyaan apa saja yang telah dipelajari dari kegiatan hari ini? apa yang akan dilakukan untuk menghargai perbedaan di sekitar? dan pertanyaan sejenis lainnya. Setelah itu, siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran. Siswa juga menyimak penjelasan guru tentang aktivitas pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya. Termasuk menyampaikan tugas dan kegiatan yang harus dilakukan bersama orangtua di rumah. Guru memberi siswa cerita motivasi tentang pentingnya sikap disiplin kemudian mulai membereskan tempat belajar. Kelas pun ditutup dengan do'a bersama yang dipimpin oleh salah seorang siswa.

Adapun sumber belajar yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran ini yaitu buku guru dan siswa kelas V tema 6 kurikulum 2013. Dimana materi yang dipelajari adalah teks eksplanasi dari media cetak atau elektronik, meringkas dan menulis hal penting dari suatu bacaan, mengamati kalimat efektif dan surat undangan, serta materi tentang suhu dan kalor dan perpindahannya yang meliputi konduksi, konveksi dan radiasi. Penilaian untuk pembelajaran ini menggunakan tes tulis berupa soal yang telah guru sediakan. Untuk penilaian sikap menggunakan lembar pengamatan. Hasil praktik siswa dinilai menggunakan penilaian unjuk kerja yang nantinya akan dikumpulkan menjadi penilaian portofolio. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis akan memberikan analisis tentang hal-hal terkait dengan model pembelajaran hybrid yang dilaksanakan di MI Darul Hikmah Bantarsoka. Beberapa hal tersebut diantaranya yaitu:

1. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran diartikan sebagai sudut pandang terhadap sebuah kegiatan atau proses pembelajaran.¹⁰⁵ Pendekatan pembelajaran memudahkan siswa saat mereka menerima pengetahuan. Jika pembelajaran menggunakan pendekatan yang tepat, maka siswa terbantu untuk menemukan pengalaman belajar. Pengalaman belajar inilah yang membantu siswa mencapai tujuan dari pembelajaran.

¹⁰⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 6.

Pendekatan pembelajaran terdiri dari dua jenis yaitu pendekatan pembelajaran berbasis guru dan siswa.¹⁰⁶ Kedua pendekatan ini biasanya disebut dengan *teacher center* dan *student center*. Sedangkan macam-macamnya ada pendekatan saintifik, kontekstual, ekspositori, deduktif-induktif, konstruktivisme, *problem solving*, bahkan pendekatan berbasis teknologi, dan sebagainya.¹⁰⁷ Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran hybrid di MI Darul Hikmah adalah pendekatan *student center*. Hal ini sesuai dengan keterangan dari Tri Wilujeng selaku guru MI Darul Hikmah yaitu:

“Kalau saya *student center*, karena kita juga apa yah ngga ketemu sih yah, jadi lebih ke anak-anak yang aktif.”

Pendekatan *student center* dianggap relevan digunakan dalam pembelajaran hybrid. Alasannya karena tidak semua kegiatan pembelajaran terpantau secara langsung oleh guru. Maksudnya bahwa pembelajaran terkadang dilaksanakan secara daring. Karena daring, maka siswa harus mampu aktif dan lebih mandiri. Mereka melakukan kegiatan pembelajaran tanpa arahan langsung dari guru. Jadi, siswa dituntut aktif melakukan pembelajarannya walaupun dilaksanakan di rumah.

Pendekatan lain yang digunakan di MI Darul Hikmah adalah pendekatan berbasis *higher order thinking skill* (HOTS). HOTS menurut Thomas dan Thorne diartikan sebagai cara berpikir yang lebih tinggi dari sekedar menghafal, mengemukakan, atau menerapkan rumus dan prosedur.¹⁰⁸ Hal ini disampaikan guru kelas III Irfa'il Mar'ie, bahwa:

“Kalau saya pribadi, itu menggunakan pendekatannya HOTS, baik daring maupun luring.”

Pendekatan berbasis HOTS dianggap relevan dengan kebutuhan pembelajaran tematik yang dilaksanakan di MI Darul Hikmah. Berikut petikan wawancara Irfa'il Mar'ie dengan peneliti:

¹⁰⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, 179.

¹⁰⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, 196.

¹⁰⁸ Irfa'il Mar'ie Prabowo, *Pembelajaran Kreatif dan Pengenalan HOTS* (Bumiayu: Penerbit Muda, 2020), 50.

“Kenapa saya menggunakan pendekatan HOTS? Karena pendekatan HOTS itu salah satu dari sekian banyak mode pembelajaran yang inovatif dan kreatif ya, karena pendekatan HOTS itu relevan dengan kebutuhan pembelajaran tematik, kalau tematik itu kan integratif ya, mengaitkan satu hal dengan hal yang lain, ya, dan HOTS itu ya menuntun guru untuk merancang pembelajaran tingkat tinggi. Jadi untuk mengaitkan satu hal dengan hal yang lain kan berarti guru itu sendiri secara pribadi harus menguasai banyak hal, artinya guru pun dituntut untuk banyak pengalaman literasinya sehingga apa yang disampaikan relevan dengan kebutuhan peserta didik.”

HOTS juga diartikan sebagai keterampilan berpikir yang menuntun sebuah pemikiran kritis, kreatif, dan analitis terhadap sebuah informasi untuk menyelesaikan masalah. Pembelajaran berbasis HOTS mengupayakan agar siswa dapat berpikir lebih jauh dan mampu menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi di kehidupan nyata.¹⁰⁹ Pendekatan HOTS juga lebih menekankan pada kemampuan guru dalam mengelola kelas. Bagaimana cara guru tersebut membuat siswa berpikir di level kognitif yang lebih tinggi karena pada dasarnya pembelajaran berbasis HOTS menghendaki siswa terasah kemampuan berpikir tingkat tingginya. Karena pendekatan HOTS membuat siswa lebih aktif mengembangkan pola pikirnya maka pendekatan berbasis HOTS ini dapat digolongkan pula sebagai pendekatan *student center*.

Adapun bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran di MI Darul Hikmah Bantarsoka yang menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan adalah *student center* diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran berbasis *online* atau daring. Kegiatan pembelajarannya dilaksanakan menggunakan *Zoom*, grup *Whatsapp* maupun *video call whatsapp*. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Tri Wilujeng, bahwa:

“Pembelajaran pakai *zoom*, *video call*, terus pakai grup *whatsapp*.”

¹⁰⁹ Irfail Mar'ie Prabowo, *Pembelajaran Kreatif dan Pengenalan HOTS*, 51.



Gambar 4.2 Kegiatan Daring: *Zoom*



Gambar 4.3 Kegiatan Daring: *Whatsapp Group*

Lebih jelasnya menurut Tri, pembelajaran lewat media sosial tersebut memiliki jadwal dan fungsi masing-masing. Ada yang lebih sering digunakan untuk menjelaskan materi seperti *zoom* dan *video call*. Ada pula yang sering digunakan untuk mengirimkan tugas seperti *whatsapp group*. Berikut penjelasan Tri Wilujeng:

“Tugas-tugas juga dikirim lewat *whatsapp*, jadi kita belajar pakai itu, kadang *whatsapp*, kadang *zoom*. Kalau jadwalnya kan tergantung dari, kita ada jadwal sendiri, jadi nanti tergantung guru masing-masing juga, kalau seumpama qur’an hadist nanti besok hari Senin seumpama, besok hari Senin saya *zoom* bu gitu, ya berarti pakainya *zoom* dan nanti link nya dibagikan pas pagi, tapi sudah diberitahukan untuk pembelajaran qur’an hadist nanti *zoom* kaya gitu atau pelajaran tema apa pakainya *zoom*, tapi udah diberitahukan, intinya ada konfirmasi biar anak-anak juga udah siap nanti *zoom* jam 8, nah sebelum jam 8 sudah harus bersiap.”

- b. Pembelajaran dilaksanakan menggunakan pendekatan saintifik. Kriteria dari proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik diantaranya adalah:¹¹⁰
- 1) Materi pembelajaran berbasis fakta atau fenomena yang bisa dijelaskan dengan logika.
 - 2) Interaksi antara guru dan siswa bebas dari prasangka.
 - 3) Mendorong siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, menyelesaikan masalah, dan mengaplikasikan sebuah pelajaran.
 - 4) Menginspirasi siswa untuk berpikir hipotetik dalam melihat keterkaitan antar materi.
 - 5) Berbasis konsep, teori, dan fakta empiris serta dapat dibuktikan.
 - 6) Tujuan pembelajaran dirumuskan sederhana tetapi penyajiannya menarik.

Hal tersebut diungkapkan Irfa'il Mar'ie pada petikan wawancara berikut:

“Bentuk kegiatan pembelajarannya ini beragam sekali bentuk kegiatannya ya. Tapi kalau di kegiatan intinya mengedepankan yang 5M sebagai implementasi kurikulum 2013, yang mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Jadi saya mengupayakan selalu seperti ini.

Kegiatan pembelajaran diantaranya dengan *me-review* pembelajaran, berdiskusi dengan siswa, serta memberi penjelasan terkait materi kepada siswa. Berikut keterangan Irfa'il dalam petikan wawancara:

“Semua yang saya laksanakan ada terangkum di buku ini, nanti ada langkah-langkah jadi banyak banget mba. Langkah-langkah pembelajaran, saya memakai pedoman tersebut untuk menciptakan bentuk kegiatan pembelajaran di kelas saya, contohnya ya *me-review* materi belajar, memberi kesempatan siswa untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat, menjelaskan materi.”

¹¹⁰ Uum Murfiah, *Pembelajaran Terpadu Teori ...*, 117.

- c. Pembelajaran memuat kegiatan yang dapat membuat siswa mudah di amati secara sikap. Hal ini disampaikan oleh Irfa'il dalam petikan wawancara berikut:

“Jadi pertama saya harus bisa mengenali kemampuan anak, apalagi di Darul Hikmah itu setiap tahun kan anak-anaknya *gonta-ganti* ya. Itu yang paling penting, harus menganalisis masing-masing anak, biasanya saya tanya ke anak kalau daring itu, biasanya kaya kegiatan yang saya buat di RPP itu lah.”

- d. Pembelajaran luring dilaksanakan dengan pertemuan langsung dengan siswa dalam kelompok kecil. Seperti yang dikemukakan oleh Tri, yaitu:

“Kalau luring kan bertemu nggih, ya yaitu tadi sesuai jadwal luringnya, kan per kelompok jadi kemarin satu kelompok itu kan 29 anak saya bagi menjadi sekitar 3 jadi bisa pertemuan dua kali seminggu. Jadi satu hari saya ke kelompok A, hari berikutnya ke kelompok B, dan seterusnya.”



Gambar 4.4 Kegiatan Luring di Rumah Siswa



Gambar 4.5 Kegiatan Luring di Madrasah

Berbagai bentuk tugas diberikan pada siswa dan mengacu pada pendekatan *student center*, diantaranya yaitu mengerjakan soal yang diambil dari buku cetak tematik, paktikum dan mengisi lembar kerja siswa, serta membuat karya. Berikut petikan wawancara yang disampaikan oleh Tri, yaitu:

“Bentuk tugas ya sesuai dengan ini tugas dari bukunya, arahan bukunya, kalau praktek ya praktek, kalau tes tertulis ya berarti tes tertulis, ya sesuai dengan itu. Jadi kita bisa kalau yang daring ya pakai *google form*. tapi kalau tugas kan anak ngerjain tugas dirumah trus nanti hari apa dikumpulkan, seperti itu, jadi ada yang portofolio, kalau yang pake tugas portofolio. Kalau ada tugas yang praktek berarti ya praktek. Ya itu, kalau tes kan tes tertulis bisa, ada yang tes lisan, tes lisan kemarin pidato, ya ngirim video. Kalau kemarin sempat ada bikin apa gitu, ya prosesnya saya suruh moto, trus hasilnya apa di foto *heeh*, terus dikirim jadi gambarnya ada, jadi anak memang benar-benar melakukan.”

Selain mengerjakan tugas berupa soal dan praktik, terdapat tugas yang juga menekankan pada sikap siswa. Contoh nya seperti kegiatan harian di rumah, membantu orang tua, memotong kuku, berolahraga, dan sebagainya. Dalam luring dan daring, bentuk tugas yang diberikan sedikit memiliki perbedaan. Berikut penjelasan dari Irfa’il Mar’ie, bahwa:

“Ini yang sedikit berbeda ya, antara luring dan daring. Kalau pas luring, itu ya tugas sebagaimana mestinya, hari ini pembelajaran setelah itu kita evaluasi pemahamannya sejauh mana. Kemudian kita berikan pengayaan atau tugas, bisa soal, maupun tugas lainnya, bisa hasil diskusi atau lainnya. Itu kalau saya pribadi pasti ada seminggu sekali atau dua kali.”

Lebih lanjut Irfa’il menjelaskan tentang bentuk tugas pada pembelajaran daring sebagai berikut:

“Kalau daring, saya tidak memaksakan anak-anak untuk menguasai materi, karna itu akan sangat membebani anak, yang saya tekankan adalah sikapnya anak, jadi tugas saya ya sederhana, gimana di rumah, sudah bantu apa sama orang tua, gimana dirumah sudah potong rambut belum? Sudah beres-beres kamar atau belum? kebersihan kukunya bagaimana, itu yang saya tekankan, jadi selama daring, kenapa akhirnya saya jarang luring karena tidak menargetkan anak menguasai materi, dari pada memberi tekanan pada anak.”

Kesimpulannya adalah bentuk kegiatan pembelajaran di MI Darul Hikmah cukup beragam. Mulai dari kegiatan yang dilakukan saat pembelajaran daring maupun luring. Selengkapnya tentang bentuk kegiatan pembelajaran dijelaskan oleh kepala MI Darul Hikmah sebagai berikut:

“Selama Covid, itu memang untuk pembelajaran dilaksanakan secara *online* dan *offline*. *Online* nya ya melalui *google form* tugasnya, trus video, *Zoom*, trus apa namanya, *video call* ya, pembuatan video. Untuk *offline* ya itu apa namanya luring ya, jadi siswa dikelompokkan dalam kelompok kecil nanti di rumahnya siapa salah satu siswa trus gurunya yang datang kesana, seperti itu.”

Kegiatan luring tidak hanya dilaksanakan di rumah-rumah siswa tetapi ada juga yang dilaksanakan di sekolah. Pelaksanaan luring di sekolah dengan pertimbangan keamanan daerah dan hanya diperuntukan bagi siswa kelas atas saja. Pelaksanaannya pun tidak dalam waktu lama dengan pengetatan terhadap protokol kesehatan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh kepala MI Darul Hikmah dalam petikan wawancara berikut:

“Kemarin di akhir-akhir tahun ajaran itu waktunya agak kayanya kelihatan aman, kelas VI nya belajar di sekolahan, tapi ya tetep dibagi satu kelas dibagi tiga ruang. Termasuk yang kelas IV dan V tapi bergantian dan itu hanya beberapa kali pertemuan saja.”

Saat kondisi untuk luring di sekolah tidak memungkinkan untuk dilaksanakan, maka pelaksanaan luring di sekolah tersebut kembali ditiadakan. Hal ini disampaikan oleh kepala MI Darul Hikmah sebagai berikut:

“Tapi ketika kondisi masih kembali lagi ke merah ya terus ngga boleh lagi, termasuk kita luring, kita bertemu dengan kelompok-kelompok kecil ya lihat situasi juga, ketika aman dilaksanakan, kalau ada yang paling dekat ada yang terkena ya kita menghindar, trus tugas disampainya lewat *Whatsapp*, guru nya dibagi sesuai rombel, begitu. Tidak sampai satu bulan itu, paling dua minggu, ini juga untuk percobaan.”

Karena pelaksanaan luring memiliki resiko yang lebih besar terhadap penularan Covid-19, maka pelaksanaannya dilengkapi dengan regulasi yang jelas. Sebelum melaksanakan luring, guru sudah melengkapi perizinan baik dari pihak madrasah maupun pemerintah setempat. Di dalamnya terdapat penetapan waktu yang dianggap tepat bagi pembelajaran. Maksudnya adalah tidak terlalu sebentar atau terlalu lama. Hal ini diungkapkan oleh Tri Wilujeng dalam wawancara berikut:

“Kita kan luring ada surat Covid nya juga, kita ada surat tugas, ada surat Covid, dan di bawah kendali sekolah, surat Covid nya kan untuk konfirmasi tempatnya kan karna di rumah jadi untuk disampaikan ke pak RT nya. Tinggal kita mengadakan pembelajaran secara luring di rumah-rumah, pembelajarannya saya targetnya kemarin dua jam pelajaran sehari, jam 8 sampai jam 10.”

Waktu luring yang dimaksud adalah 2 jam atau 120 menit tanpa istirahat jika luring dilaksanakan di rumah siswa. Waktu mulai dari jam 8 sampai jam 10 pagi. Jika luring dilaksanakan di madrasah, maka waktunya menjadi 3 jam atau 180 menit. Dilaksanakan mulai jam 8 sampai jam 11. Saat pelaksanaan luring, siswa tidak mengenakan seragam madrasah. Ketika luring di sekolah, rombongan belajar siswa awal di pecah lagi menjadi kelompok yang lebih sedikit. Berikut keterangan Tri Wilujeng tentang waktu pelaksanaan luring, bahwa:

“Kalau di sekolah itu maksimal 3 jam, kalau yang di sekolah itu khusus kelas 6, jadi kelas bawah itu luring di rumah, kalau kelas 6 luring nya di sekolah, berarti jam nya itu maksimal 3 jam. Cuma kita di kalau di rumah kok 3 jam mbok ngga enak sama pak RT, kaya gitu ya karna memang masih masa pandemi, jadi ngga boleh terlalu lama juga jadi kami membatasi hanya 2 jam. kalau kelas 4 dan 5 luring di sekolah hanya pas dua minggu sebelum PAT.”

Pembelajaran hybrid di MI DH mendapat respon yang baik dari berbagai pihak termasuk siswa dan walinya. Dalam mengerjakan tugas juga siswa merespon dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan antusiasme mengikuti pembelajaran daring dan luring, khususnya jika menggunakan *zoom*. Hal ini diungkapkan oleh Tri dalam wawancara sebagai berikut:

“Ya bagus, jadi anak itu lebih kalau daring lewat *zoom* atau *video call* itu memang membuat anak lebih memperhatikan, dari pada hanya sekedar tugas *whatsapp* gitu. Iya kadang kan anak kan ini yah, lah tugas nya nanti ini, tapi kalau di *video call* atau *zoom* itu kan kita bisa melihat anak-anak bekerja secara langsung. Yuk yang belum nanti kita mengingatkan. Jadi kaya di kelas juga sama kaya gitu, jadi malah ya responnya lebih bagus.”

Cara siswa merespon tugas dalam pembelajaran hybrid seperti pada pembelajaran umumnya. Siswa dapat di minta membaca materi secara bergantian, saling mengoreksi cara baca, atau mengerjakan soal berkelompok. Cara merespon seperti ini disampaikan oleh Irfa'il, bahwa:

“Kalau saya pribadi, karna saya menekannya hanya sebatas sikap, terus keseharian anak, saya jarang memberikan materi secara penuh, ketika *zoom* jarang sekali penuh, ya anak ketika *zoom* itu ya nyaman-nyaman saja, karena tidak ada beban dari guru.

Tugas yang sederhana membuat siswa tidak merasa terbebani. Karena tugas yang banyak dan bertarget dianggap sulit oleh siswa. Berikut keterangan Irfa'il terkait cara siswa merespon tugas:

“Ketika saya tanya gimana kalau tugas lain ya memang mereka kesulitan dalam mengerjakan tugas. Seperti jika setiap hari harus nulis, harus target materi selesai, itu yang akhirnya anak-anak terbebani. Kalau saya pribadi karna tugasnya sederhana, bahkan saya cuma memperhatikan cara bacanya sudah betul atau belum, biasanya mereka gantian membaca materi, buka halaman sekian, kamu baca, saya cuma memperhatikan jeda bacanya sudah betul belum, tanda bacanya sudah pas belum, ada titiknya di teruskan ngga, dan saya koreksi terus karena anak kelas III. Pun kalau misal terpaksa ada tugas, saya lebih ke mengajak anak mengerjakan bareng-bareng dan ngga sendiri-sendiri. Jadi *zoom* kita ngerjakan bareng-bareng, misal matematika saat *zoom* ya mari kita ngerjakan bersama. Jadi selesai *zoom* ya anak-anak ngga ada tanggung jawab untuk tugas apapun, mereka saya suruh kelompokan *online*.”

Menurut Tri Wilujeng, hambatan dalam pembelajaran daring di MI Darul Hikmah diantaranya yaitu signal dan jaringan. Hambatan lain adalah siswa yang tertinggal mendapatkan materi karena telat info. Selain itu, belum terbiasa guru-guru dalam mengajar secara daring. Hal ini diungkapkan oleh Tri dalam petikan wawancara berikut:

“Hambatannya itu jaringan, yang ketika lagi ini pembelajaran tiba-tiba terputus, yang pada anak lho, yang di daerah yang susah signal itu jadi keputus-putus. Selain itu mungkin ketika signal terputus, jadi materi yang harusnya tersampaikan dia jadi ngga menerima, jadinya ketinggalan materi atau informasinya tidak tersampaikan. Harusnya materi ini sudah selesai ternyata masih belum, jadi hambatannya itu, informasi tidak tersampaikan. Kalau hambatan di awal-awal kita guru-guru ya belum terbiasa dengan pembelajaran daring, seperti membuat video dan sebagainya.”

Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran daring yang lain adalah sarana prasarana yang terbatas. Maksudnya tidak semua anak memiliki *handphone* yang selalu *stand by*. Kebanyakan *handphone* digunakan oleh orang tua siswa baik untuk bekerja maupun kepentingan lainnya. Selain itu, pembelajaran daring juga memiliki waktu yang terbatas dan tidak bisa lama seperti pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Terlebih lagi pelaksanaan daring membutuhkan kuota yang tidak sedikit dan tidak murah. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Irfa'il:

“Ya tentu secara nyata, secara riil siswa wali siswa banyak memberi keluhan. Yang pertama jelas keluhannya adalah penyampaian materi dari masing-masing guru yang tidak optimal. Yang kedua sarana dan prasarana, ngga semua siswa itu megang *handphone* sendiri, megang laptop sendiri, jadi harus gantian atau nunggu orang tuanya selesai dari kantor. Kalau sore hari, siswa sudah tidak fit lagi sudah capek main.”

Hal senada diungkapkan kepala MI Darul Hikmah tentang hambatan pembelajaran daring. Berikut keterangan beliau, bahwa:

“Waktu lah jelas sangat kurang, itu yang menghambat ya, seperti banyak inilah hambatannya, orang di masa seperti ini ya, hambatannya yang lebih banyak. Seperti siswa ada yang punya *handphone*, ada yang *handphon*-nya orang tua. Kalau yang *handphone* nya orang tua berarti ketika menerima tugas, menerima apa, itu harus nunggu ketika orang tua pulang kerja, itu salah satunya. Mungkin di signal juga bisa jadi penghambat, jelas ya, kuota, jelas. Terus kadang ada beberapa keterlambatan anak dalam ngirim tugas, kadang lama sekali seperti itu, jadi tidak tepat waktu, jadi anak ada yang langsung mengerjakan, ada yang nunda-nunda, atau ada yang tidak mengerjakan, akhirnya lama tidak ngirim-ngirim. Selain itu guru-guru awalnya belum semua terampil atau istilahnya belum biasa dalam pembelajaran daring, misal seperti membuat video, *power point*, dan sebagainya.”

Adapun solusi yang ditawarkan untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran daring menurut kepala MI Darul Hikmah, bahwa:

“Ya itu, solusinya misalnya *handphone*-nya dibawa orang tua ya kita kebijakannya berarti nanti anaknya boleh belajar sore setelah orang tua pulang kerja. Ketika diberi tugas misalnya pas tes ya yang memang *handphone*-nya di orang tua ya nanti kalau mereka sudah pulang. jadi tidak *saklek* harus dikerjakan jam sekian, jadi diberi toleransi lah, komunikasi dengan orang tua. Kemudian juga kita adakan pelatihan untuk guru tentang pembelajaran daring, seperti membuat video, membuat link *Zoom*, membuat soal di *google form*, membuat *power point*, dan sebagainya.”

Solusi dari hambatan pembelajaran daring berikutnya adalah selalu mengingatkan akan waktu pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, mempersiapkan sarana prasarana yang mendukung seperti persiapan tempat yang sinyalnya bagus, mengisi penuh baterai *gadget*, dan sebagainya. Solusi berikutnya yaitu memberikan pelatihan kepada guru agar lebih siap melaksanakan pembelajaran secara daring.

Solusi lain adalah merekam *zoom* yang telah dilaksanakan kemudian memposting *zoom* tersebut di *youtube*. Hal ini diharapkan agar siswa yang tidak bisa mengikuti kegiatan *zoom* dapat melihat video *zoom* tersebut di *youtube* dan mendapatkan pembelajaran yang sama. Pembelajaran dengan melihat video *zoom* di *youtube* memiliki kelebihan berupa fleksibilitas waktu sekaligus solusi jika orang tua sibuk bekerja dan belum bisa mendampingi pembelajaran anak secara langsung.

Pengaturan waktu untuk *zoom* juga harus dipertimbangkan secara matang. Memilih jam yang sesuai dengan pembelajaran agar berjalan efektif, seperti pagi hari, agar siswa masih semangat belajar. Tapi tidak juga memilih waktu terlalu pagi, agar orang tua sudah menyelesaikan tugas rumah mereka sehingga memungkinkan anaknya belajar via *zoom*. Selain itu, memberikan sedikit tugas dapat mengurangi beban belajar siswa. Terakhir adalah menerangkan materi yang dianggap berat agar waktu belajar lebih optimal dan berkualitas.

Selain dari hambatan pembelajaran daring, pembelajaran luring juga memiliki hambatan berupa adanya kekhawatiran orang tua siswa karena putra putrinya berkumpul di suatu tempat. Mereka khawatir jika protokol kesehatan tidak dilaksanakan dengan ketat. Selain itu, waktu yang terbatas dari pembelajaran luring juga menjadi hambatan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Tri Wilujeng sebagai berikut:

“Hambatan luring si mungkin ada orang tua yang masih takut, takut dengan pertemuan, jadi kadang was-was, jadi ada anak yang tidak diikutkan. Tapi karena wajib dari sekolah jadi harus ikut. Terus hambatannya mungkin waktunya kurang banyak, karna malah anak suka sebenarnya dengan luring. Jadi kalau hanya seminggu sekali, jadi waktu kurang, kalau anak yang besar lebih mudah mematuhi protokol kesehatan sih, jadi begitu masuk duduk sudah. Terus kan ngga ada istirahat, jadi langsung dua jam sudah *full* itu.”

Hambatan pembelajaran luring yang lain yaitu menuntut guru untuk selalu fit. Diakui atau tidak, kegiatan luring yang dilaksanakan di tempat yang berbeda setiap hari menuntut stamina yang kuat dari guru. Selain itu, terbatasnya sarana prasarana saat luring dapat menghambat pembelajaran. Siswa biasanya tidak memiliki meja belajar yang cukup sehingga harus lesehan. Kendala ini disampaikan oleh Irfa'il Mar'ie seperti keterangan berikut:

“Kadang capek karena harus muter sana sini, ketemu lingkungan baru dan sarana prasarana di masing-masing tempat anak kan terbatas. Jadi itu mungkin hambatan-hambatannya. Kalau misal pun bukan dirumah anak tapi kaya di mushola, ya itu tetep terbatas sekali, jadi kalau luring itu kan berkelompok, 5 anak 5 anak nanti belajar di rumahnya siapa. Kalau jadwalnya saya tentatif sih, pokoknya kelompok mana yang sedang bersedia kumpul ya saya ngikutin, kalau kelompok itu kan yang ngordinir paguyuban kelas, jadi dikelola oleh wali murid. Terus salah satu kesulitannya wali murid saat pembelajaran jarak jauh mereka ya sulit menyampaikan materi sendiri pada anak-anak sih.”

Kepala MI Darul Hikmah juga menambahkan hambatan pelaksanaan pembelajaran luring. Berikut keterangan beliau dalam petikan wawancara:

“Terus ketika pendampingan atau luring itu yang pertemuan kelompok-kelompok ya kendalanya karna rumahnya juga tidak dekat-dekat, jauh-jauh, iya, begitu. Terus pemahaman ya yang jelas tentang protokol kesehatan juga.”

Tri Wilujeng juga mengemukakan bahwa pembelajaran luring memang sempat menemui kendala berupa jumlah siswa dalam satu kelompok yang terlalu banyak. Karenanya, ada perombakan jumlah kelompok. Hal ini juga mempengaruhi pada jadwal luring bagi guru, yang awalnya dilaksanakan 3 kali seminggu menjadi 5 kali seminggu. Berikut petikan wawancara dengan Tri Wilujeng:

“Tapi sempat kemarin bermasalah karena terlalu banyak jadi arahan dari bu kepala jangan terlalu banyak, jadi kita bagi jadi 4 apa 5 kelompok lah kemarin, kan 29 anak, kalau sekitar 30 kan ada yang 9 ada yang 10 itu kemarin kebanyakan di komplain jadi maksimal 5 anak. Jadi yang kemarin yang kelompok kecil ya cuma jadi ini hanya seminggu satu kali pertemuan. Jadi Senin sampai Jum’at karena 5 kelompok, karena memang dibatasi tidak boleh terlalu banyak, kemarin kan masih ada pandemi yang lagi rawan kaya gitu ya jadi jangan banyak-banyak kaya gitu.”

Solusi untuk hambatan luring tersebut yaitu memberikan pengertian kepada orang tua siswa bahwa mereka perlu mengurangi kekhawatiran. Untuk mengurangi kekhawatiran tersebut dibarengi dengan memenuhi standar protokol kesehatan seperti memakai masker, menjaga jarak, menyediakan alat pengukur suhu tubuh, *handsanitizer*, dan sebagainya. Pada intinya, harus memiliki komitmen dengan yang mengurus kegiatan luring yang dalam hal ini dipegang oleh grup paguyuban setiap kelas. Berkomitmen untuk bagaimana harus mengatur waktu yang efektif dan efisien baik bagi guru dan siswa. Untuk mengatasi hambatan berupa keterbatasan sarana prasarana, bisa dengan memanfaatkan sarana yang ada di sekitar tempat pembelajaran secara maksimal. Jika perlu, mengadakan sarana prasarana yang berguna di tempat luring secara suka rela.

Kepala sekolah menambahkan tentang solusi dari hambatan pembelajaran luring seperti dalam petikan wawancara berikut:

“Ketika mau pendampingan ya diutamakan yang dekat-dekat, yang jauh-jauh ya nanti mau dimana, o ya yang di titik tengah, supaya tidak jauh, jadi jarak diatur, seperti itu.”

Sebagai pemegang kebijakan di MI Darul Hikmah, Kepala Madrasah mengeluarkan kebijakan selama masa pandemi. Kebijakan tersebut diantaranya adalah pengalokasian waktu, pemberian fasilitas pendukung, dan pengadaan pelatihan bagi guru. Berikut petikan wawancara dengan kepala MI Darul Hikmah:

“Pertama, yang jelas alokasi waktu ya, tidak bisa *full*, yang awalnya misalnya satu minggu 48 jam jadi paling 26, yang awalnya 39 jadi 25, gitu diatur waktunya lho. Terus kedua, kita memberikan fasilitas lah termasuk pemberian kuota, ya seperti itu, terus memberikan ya yang dibutuhkan guru untuk pembelian perangkat apa yang digunakan untuk pembelajaran secara daring. Kemudian memberi pelatihan untuk guru mempersiapkan pembelajaran daring, seperti cara membuat *google form*, video, dan lain-lainnya, jadi guru-guru saling membantu dan berlatih bersama. Kemudian mengikutkan guru juga untuk mengikuti Kelompok Kerja Guru, ya sama pelatihan seperti itu.”

Kebijakan tersebut diharapkan dapat memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran hybrid di MI Darul Hikmah. Bagaimanapun pembelajaran hybrid juga memiliki faktor pendorong. Diantaranya yaitu adanya semangat dan motivasi dari berbagai pihak, adanya fasilitas pendukung, dan respon serta dukungan wali dan lingkungan sekitar. Berikut keterangan kepala MI Darul Hikmah dalam petikan wawancara:

“Yang mendorong ya pertama ya semangat nya ya. Kedua, ya kita memfasilitasi, paling membelikan komputer, terus alat yang bisa digunakan untuk membuat video, kamera, terus kuota itu juga. Harapannya bisa mengajar dengan lebih mudah. Kemudian respon orang tua bagus, ketika ada luring, itu yang ada pendampingan, karena merasa terbantu ya, karena kalau hanya apa namanya misalnya hanya tugas kan otomatis yang ngajari orang tua. Ya kalau orang tua tau, yang yang bingung ya merasa kesulitan, makanya orang tua senang sekali ketika ada pendampingan, kita menyebut luring itu pendampingan.”

Selain kebijakan di atas, pihak MI Darul Hikmah Bantarsoka juga telah melengkapi piranti yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran hybrid. Piranti tersebut diantaranya adalah adanya tim pengembang kurikulum yang mengatur tentang pelaksanaan kurikulum di MI baik sebelum maupun sesudah memasuki masa pandemi. Piranti lain yang disediakan adalah fasilitas pembelajaran hybrid seperti komputer, kamera, proyektor, dan sebagainya. Namun, dalam pengadaan sarana pendukung pembelajaran hybrid tersebut masih terbatas dan jumlahnya belum mencukupi. Hal ini disebabkan karena pengadaan dana yang terbatas, mengingat MI Darul Hikmah merupakan sekolah swasta yang sebagian besar sumber dana operasionalnya bukan berasal dari pemerintah. Meskipun begitu, MI Darul Hikmah tetap berupaya mengatasi keterbatasan tersebut dengan melengkapi prosedur dan regulasi yang dibutuhkan untuk pelaksanaan pembelajaran hybrid, memanfaatkan fasilitas yang telah tersedia dengan maksimal, melengkapi sarana prasarana yang harus diadakan dengan segera, berusaha melaksanakan pembelajaran hybrid dengan baik, serta membekali pengetahuan bagi guru agar mampu mengikuti perkembangan teknologi. Selain itu, pembelajaran hybrid di MI Darul Hikmah Bantarsoka memiliki ciri khas berupa pelaksanaan pembelajaran kontekstual berbasis keagamaan. Berikut kutipan wawancara dengan ibu kepala MI:

“Ciri khas nya sebetulnya mirip sepertinya dengan lain-lain, hanya disini program tahfidz qur’an tetap berjalan. Jadi sebelum pembelajaran ada tahfidz nya, ya pas daring ya pas luring. kadang guru tahfidz langsung ikut luring juga, ngecek anak satu-satu, tahfidz juz amma, kalau daringnya, anak-anak mengirim *voice note* hafalan suratannya. Tapi kalau ekskul lain tidak diadakan.”

Selain itu di awal pembelajaran, guru akan mengecek apakah siswa telah melaksanakan ibadah seperti solat wajib, mengaji, solat duha, dan lain sebagainya. Tugas-tugas yang diberikan pada siswa juga banyak yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan.

2. Metode dan Media Pembelajaran

Metode pembelajaran berarti cara atau jalan yang di tempuh oleh guru untuk mentransfer pelajaran pada siswanya. Metode ini bertujuan agar pelajaran tersebut lebih mudah untuk dipahami siswa.¹¹¹ Metode pembelajaran menurut Hadi Susanto adalah seni mengajar guru yang dapat menimbulkan kesenangan dan kepuasan bagi siswanya.¹¹² Terdapat banyak sekali jenis metode pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru. Metode tersebut biasanya disesuaikan dengan materi pelajaran yang di ajarkan. Contohnya seperti untuk menyampaikan materi kelas V pada tema 6 “Panas dan Perpindahannya” tentang materi sumber energi panas, guru dapat memilih menggunakan metode eksperimen. Contoh lainnya adalah penggunaan metode demonstrasi yang digunakan dalam pembelajaran kelas III tema 6 “Energi dan Perubahannya” tentang materi perubahan energi.

Metode pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran di MI Darul Hikmah khususnya saat pembelajaran pada tema 6 pada kelas III adalah diskusi, tanya jawab, eksperimen, ceramah, demonstrasi, dan imitasi. Hal ini disampaikan oleh Irfail Mar’ie dalam petikan wawancara berikut:

“Kalau metode ya, ya jadi saya sampaikan, kalau dengan pendekatan hots itu kan kita relevan dengan kebutuhan pembelajaran tematik yang terintegratif satu sama lain, maka aspek yang perlu dicapai untuk hal yang menunjang pembelajaran itu adalah kemampuan penguasaan dari guru saja, kaya misal kemarin saja seperti ini, sedang membicarakan tentang siku-siku nah supaya anak paham, siku-siku, itu gimana sih, kan imajinasi anak sendiri-sendiri, jadi ada yang sulit membayangkan makanya minta silakan kalian hormat, nah itu posisi tangan kalian membentuk siku-siku, jadi metodenya ya tadi, diskusi, tanya jawab, eksperimen, sedikit ceramah, terus demonstrasi, imitasi, gitu, kan tuntutan pembelajaran tematik itu ngga cuma anak harus mengetahui dan menghafal tapi juga memahami dan mengimajinasikan.”

¹¹¹ Sipaami, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, 7.

¹¹² Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 55-56.

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran. Perpaduan berbagai metode dalam sebuah pembelajaran akan menghasilkan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Metode pembelajaran juga dapat mendorong keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Karenanya guru dituntut untuk memahami fungsi dan langkah-langkah dari masing-masing metode pembelajaran.¹¹³

Menurut Keputusan Dirjen Pendis nomor 2791 tahun 2020 tentang panduan kurikulum darurat pada madrasah, pada Bab III point D menyebutkan dua hal tentang metode pembelajaran. Pertama, bahwa guru dapat memilih metode pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran pada kondisi darurat. Kedua, bahwa guru secara kreatif dapat mengembangkan metode aktif sesuai karakteristik tema.¹¹⁴ Perlu diperhatikan bahwa pencapaian ketuntasan pada kurikulum darurat sedikit berbeda dengan kurikulum non darurat. Pada kurikulum darurat, tidak ada paksaan atau tuntutan pada ketuntasan capaian kurikulum.¹¹⁵ Jadi guru lebih bebas untuk memilih metode yang tepat untuk pembelajaran di masa darurat sekaligus menghadapi tantangan karena keadaan darurat tersebut.

Selain pendapat dari Irfa'il Mar'ie tentang metode yang digunakan di MI Darul Hikmah, Tri Wilujeng menambahkan penggunaan metode seperti resitasi dan drill. Berikut keterangan dari Tri dalam petikan wawancara, yaitu:

“Metode daring dan luring ada yang sama ada yang beda, kalau ceramah kan pasti ya, itu, berarti apa tadi, metodenya ceramah, terus apa itu yang menampilkan *power point*? demonstrasi apa ya itu. Terus eksperimen, karna anak melakukan tugas di rumah, seperti tugas IPA, suruh observasi apa gitu, terus eksperimen apa juga. Berarti metode resitasi juga karna anak diberi tugas kan. Kalau luring, saya biasanya pakai ceramah sama drill.”

¹¹³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, 201.

¹¹⁴ Keputusan Dirjen Pendis nomor 2791 tahun 2020, Panduan Kurikulum Darurat pada Madrasah, 10-11.

¹¹⁵ Keputusan Dirjen Pendis nomor 2791 tahun 2020, 16.



Gambar 4.6 Hasil Metode Drill



Gambar 4.7 Hasil Metode Resitasi



Gambar 4.8 Metode Eksperimen

Selain metode pembelajaran, media yang digunakan pada kegiatan belajar mengajar juga memiliki fungsi yang penting. Media sering disebut sebagai alat yang mendorong terciptanya kegiatan pembelajaran.¹¹⁶ Beberapa media juga digunakan oleh guru MI Darul Hikmah pada pelaksanaan pembelajaran hybrid. Media tersebut diantaranya video pembelajaran dan materi dari internet atau *youtube*. Berikut keterangan dari Irfa'il tentang media pembelajaran daring:

¹¹⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 204.

“ya kalau daring karena saya tadi jarang menekankan pada materi pembelajaran. Kalau lihat pengalaman guru-guru lain sih mereka bikin video, atau nyari materi-materi dari *youtube*. Kalau saya selain ngajar tematik juga ngajar TIK kelas bawah, kalau itu ya saya menggunakan video pembelajaran juga, terus di upload di youtube. Maka terserah anak-anak mau liat kapan, dan seterusnya.”



Gambar 4.9 Media Video Pembelajaran

Selain video pembelajaran dan materi dari *youtube* atau internet, media daring lainnya dapat berupa benda-benda yang disesuaikan dengan materi yang ada dalam buku cetak tematik. Contohnya adalah gambar pahlawan maupun benda lainnya. Hal ini diungkapkan oleh Tri sebagai berikut:

“Media, media ya untuk daring menyamakan yang diajarkan apa. Kaya kemarin kita membutuhkan koran, ya berarti pakai koran. Itu tergantung materi pelajarannya mba, kalau tentang benda hidup ya kita ada benda hidupnya, maksudnya tentang materi apa. Terus juga ada gambar, contoh gambar pahlawan, kemudian power point, terus buat video pembelajaran juga ada, belajarnya kan pakai handphone ya biasanya atau laptop.”

Senada dengan pendapat kedua guru di atas, kepala madrasah mengatakan media pembelajaran yang digunakan diantaranya adalah alat perekam, komputer, video, dan buku pelajaran. Berikut keterangan kepala madrasah dalam petikan wawancara berikut:

“Medianya termasuk ada kamera, komputer yang bisa untuk membuat video, buku pembelajaran, dan sebagainya”

Media pembelajaran luring berupa buku paket tematik, buku lembar kerja siswa, dan benda yang ada di sekitar tempat pembelajaran. Misal saja, untuk menerangkan tentang penghantar panas, dapat menggunakan sendok, atau lainnya. Menurut Tri, media luring disesuaikan dengan materi yang ada di buku paket tematik. Sedangkan keterangan yang diperoleh dari Irfa'il tentang media pembelajaran adalah sebagai berikut:

“Kalau ketika luring, kalau yang harus kunjungan-kunjungan ke rumah-rumah ya ini sulit kalau harus membawa media jauh-jauh ya, gitu, jadi ya hanya sebatas paling buku, LKS, terus mengelaborasi kebutuhan yang ada di lingkungan, kaya ruangan, terus ada materi penghantar listrik yang baik dan tidak baik ya kita ada mencontohkan kayu, besi, jadi contoh kayu di sekitar kita apa? contoh besi di sekitar kita apa, jadi media pembelajaran di sekitar kita ya banyak sekali, dibilang beragam ya beragam karna melalui pembelajaran tematik ini semua bisa dioptimalkan menjadi media pembelajaran yang ada di sekitar kita, gitu mba.”

Hal ini karena sumber pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran hybrid berupa LKS, buku paket, internet, koran atau majalah. Hal ini disampaikan oleh Tri dalam keterangan berikut:

“buku, *browsing* internet, lembar kerja siswa, buku cetak, koran, majalah. Kemarin kan sempat ada suruh membuat tugas nyari koran atau majalah kan kaya gitu. Kalau luring ya sama seperti daring, kebanyakan dari buku tapi.”

Senada dengan Tri, Irfa'il menambahkan keterangan tentang sumber belajar tak kasat mata berupa bacaan guru. Dimana bacaan tersebut dapat memperluas pengetahuannya akan materi dan akhirnya meningkatkan kemampuan dan keterampilan mengajar. Berikut ini keterangan yang disampaikan oleh Irfa'il yaitu:

“Sama sih mba, kalau luring apa daring, ya sama lah, LKS, buku tematik, kalau LKS kan isinya sama dengan buku paket. Sumber lainnya ya seperti di awal ya saya beri karna tematik adalah integratif, maka kemampuan guru menyampaikan materi secara luas. Jadi bacaan-bacaan guru diluar pembelajaran bagi saya adalah sumber pembelajaran yang tidak kasat mata.”

3. Pengalaman Belajar Siswa

Pengalaman belajar yaitu sejumlah aktifitas yang dilakukan siswa untuk mendapatkan informasi serta kompetensi baru sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan untuk dicapai.¹¹⁷ Tiga tahapan yang dilakukan untuk mengembangkan pengalaman belajar adalah:¹¹⁸

- a. Melaksanakan kegiatan pra instruksional. Ketika memulai sebuah pembelajaran, guru melakukan kegiatan awal seperti mengucapkan salam, mengabsen siswa, me-review materi yang lalu, dan kegiatan apresiasi lainnya. Kegiatan ini bertujuan mengetahui kompetensi siswa dari materi sebelumnya. Tujuan lainnya yaitu menyiapkan siswa untuk menerima materi selanjutnya.
- b. Melaksanakan kegiatan instruksional. Tahapan ini biasanya disebut sebagai kegiatan inti. Saat ini lah guru memberikan siswa pengalaman belajarnya. Pengalaman belajar yang sesuai dengan implementasi kurikulum 2013 mengedepankan pengalaman siswa secara personal. Biasanya berupa kegiatan yang fokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Kegiatan ini berupa mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, dan menyimpulkan, hingga mencipta.
- c. Malaksanakan kegiatan evaluasi. Tahap ketiga ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan tahap kedua. Kegiatan ini digunakan pula untuk mengukur tingkat kompetensi siswa.

Pengalaman belajar siswa di peroleh dari berbagai macam bentuk kegiatan yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Pengalaman belajar dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Berbagai bentuk kegiatan dapat meningkatkan ketiga aspek kemampuan siswa tersebut. Semakin beragam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, semakin memperbesar pengalaman belajar yang diperoleh siswa.

¹¹⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 160.

¹¹⁸ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 156-160.

Bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa diantaranya adalah pemberian materi dan tugas dari guru. Tugas yang diberikan dapat berbentuk soal maupun diskusi mengenai berbagai hal. Keterangan tentang bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran daring ini disampaikan oleh Irfa'il sebagai berikut:

“Ya karna tadi ya, saya pertimbangan saya adalah kesulitan tekanan anak belajar. Saya tidak menargetkan anak menyelesaikan materi dan materi saya pun banyak yang tidak selesai gitu. Karna selain ada keringanan dari pemerintah, juga menurut saya lebih baik saya menyampaikan sedikit tapi anak paham, gitu. Jadi ketika daring ya itu bagaimana cara saya nyampaikan materi kognitif, saya nyampaikan materinya tidak full. Intinya kalau yang ngga perlu diajari anak-anak sudah bisa ya ngga usah saya sampaikan gitu materinya, yang disampaikan hanya materi yang sulit saja.”

Senada dengan keterangan Irfa'il, Tri mengungkapkan bahwa bentuk kegiatan yang dilaksanakan sesuai arahan buku tematik dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Dalam buku tersebut terdapat berbagai soal dan tugas yang jika dikerjakan sungguh-sungguh oleh siswa tentu kemampuan kognitif mereka akan meningkat. Berikut ini keterangan Tri mengenai hal tersebut:

“Kalau untuk kognitif ya yang tugas-tugas itu, mengerjakan soal dari *google form*, dan sebagainya. Kalau untuk luring biasanya saya sesuaikan kegiatannya dengan arahan dari buku pembelajarannya.”

Bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan afektif menurut Tri adalah ketika siswa ditugaskan untuk mengisi lembar kegiatan. Lembar kegiatan dapat di isi dengan kegiatan religius yang siswa lakukan di rumah, kegiatan harian siswa selama di rumah, maupun laporan harian siswa berupa foto. Berikut keterangan Tri, bahwa:

“Kemarin kita ada lembar kegiatan apa namanya kita membagikan lembar kaya religiusnya, solatnya rajin apa tidak, kaya centang-centang itu disebutnya apa? ceklis ya. Jadi anak mengisi lembar kegiatan. Untuk luring sama juga mba, ambil dari buku kegiatan, yang kiranya nanti disesuaikan dengan lembar penilaian untuk menilai afektif.”

Kegiatan untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa menurut Tri diantaranya adalah menugaskan siswa untuk berpidato kemudian mereka rekam. Selain itu, menugaskan siswa untuk membuat karya bebas juga dapat meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa. Hal ini disampaikan Tri dalam wawancara sebagai berikut:

“Kalau ketrampilan kemarin pakai *google form*, penilaian ketrampilan, kemarin kaya pidato, anak merekam pidatonya, kemudian video tersebut dikirim ke guru.”

Sedikit berbeda dengan pendapat Tri, bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan afektif dan psikomotorik siswa menurut Irfa'il relatif sama, yaitu memancing sikap siswa saat pembelajaran. Sikap tersebut dapat dibuktikan dengan hasil analisis guru serta keterangan wali. Berikut penjelasan Irfa'il Mar'ie, bahwa:

“Ini saya selalu apa bersamaan dalam pembelajaran afektif dan psikomotorik itu, di analisis anak sukanya apa, sikapnya seperti apa, kalau sekarang mungkin lebih membuat anak dapat menunjukkan sikap, jadi saya bisa menganalisis itu. Contohnya kan ada anak yang ketika *zoom* kan tadi saya sampaikan, anak membaca, dari bab ini sampai ini, udah betul belum cara membacanya. Nah di awal saya mengoreksi, ya ayo di ulangi, ada tanda titik, berhenti dulu, ada koma, bagaimana. Nah di pembelajaran berikutnya itu sudah ada anak yang seperti saya. Maksudnya mau mengoreksi kemampuan membaca temannya, nah itu kan artinya ada bakat di situ, ada sikap kepemimpinan begitu. Hal lain, misal saya melihat gimana anak-anak kukunya, saya kalau *zoom* kamera wajib nyala, tunjukkan kuku, kalau rapih kan berarti sikapnya baik. Atau bakat lain itu misal susah ditanyakan ke anak, maka saya koordinasinya dengan wali murid, wali murid cerita saat saya tanya, ternyata di luar sekolah, anak ikut les karate, ikut TPQ nya, jalan hafalannya dan seterusnya, itu kan bentuk sikap maupun keterampilan yang bisa kita amati, walaupun tidak utuh karna keterbatasan ini.”

Kesimpulannya bahwa bentuk kegiatan pembelajaran daring di MI Darul Hikmah dilakukan melalui media sosial. Selain itu terdapat pendampingan baik secara *online* maupun *offline*. Terdapat pula penugasan siswa yang dikerjakan di rumah masing-masing. Berikut keterangan kepala MI Darul Hikmah:

“Ya itu tadi, belajar lewat media sosial, tapi ada juga yang praktek, kalau praktek ya berarti direkam. Misalnya yang materinya keterampilan, jadi ketika anak melaksanakan apa nanti orang tua merekam, rekamannya dikirimkan. Kalau tidak ya diberi tugas, nanti tugasnya dikumpulkan, nanti kapan dikumpulkannya, misalnya o tidak langsung, misalnya ada beberapa tugas, nanti dikumpulkan di hari apa, yang mengumpulkan orang tua, jadi seperti portofolio.”

Bentuk kegiatan luring di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah berupa pendampingan yang bertempat di rumah-rumah siswa dan di sekolah. Kegiatan luring dilaksanakan dalam kelompok-kelompok kecil. Berikut keterangan kepala MI Darul Hikmah dalam cuplikan wawancara, bahwa:

“Pertama ya pendampingan, anak dibuat jadi kelompok kecil, gurunya datang ke tempat yang disepakati, dibuat jadwal pelaksanaannya, disusun materinya, kegiatannya seperti belajar biasa di sekolah.”

Adapun faktor-faktor pendorong terciptanya pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran daring menurut Tri yaitu kemampuan siswa untuk mandiri dalam melaksanakan pembelajaran dan mengerjakan tugas. Faktor pendorong lainnya yaitu adanya internet yang stabil. Rancangan bentuk kegiatan belajar yang beragam juga mendorong terciptanya pengalaman belajar siswa. Berikut keterangan Tri Wilujeng dalam petikan wawancara:

“Lah itu, dengan anak-anak belajar sendiri itu, memberikan sebuah pengalaman sendiri bagi anak, dengan ketika anak diberi tugas ini, kok dibuku tidak ada, ya langsung *browsing*. Gitu kan jadi dengan sendirinya anak lebih tau apa yang menjadi kebutuhannya. Jadi tidak perlu maksudnya ngga menggantungkan, oh ini ngga ada, di buku ngga ada, berarti nyari di *browsing* aja, begitu. Kemudian memberikan tugas anak tapi membebaskan temanya, itu hasilnya mereka kreatif-kreatif. Kaya tugas SBdP kemarin saya tugaskan buatlah sesuatu yang kalian bisa, yang kalian suka, bebas boleh benda, boleh makanan, minuman, apa saja, nah ternyata hasilnya amat bervariasi dari anak-anak.”



Gambar 4.10 Pengalaman Belajar dalam Bentuk Tugas

Menurut Irfa'il, faktor pendorong lainnya adalah adanya interaksi sederhana antara guru dan siswa sehingga siswa merasa ringan dan tidak tertekan selama pembelajaran. Selain itu, pemberian apresiasi pada tindakan yang dilakukan siswa selama pembelajaran. Berikut petikan wawancara dengan Irfa'il:

“Pengalaman belajar ini ya, pengalaman belajar kan berangkat dari interaksi guru pada siswa, ada satu yang penting yang selalu saya terapkan dengan hal-hal yang sederhana saja mba. Ada anak mampu, ini padahal yang aktif yang anak selesaikan kan itu hal yang sederhana. Misalkan tadinya bacanya masih ada tanda titik dan koma ditabrak kok sekarang udah bisa memperhatikan tanda titik dan koma saya apresiasi dengan iya bagus, hebat, atau dengan gerakan verbal top dengan menunjukkan ibu jari kaya gitu itu saya yaqin akan teringat oleh anak. Anak jadi oh ya saya dihargai nih ketika saya bisa, saya pengen belajar memperdalam lagi. Itu jadi untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan pada anak. Hendaknya bangun interaksi yang efisien dan efektif melalui apresiasi-apresiasi yang sederhana saja. karena ya kalau kita mengkonsep pembelajaran sedemikian rupa serinci atau apapun nanti malah ngga berjalan karna nanti waktunya habis untuk mempersiapkan gitu mba, jadi mengalir aja, asal anak bisa hal kecil, hal sederhana, kita apresiasi.”

Sedangkan faktor pendorong terciptanya pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran luring menurut Irfa'il tidak jauh berbeda dengan saat daring. Berikut keterangan yang disampaikan saat wawancara:

“Kira-kira sama sih mba, seperti yang daring, kalau *zoom* ya itu *feedback* tetap harus ditekankan, apalagi pas luring. Malah tadi saya sampai bilang bagus buat anak-anak yang bisa memperbaiki cara bacanya. Termasuk yang bisa berani mengoreksi bacaan teman-teman yang lainnya, itu juga saya apresiasi, wih hebat, seperti itu. Karna saya harap nanti dengan demikian semakin terasah kemampuan *leadership*-nya di sekolah tersebut, sehingga dia bisa mau ikut memberikan manfaat buat lingkungan sekitarnya di kemudian hari.”

Pendapat Tri bahwa faktor pendorong terciptanya pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran luring yang lain yaitu pengarahan dari guru tentang materi dan tugas siswa yang dapat disampaikan secara langsung. Hal ini memungkinkan anak bertanya dan mendapat respon yang lebih jelas saat ada hal-hal yang belum mereka mengerti. Seperti keterangan bu Tri berikut ini:

“Karena ketemu langsung, jadi mungkin mudah mengarahkan dan mengawasi anak untuk belajar, karna langsung terlihat sih ya aktifitas mereka. Kemudian ada keringanan di pemberian tema, jadi lebih sedikit, jadi itu memudahkan guru.”

Karena keterbatasan waktu dan terdapat keringana dari pemerintah bahwa materi tidak harus disampaikan secara penuh, maka materi untuk pembelajaran daring dan luring di pisahkan. Hanya materi yang di pilih untuk di sampaikan saja yang diberikan pada siswa saat pembelajaran. Hal tersebut disampaikan oleh Tri dalam petikan wawancara berikut:

“Mengingat waktu pembelajaran yang terbatas, jadi kita kemarin memilah-milah mba. Jadi yang materi luring yang mana, materi daring yang mana, jadi kalau materi ini lebih mudah dan bisa daring ya daring saja. Ketika materi luring ya sama, kelompok A, B, ya sama materinya. Kalau yang satu kelompok sedang luring yang satu daring. Cuma dalam pemberian materi disamakan, materi daring sendiri, materi luring sendiri.”

Selain faktor pendorong, terdapat pula faktor penghambat terciptanya pengalaman belajar selama daring. Diantaranya yaitu karena tidak bertemu secara langsung, pengiriman tugas terhambat. Hal ini dapat disebabkan karena orang tua yang sibuk sehingga kurang memperhatikan tugas anak di rumah atau mengalami telat informasi sehingga terlewat dari waktu pengumpulan tugas. Berikut keterangan Tri Wilujeng dalam petikan wawancara:

“Kemarin ada kendala pas mengumpulkan tugas, agak susah karena orang tuanya sibuk, jadi telat info, *heeh*. Jadinya mengumpulkannya belakangan, karna apa tidak membaca *whatsapp* grup, ada yang begitu, jadi ada tugas apa, kelewat.”

Menurut Irfa'il, yang termasuk faktor penghambat selama daring adalah kurangnya komunikasi antara siswa dan guru atau guru dan wali. Hal ini dapat disebabkan karena guru yang kurang piawai dalam berkomunikasi. Selain itu, kurangnya apresiasi dari guru terhadap siswa juga menjadi faktor penghambat terciptanya pengalaman belajar. Berikut keterangan Irfa'il:

“Penghambatnya ya mungkin itu tadi, karna kurang komunikatifnya seorang guru, ketidakpiawaian guru dalam berkomunikasi, ketidak pekaan guru untuk memberi apresiasi, sehingga anak merasa aku udah belajar dan berusaha memperbaiki tapi tidak ada *feedback*, kan seperti tidak ada apa-apa gitu, *feedback* penting itu.”

Faktor penghambat terciptanya pengalaman belajar selama luring menurut Irfa'il relatif sama dengan faktor penghambat dalam daring. Sedangkan menurut Tri, faktor penghambat terciptanya pengalaman belajar saat luring adalah jika ada siswa yang sakit. Jika siswa tersebut tidak mengikuti pembelajaran luring, maka guru harus mengulang materi pembelajaran yang disampaikan pada luring sebelumnya. Hal ini menyebabkan banyak waktu yang tersita dan menjadi kurang efektif. Kurang efektif tersebut terjadi karena harus ada pengulangan pemberian materi pembelajaran sedangkan waktu yang disediakan terbatas. Hal ini sesuai dengan keterangan yang disampaikan Tri Wilujeng, bahwa:

“Kalau luring paling kendalanya ada yang sakit, jadi ngga bisa berangkat, kalau mereka sakit berarti hasil pembelajaran luringnya kita kirim lewat *whatsapp*. Jadi tadi hasil luring begini-begini, disampaikan ke orang tuanya, kaya gitu, jadi japri. Terus pertemuan yang akan datang, kita menyampaikan kembali materi karna kemarin kan dia ngga ikut. Nah paling itu hambatannya karna kan harus apa ya bahasanya memberi pengulangan.”

4. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting dalam sebuah pembelajaran. Evaluasi memiliki tujuan untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan siswa.¹¹⁹ Evaluasi juga dapat mengukur sejauh mana kompetensi yang telah siswa miliki. Adanya evaluasi pembelajaran juga dapat menunjukkan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹²⁰ Evaluasi yang digunakan untuk pembelajaran hybrid di MI Darul Hikmah yaitu:

a. Penilaian kognitif

Penilaian untuk mengukur kemampuan kognitif siswa diantaranya adalah penilaian harian, Penilaian Tengah Semester (PAS), dan Penilaian Akhir Semester (PAT). Penilaian harian diperoleh dari ulangan harian siswa. Biasanya berbentuk tes tulis, tes lisan, atau berbagai penugasan setelah siswa menyelesaikan pembelajaran untuk sebuah KD. Penilaian tersebut digunakan baik dalam pembelajaran daring maupun luring. Berikut keterangan dari Irfa'il tentang penilaian pembelajaran daring:

“Kalau secara umum, tetep ya nanti ada PAT, ada penilaian, ada penilaian tengah semester. Kalau ulangan harian selama pandemi saya ngga pernah, tapi kalau PTS, PAT, ada. Ya sama kalau penilaiannya demikian sih, jadi tes tertulis gitu, ya sama sih ngga ada bedanya dengan dulu. Mungkin teknisnya aja ya sekarang penilaiannya menggunakan *google form*, kalau dulu kan ngga, gitu aja sih. Kalau luring ya kalau itu paling mengerjakan soal yang ada di buku paket, LKS, dan seperti itu.”

¹¹⁹ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, 233.

¹²⁰ Uum Murfiah, *Pembelajaran Terpadu Teori ...*, 178-182.

Senada dengan keterangan dari Irfa'il Mar'ie, Tri Wilujeng pun memberi keterangan sebagai berikut:

“Sama mba, ada tulis, ada lisan, ada kinerja, cuma kalau daring biasanya pakai *google form* soalnya, kalau luring langsung di LKS atau buku cetak itu.”

b. Penilaian afektif

Penilaian afektif meliputi penilaian sikap baik spiritual maupun sosial. Penilaian sikap siswa dilakukan oleh guru melalui observasi atau mengamati siswa dengan mencatat sikap siswa dalam lembar observasi maupun jurnal catatan guru. Penilaian sikap dalam pembelajaran daring dan luring pun tidak jauh berbeda. Perbedaan tersebut karena pengamatan tidak secara langsung pada pembelajaran daring, sedangkan luring pengamatan dilakukan secara langsung. Seperti keterangan dari Irfa'il Mar'ie dalam wawancara sebagai berikut:

“Pakai *google form* mba, jadi ada disediakan soal, kemudian nanti kita rekap nilai dari situ. Kalau yang sikap ya pakai lembar pengamatan. Kalau selama luring ya di dapat dari pengamatan selama pembelajaran tadi.”



Gambar 4.11 Tugas Penilaian Afektif

c. Penilaian psikomotorik

Penilaian psikomotorik juga dilakukan oleh guru untuk mengukur keterampilan siswa. Penilaian ini biasanya dilakukan melalui kegiatan praktik, portofolio, maupun proyek yang siswa kerjakan. Hal ini sesuai dengan keterangan dari Tri Wilujeng sebagai berikut:

“Ada tugas praktik, portofolio, lah itu ada, ada yang bentuk apa ya, kemarin produk ada, tapi gambar kan, anak-anak bikin, apa namanya, sesuatu lah, karna ada tema kreatifitas anak. Jadi kita membebaskan anak untuk berkreasi silakan bikin sesuatu apa silahkan, gitu, nah hasilnya anak bervariasi sekali, kemarin saya unggah juga di *Facebook*.”



Gambar 4.12 Tugas Penilaian Psikomotorik

Teknik penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran daring di MI Darul Hikmah berupa soal atau lembar pengamatan berbentuk *google form*. Hal ini dapat memudahkan siswa untuk mengerjakan soal-soal secara *online* dari rumah. Berikut keterangan Irfa'il Mar'ie pada petikan wawancara:

“Pakai *google form* mba, jadi ada disediakan soal, kemudian nanti kita rekap nilai dari situ, kalau yang sikap ya pakai lembar pengamatan. Contohnya siapa yang belum cukur, saya suruh cukur, begitu, nanti dilihat perkembangannya, apakah dilakukan atau tidak. Besok *Zoom* saya cek, atau saya tanyakan waktu *Zoom* udah bantu apa dirumah. Itu saya harap jadi tuntutan buat anak biar dirumah ya kudu *ngrewangi*. Jadi tugasnya ya penunjang non materi pelajaran aja sih mba. Berangkatnya kenapa, karna tadi saya sampaikan, saya khawatir ketika banyak tugas, anak-anak jadi *down* saja gitu. Ada sih kalau materi SBdP itu tugas suruh nyanyi atau nggambar itu sih ada yang seperti itu.”

Teknik penilaian pembelajaran daring juga menggunakan portofolio dimana tugas siswa dikumpulkan dalam beberapa waktu. Berikut keterangan dari Tri:

“Kalau yang portofolio biasanya pengumpulan tugasnya kalau sudah selesai, ada yang satu minggu ada yang dua minggu. Tergantung dari tugasnya itu susah apa ngga, kalau susah ya saya memberi batasan waktu yang mungkin sekitar satu bulan, gitu. Kalau mudah ya paling satu minggu sudah harus dikumpulkan. Untuk produknya dikumpulkan, nanti kan dikembalikan lagi.”

Berbeda dengan teknik penilaian untuk pembelajaran daring, teknik penilaian pembelajaran luring dilakukan dengan tes tulis maupun tes lisan secara langsung. Pengamatan siswa juga dilakukan secara langsung oleh guru. Berikut keterangan Irfa'il, bahwa:

“Kalau itu mereka mengerjakan tugas dari LKS, dari buku, nanti direkap dari situ juga, terus sikap, diamati. Jadi kalau nilai kognitif nya siswa di dapat dari nilai tadi yang PAT dan sebagainya, terus kalau afektif dan psikomotorik nya di dapat dari pengamatan selama pembelajaran tadi.”

Selama pembelajaran luring, siswa dapat mengumpulkan tugas secara langsung kepada guru. Jika tugas belum selesai, siswa mendapat keringanan untuk mengumpulkan tugas pada pertemuan selanjutnya. Hal ini seperti keterangan dari Tri sebagai berikut:

“Biasanya langsung, mengerjakan soal langsung dinilai, kalau sekiranya susah ya berarti di pertemuan selanjutnya.”

Senada dengan pendapat kedua guru, menurut kepala madrasah, teknik penilaian pembelajaran memang terdiri dari hal-hal di atas. Berikut petikan wawancara dengan kepala MI Darul Hikmah:

“Teknik evaluasinya macam-macam ya, menggunakan soal tertulis yang diberikan pada siswa, terus kalau yang praktik ya praktik, pengamatan tetap ada pengamatan. Sama kaya luring, pengamatan tetep ada, praktik ya ada, hanya kalau soal bentuknya *google form*, portofolio juga ada.”

Prosentase ketercapaian tujuan pembelajaran menggunakan model hybrid belum maksimal. Berikut keterangan kepala madrasah saat wawancara:

“Selama masa pandemi itu kita tidak dituntut materi selesai, tidak 100% harus selesai, jadi secara anu ya yang namanya pada masa Covid kemudian siswa tidak dibimbing langsung oleh guru hanya mungkin sekedar mbaca, dijelaskannya juga hanya lewat secara mungkin video, jelas masih kurang maksimal, waktunya juga kurang, karna untuk pencapaian tidak bisa 100% itu tercapai. Untuk itu paling 80% lah, jadi kita membuat peta pemetaan dipetakan dulu, ini lho tujuan-tujuan yang mau dicapai apa namanya KI KD mana yang mau diajarkan, ada KI KD yang hampir sama maka diambil satu, seperti itu, memang tidak 100%.”

Prosentase tersebut memang tidak dapat dinilai dengan angka yang tepat dan secara langsung. Hal ini hanya dapat dilihat dari indikasi seperti nilai tugas dan nilai rapot siswa. Berikut keterangan yang diberikan Irfa'il tentang prosentase ketercapaian tujuan pembelajaran daring:

“Kalau ditanya prosentase itu sulit dijawab secara pastinya mba. Cuma kalau dilihat dari hasil nilai rapot mereka yang hampir semua diatas KKM berarti ya tingkat ketercapaian tujuan pembelajarannya bagus. Baik itu dari pembelajaran daring maupun luring.”

Senada dengan pak Irfail, bu Tri juga berpendapat bahwa prosentase ketercapaian tidak bisa ditentukan. Hal tersebut hanya bisa dilihat dari indikasi bahwa siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan penuh dan baik. Berikut keterangan dari Tri:

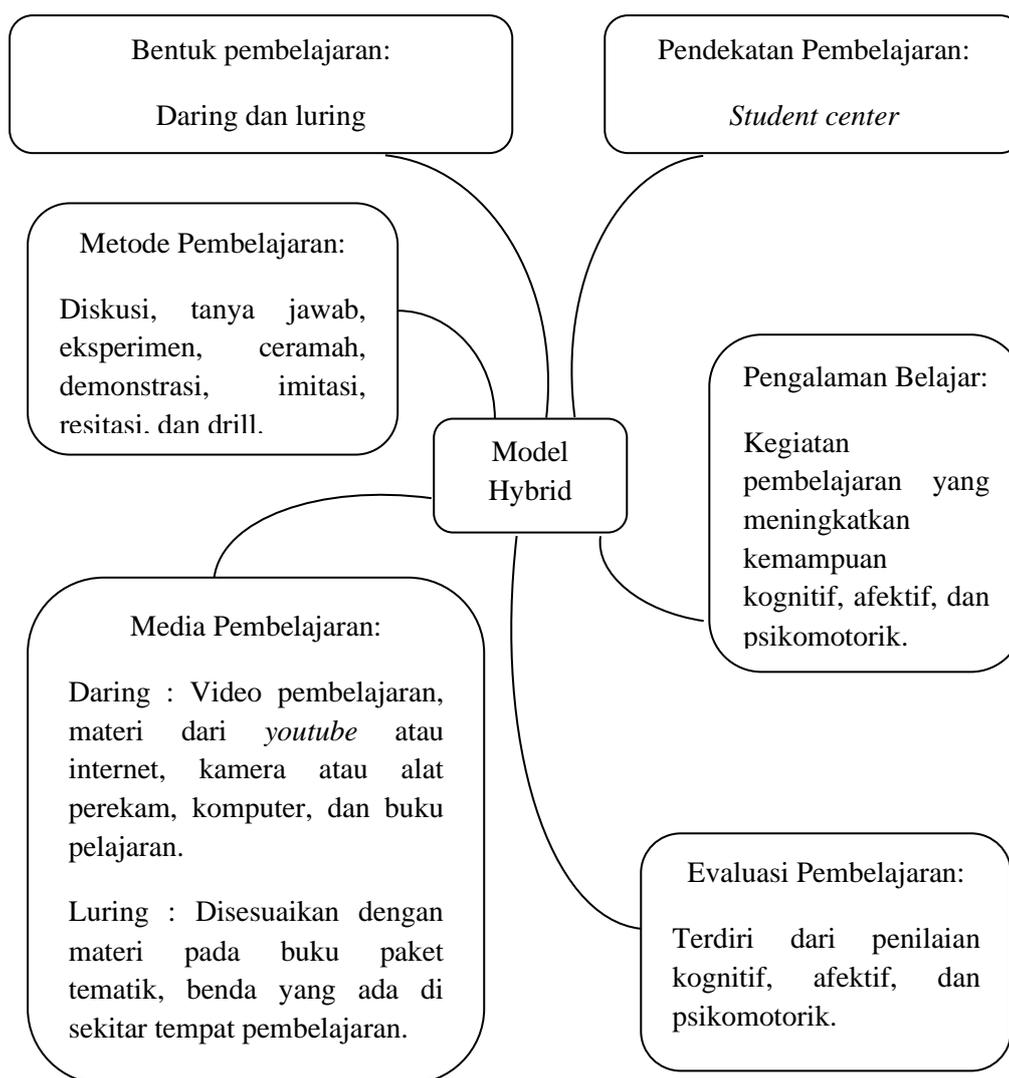
“Kalau menurut saya sih, kalau di kelas saya bisa ter apa ya, ya walaupun perpaduan daring dan luring, tapi anak-anak ya bisa menyelesaikan dengan baik, istilahnya mengikuti lah. Bisa mengikuti dengan baik, jadi tergantung kita, kalau dikelas saya sih termasuknya bisa mengikuti. kalau kemarin kan saya ketika daring, daring kan ya tugas-tugas bagus.”

Prosentase untuk pembelajaran luring tidak jauh berbeda dengan daring. Berikut keterangan Irfa'il:

“Kalau saya ngambil tolak ukurnya dari nilai rapot mereka mba. kalau diatas rata-rata berarti ketercapaian tujuan pembelajarannya bagus.”

Tri juga mengungkapkan hal yang tidak jauh dari keterangan Irfa'il. Beliau mengatakan bahwa selain pengurangan materi dan jumlah KD yang disampaikan pada siswa karena adanya keringanan dari pemerintah, siswa telah mengikuti pembelajaran darurat dengan baik dan mendapat materi darurat secara penuh. Berikut keterangan dari bu Tri:

“Sama juga mba, bagus intinya anak bisa mengikuti, kalau pas luring kan saya ngeceknnya materi apa yang dia ngga bisa jadi ya alhamdulillah anak-anak sih bisa terpenuhi semuanya. Cuma karna ngga ada tuntutan ketuntasan, kemarin kita ada kemudahan itu dari pihak atasan berarti Kemenag ya, kemarin itu harusnya kita temanya ada lima, di semester 1 itu kita cuma 3. Kemudian di semester 2 yang harusnya kita ada 4 tema kita cuma 3. Jadi memang karna waktu yang terbatas. Karena tidak ada pertemuan maksimal, ya itu ya memudahkan kita juga, jadi target yang harusnya diselesaikan, itu karna memang posisi daring dan luring kan jarang bertemu. Kemarin kan kita hanya 3 tema mba, jadi itu yang memudahkan. Kan kalau lengkap pasti membebankan guru, karena ada keringanan kan jadi memudahkan karna hanya 3 tema. Makanya kan pakai kurikulum darurat jadi ada yang dihilangkan, makanya kira-kira apa yang bisa dipotong begitu.”



Gambar 4.13 Peta Konsep Model Hybrid di MI Darul Hikmah

Berikut adalah peta konsep model pembelajaran hybrid MI Darul Hikmah Bantarsoka. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran hybrid yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka menggunakan pendekatan pembelajaran *student center*. Bentuk pembelajarannya dilaksanakan secara dalam jaringan dan luar jaringan. Metode pembelajaran yang digunakan cukup beragam dan disesuaikan dengan materi pembelajaran. Metode yang sering digunakan diantaranya adalah diskusi, tanya jawab, eksperimen, ceramah, demonstrasi, imitasi, resitasi, dan drill.

Selain itu, media yang digunakan disesuaikan untuk masing-masing pembelajaran. Media untuk daring biasanya berupa video pembelajaran, materi dari *youtube* atau internet, kamera atau alat perekam, komputer, dan buku pelajaran. Sedangkan media untuk luring yaitu disesuaikan dengan materi pada buku paket tematik seperti gambar, koran, maupun benda yang ada di sekitar tempat pembelajaran.

Berbagai macam kegiatan dijalankan oleh siswa dalam rangka menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Pengalaman belajar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Untuk mengukur ketiga aspek kemampuan tersebut dilakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi dibagi menjadi tiga yaitu penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian kognitif terdiri dari PAT, PAS, maupun ulangan harian dalam bentuk tes tulis maupun tes lisan dan sejenisnya. Penilaian afektif menggunakan lembar pengamatan sikap. Sedangkan penilaian psikomotorik menggunakan penilaian kinerja maupun produk.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dihasilkan kesimpulan bahwa selama masa pandemi Covid-19, Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka melaksanakan pembelajaran yang berpedoman pada kurikulum darurat. Salah satu implementasi kurikulum darurat adalah dengan menerapkan model pembelajaran hybrid. Model pembelajaran hybrid yang dimaksud adalah adanya perpaduan pembelajaran secara *online* dan *offline*. Pembelajaran *online* atau daring memanfaatkan teknologi seperti *gadget* dan media sosial. Sedangkan pembelajaran *offline* atau luring dilaksanakan dengan menerapkan protokol kesehatan dan peraturan tertentu seperti pembagian kelompok, kelas, waktu, dan tempat. Beberapa hal yang terkait dengan pelaksanaan model pembelajaran hybrid di MI Darul Hikmah Bantarsoka yaitu:

1. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan pembelajaran *student center*. Hal tersebut didasarkan pada keaktifan siswa selama belajar, mengingat pembelajaran yang lebih banyak dilakukan oleh siswa di rumah masing-masing. Karena pembelajaran di rumah tentu menuntut siswa untuk lebih mandiri dan harus aktif dalam pembelajaran.
2. Metode pembelajaran yang digunakan cukup beragam dan disesuaikan dengan materi pembelajaran. Metode yang sering digunakan diantaranya adalah metode diskusi, tanya jawab, eksperimen, ceramah, demonstrasi, imitasi, resitasi, dan drill. Selain metode, media yang digunakan juga disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Media untuk pembelajaran *online* biasanya adalah video pembelajaran baik yang dibuat oleh guru atau mengambil dari *youtube* atau internet, kamera atau alat perekam, komputer, dan buku pelajaran tematik. Sedangkan media untuk luring juga disesuaikan dengan materi pada buku paket tematik. Contoh media luring berupa gambar, poster, koran, maupun benda yang ada di sekitar tempat pembelajaran seperti besi, kayu, kipas angin, dan lain-lain.

3. Siswa aktif melakukan berbagai kegiatan untuk menciptakan pengalaman belajar mereka baik di rumah maupun di tempat belajar luring. Pengalaman belajar siswa ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka. Beberapa kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah mengerjakan soal, mengisi lembar kegiatan di rumah, maupun praktik dengan membuat karya sesuai tugas dari materi tertentu.
4. Kemampuan atau kompetensi siswa diukur dengan evaluasi pembelajaran. Evaluasi dibagi menjadi tiga jenis yaitu penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian kognitif siswa diperoleh dari hasil PAT, PAS, maupun ulangan harian dalam bentuk tes tulis, tes lisan dan lain-lain. Penilaian afektif siswa menggunakan lembar pengamatan sikap. Sedangkan penilaian psikomotorik menggunakan penilaian kinerja atau produk. Penilaian juga dilaksanakan secara *online* dan *offline*. Penilaian *online* biasanya menggunakan *google form* dan video. Penilaian *offline* biasanya menggunakan soal di lembar kerja siswa maupun portofolio.

B. Saran-saran

Berdasarkan pemaparan dalam penelitian ini, peneliti mempunyai beberapa saran yang akan disampaikan kepada pihak terkait. Beberapa saran tersebut yaitu:

1. Bagi kepala Madrasah Ibtidaiyah
 - a. Buatlah kebijakan yang mendukung terlaksananya model pembelajaran hybrid mengingat masa pandemi yang masih terjadi.
 - b. Karena model hybrid telah diwacanakan menjadi alternatif model pembelajaran di kemudian hari maka agar lebih maksimal, perkecil kemungkinan hambatan yang terjadi selama pelaksanaan dengan menjalankan solusi yang sesuai.
2. Bagi guru
 - a. Pilihlah pendekatan, metode, media, dan jenis evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan materi dan bentuk pembelajaran.

- b. Kolaborasikan hal tersebut semaksimal mungkin agar tercipta pembelajaran efektif dan efisien, mengingat waktu pembelajaran yang kurang dan terbatas.
 - c. Tingkatkan motivasi siswa untuk lebih aktif dan kritis dalam pembelajaran. Beri mereka dukungan ekstra mengingat kemajuan jaman yang memiliki segala kemungkinan dan menuntut adanya penyesuaian.
3. Bagi orang tua
- a. Tambah pengetahuan dan informasi tentang materi pelajaran dan pelaksanaan pembelajaran anak. Hal ini akan sangat membantu ketika anak belajar di rumah.
 - b. Berikan dukungan penuh pada anak selama belajar di rumah, jika tidak bisa mendampingi secara langsung, paling tidak berikan perhatian akan kebutuhan belajar anak seperti fasilitas pendukung dan tugas-tugas mereka.
4. Bagi peneliti lain
- a. Perdalam penelitian tentang model pembelajaran hybrid, ambil perincian dari beberapa aspek seperti metode, strategi, ataupun media.
 - b. Kembangkan penelitian tentang model hybrid agar menciptakan alternatif lain dari desain model hybrid yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2013.
- Ansori, Miksan. “Desain dan Evaluasi Pembelajaran Blended Learning Berbasis Whatsapp Group”. *Dirasah*. 1, no. 1 (2018): 120-137.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Efektif Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Dunia Pendidikan*. Jogjakarta: Diva Press, 2011.
- Bainamus, Putri Milanda et.al. “Pengaruh Model Pembelajaran Hibrid Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Curup Tengah”. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 11, no. 2, (2017): 16-23.
- C, Briiliannur Dwi et.al. “Analisis Keefektifan Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19”. *Mahaguru*. 2, no. 4 (2020): 28-37.
- Crosslin, Matt et.al. *Creating Online Learning Experiences*. Texas: Mavs Open Press, 2018.
- Daradjat, Zakiah et.al. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Darmadi. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Daryanto. *Media Pembelajaran*. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2011.
- Daryanto. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Eliveria, A et.al. “Investigating Students’ Engagement in A Hybrid Learning Environment”. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*. 482, (2019): 1-7.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Hamzah, Syeh Hawib. “Aspek Pengembangan Peserta Didik: Kognitif, Afektif, Psikomotorik”. *Dinamika Ilmu*. 12, no. 1 (2012): 1-12.

- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Hendrayati, Heny dan Budhi Pamungkas. "Implementasi Model Hybrid Learning pada Proses Pembelajaran Mata Kuliah Statistika II di Prodi manajemen FPEB UPI". *JPP*. 13, no. 2 (2013): 181-184.
- Hidayat, M. Yusuf dan Ayu Andira. "Pengaruh Model Pembelajaran Hybrid Learning Berbantuan Media Schoology terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI MIA MAN Pangkep". *Jurnal Pendidikan Fisika*. 7, no. 2 (2019): 140-148.
- Indarto, Pungki et.al. "Model Pembelajaran Hybrid Learning pada Mata Kuliah Sepakbola di Pendidikan Olahraga FKIP UMS". *JOSSAE*. 3, no. 2 (2018): 69-75.
- Indrayana, Boy dan Ali Sadikin. "Penerapan E-Learning di Era Revolusi Industri 4.0 untuk Menekan Penyebaran Covid-19". *IJSSC*. 2, no. 1 (2020): 46-55.
- Jamal, Syamsul. "Analisis Kesiapan Pembelajaran *E-Learning* Saat Pandemi Covid-19 di SMK Negeri 1 Tambelangan". *Jurnal Nalar Pendidikan*. 8, no. 1 (2020): 16-22.
- Levinson, Meira et.al. "Reopening Primary Schools During the Pandemic". *The New England Journal of Medicine*. (Agustus 2020): 1-6.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Malawi, Ibadullah dan Ani Kadarwati. *Pembelajaran Tematik (Konsep dan Aplikasi)*. Magetan: CV. AE Grafika, 2017.
- Maunah, Binti. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Mufarokah, Anissatul. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Murfiah, Uum. *Pembelajaran Terpadu Teori dan Praktik Terbaik di Sekolah*. Bandung: Refika Aditama, 2017.
- Naim, Ngainun. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.

- Nasution, S. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Oetomo, Budi S. D. *e-Education Konsep, Teknologi, dan Aplikasi Internet Pendidikan*. Yogyakarta: Andi, 2007.
- Prabowo, Irfail Mar'ie. *Pembelajaran Kreatif dan Pengenalan HOTS*. Bumiayu: Penerbit Muda, 2020.
- Pribadi, Benny A. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT Dian Rakyat, 2011.
- Putria, Hilna et.al. "Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar". *Basicedu*. 4, no. 4 (2020): 861-872.
- Ramdhani, T et.al. "Pengaruh Model Pembelajaran *Hybrid Learning* Berbantuan *Schoology* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMAN 2 Singaraja". *Jurnal Pendidikan Matematika Undiksha*. 11, no 2 (2020): 62-68.
- Sadiman, Arif S et.al. *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sahertian, Piet. A. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Bandung: Prenada Media Group, 2008.
- Sari, P. "Memotivasi Belajar dengan Menggunakan E-Learning". *Jurnal Ummul Quro*. 6. no. 2 (2015): 20–35.
- Sipaami. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene" *Tesis*. Makassar: UIN Alauddin, 2013.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Shoimin, Aris. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2016.
- Suhana, Cucu. *Konsep Strategi Pembelajaran (Edisi Revisi)*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sutikno, Sobry. *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*. Mataram: NTP Press, 2007.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda, 2007.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Wahyono, Poncojari et.al. "Guru Profesional di Masa Pandemi COVID-19: Review Implementasi, Tantangan, dan Solusi Pembelajaran Daring". *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*. 1, no. 1 (2020): 51-65.
- Wahyuddin, Zarkasyi. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama, 2015.
- Wiyani, Novan Ardy. *Desain Pembelajaran Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Yang, Zhenyu and Linnea Spitzer. "A Case for Hybrid Learning: Using A Hybrid Model to Teach Advanced Academic Reading". *ORTESOL Journal*. 37 (2020): 11-22.

LAMPIRAN

Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN

A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Proses pembelajaran daring di MI Darul Hikmah Bantarsoka.
2. Proses pembelajaran luring di MI Darul Hikmah Bantarsoka.
3. Jadwal pembelajaran daring dan luring di MI Darul Hikmah Bantarsoka.
4. Dasar hukum pelaksanaan pembelajaran hybrid di MI Darul Hikmah Bantarsoka.
5. Kebijakan kepala MI Darul Hikmah Bantarsoka selama pelaksanaan model pembelajaran hybrid.
6. Hambatan pelaksanaan model pembelajaran di MI Darul Hikmah Bantarsoka.
7. Pendorong pelaksanaan model pembelajaran hybrid di MI Darul Hikmah Bantarsoka.
8. Solusi dari hambatan pelaksanaan model pembelajaran hybrid di MI Darul Hikmah Bantarsoka.
9. Pendekatan pembelajaran yang digunakan pada pelaksanaan pembelajaran daring dan luring di MI Darul Hikmah Bantarsoka.
10. Penggunaan metode belajar saat daring dan luring di MI Darul Hikmah Bantarsoka.
11. Media pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran daring dan luring di MI Darul Hikmah Bantarsoka.
12. Media pembelajaran daring dan luring di MI Darul Hikmah Bantarsoka.
13. Terciptanya pengalaman belajar siswa selama pembelajaran daring dan luring di MI Darul Hikmah Bantarsoka.
14. Evaluasi pembelajaran daring dan luring di MI Darul Hikmah Bantarsoka.

B. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil dan sejarah MI Darul Hikmah Bantarsoka.
2. Visi misi MI Darul Hikmah Bantarsoka.
3. Data siswa dan guru MI Darul Hikmah Bantarsoka.
4. Sarana dan prasarana pembelajaran daring dan luring MI Darul Hikmah Bantarsoka.
5. Video pembelajaran daring MI Darul Hikmah Bantarsoka.
6. Foto kegiatan pembelajaran daring dan luring di MI Darul Hikmah Bantarsoka.
7. Perangkat pembelajaran.

C. PEDOMAN WAWANCARA KEPALA MADRASAH

1. Apakah MI DH menerapkan model pembelajaran hybrid?
2. Apa dasar hukum pelaksanaan pembelajaran hybrid di MI DH?
3. Bagaimana konsep pembelajaran hybrid di MI DH?
4. Kebijakan apa saja yang dibuat oleh ibu tentang pembelajaran selama pandemi?
5. Apa saja faktor pendorong penerapan pembelajaran hybrid di MI DH?
6. Apa saja faktor penghambat penerapan pembelajaran hybrid di MI DH?
7. Solusi apa saja yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran hybrid di MI DH?
8. Bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran daring yang diberikan pada siswa?
9. Bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran luring yang diberikan pada siswa?
10. Media pembelajaran apa saja yang dimiliki MI DH untuk pembelajaran hybrid?
11. Adakah ciri khas tertentu dari pelaksanaan pembelajaran hybrid di MI DH?
12. Bagaimana teknis evaluasi pembelajaran luring di MI DH?

13. Bagaimana teknis evaluasi pembelajaran daring di MI DH?
14. Berapa presentase tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran dalam pembelajaran luring?
15. Berapa presentase tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran dalam pembelajaran daring?

D. PEDOMAN WAWANCARA GURU

1. Pendekatan pembelajaran apa yang digunakan dalam pembelajaran daring?
2. Pendekatan pembelajaran apa yang digunakan dalam pembelajaran luring?
3. Bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran daring yang diberikan pada siswa?
4. Bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran luring yang diberikan pada siswa?
5. Bentuk tugas seperti apa saja yang diberikan pada siswa?
6. Bagaimana cara siswa merespon dalam pembelajaran daring?
7. Hambatan apa saja yang dihadapi selama pembelajaran daring?
8. Solusi apa saja yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran daring?
9. Hambatan apa saja yang dihadapi selama pembelajaran luring?
10. Solusi apa saja yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran luring?
11. Sumber pembelajaran apa saja yang digunakan dalam pembelajaran daring?
12. Sumber pembelajaran apa saja yang digunakan dalam pembelajaran luring?
13. Metode pembelajaran apa saja yang digunakan dalam pembelajaran daring?
14. Metode pembelajaran apa saja yang digunakan dalam pembelajaran luring?

15. Media pembelajaran apa saja yang digunakan dalam pembelajaran daring?
16. Media pembelajaran apa saja yang digunakan dalam pembelajaran luring?
17. Bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan aspek kognitif siswa selama pembelajaran daring?
18. Bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan aspek afektif siswa selama pembelajaran daring?
19. Bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan aspek psikomotorik siswa selama pembelajaran daring?
20. Bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan aspek kognitif siswa selama pembelajaran luring?
21. Bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan aspek afektif siswa selama pembelajaran luring?
22. Bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan aspek psikomotorik siswa selama pembelajaran luring?
23. Apa saja faktor pendorong terciptanya pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran luring?
24. Apa saja faktor pendorong terciptanya pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran daring?
25. Apa saja faktor penghambat terciptanya pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran luring?
26. Apa saja faktor penghambat terciptanya pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran daring?
27. Jenis evaluasi pembelajaran apa saja yang digunakan selama pembelajaran luring?
28. Jenis evaluasi pembelajaran apa yang digunakan selama pembelajaran daring?

29. Bagaimana teknik penilaian dari jenis evaluasi yang dilakukan pada pembelajaran luring?
30. Bagaimana teknik penilaian dari jenis evaluasi yang dilakukan pada pembelajaran daring?
31. Berapa presentase tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran dalam pembelajaran luring?
32. Berapa presentase tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran dalam pembelajaran daring?

Lampiran 2

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Fokus	Sub Fokus	Indikator	Wawancara Kepsek	Wawancara Guru	Observasi	Dokumentasi
Model Pembelajaran Hybrid	Pendekatan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan keaktifan siswa 2. Guru memberi tugas pada siswa 3. Guru menjadi fasilitator bagi siswa 4. Menunjukkan kegiatan pembelajaran beragam 5. Guru Mengendalikan seluruh pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah MI DH menerapkan model pembelajaran hybrid? 2. Apa dasar hukum pelaksanaan pembelajaran hybrid di MI DH? 3. Bagaimana konsep pembelajaran hybrid di MI DH? 4. Kebijakan apa saja yang dibuat oleh ibu tentang pembelajaran selama pandemi? 5. Apa saja faktor pendorong penerapan pembelajaran hybrid di MI DH? 6. Apa saja faktor penghambat penerapan pembelajaran hybrid di MI DH? 7. Solusi apa saja yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran hybrid di MI DH? 8. Bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan pembelajaran apa yang digunakan dalam pembelajaran daring? 2. Pendekatan pembelajaran apa yang digunakan dalam pembelaran luring? 3. Bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran daring yang diberikan pada siswa? 4. Bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran luring yang diberikan pada siswa? 5. Bentuk tugas seperti apa saja yang diberikan pada siswa? 6. Bagaimana cara siswa merespon dalam pembelajaran daring? 7. Hambatan apa saja yang dihadapi selama pembelajaran daring? 8. Solusi apa saja yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran daring? 9. Hambatan apa saja yang dihadapi selama pembelajaran luring? 10. Solusi apa saja yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran luring? 11. Sumber pembelajaran apa saja yang digunakan dalam pembelajaran daring? 12. Sumber pembelajaran apa saja yang 	<ul style="list-style-type: none"> -Pembelajaran daring -Pembelajaran luring -Media pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> -Video pembelajaran -Foto kegiatan pembelajaran -Perangkat pembelajaran
	Metode dan Media Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan berbagai sumber belajar 2. Memanfaatkan berbagai metode belajar 3. Menggunakan berbagai media pembelajaran 4. Memanfaatkan media berbasis teknologi 	<ol style="list-style-type: none"> 5. Apa saja faktor pendorong penerapan pembelajaran hybrid di MI DH? 6. Apa saja faktor penghambat penerapan pembelajaran hybrid di MI DH? 			
	Pengalaman Belajar Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan aspek kognitif siswa 2. Mengembangkan aspek afektif siswa 3. Mengembangkan aspek psikomotorik siswa 				

	<p>Evaluasi Pembelajaran</p>	<p>1. Menunjukkan pengetahuan siswa 2. Menunjukkan pemahaman siswa 3. Menunjukkan bentuk pengaplikasian pengetahuan siswa dalam kehidupan sehari-hari 4. Menunjukkan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran</p>	<p>daring yang diberikan pada siswa? 9. Bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran luring yang diberikan pada siswa? 10. Media pembelajaran apa saja yang dimiliki MI DH untuk pembelajaran hybrid? 11. Adakah ciri khas tertentu dari pelaksanaan pembelajaran hybrid di MI DH? 12. Bagaimana teknis evaluasi pembelajaran luring di MI DH? 13. Bagaimana teknis evaluasi pembelajaran daring di MI DH? 14. Berapa presentase tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran dalam pembelajaran luring? 15. Berapa presentase tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran dalam pembelajaran daring?</p>	<p>digunakan dalam pembelajaran luring? 13. Metode pembelajaran apa saja yang digunakan dalam pembelajaran daring? 14. Metode pembelajaran apa saja yang digunakan dalam pembelajaran luring? 15. Media pembelajaran apa saja yang digunakan dalam pembelajaran daring? 16. Media pembelajaran apa saja yang digunakan dalam pembelajaran luring? 17. Bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan aspek kognitif siswa selama pembelajaran daring? 18. Bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan aspek afektif siswa selama pembelajaran daring? 19. Bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan aspek psikomotorik siswa selama pembelajaran daring? 20. Bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan aspek kognitif siswa selama pembelajaran luring? 21. Bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan aspek afektif siswa selama pembelajaran luring? 22. Bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan aspek psikomotorik</p>		
--	------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

				<p>siswa selama pembelajaran luring?</p> <p>23. Apa saja faktor pendorong terciptanya pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran luring?</p> <p>24. Apa saja faktor pendorong terciptanya pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran daring?</p> <p>25. Apa saja faktor penghambat terciptanya pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran luring?</p> <p>26. Apa saja faktor penghambat terciptanya pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran daring?</p> <p>27. Jenis evaluasi pembelajaran apa saja yang digunakan selama pembelajaran luring?</p> <p>28. Jenis evaluasi pembelajaran apa yang digunakan selama pembelajaran daring?</p> <p>29. Bagaimana teknik penilaian dari jenis evaluasi yang dilakukan pada pembelajaran luring?</p> <p>30. Bagaimana teknik penilaian dari jenis evaluasi yang dilakukan pada pembelajaran daring?</p> <p>31. Berapa presentase tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran dalam pembelajaran luring?</p> <p>32. Berapa presentase tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran dalam pembelajaran daring?</p>		
--	--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

Lampiran 3

HASIL OBSERVASI

No	Aspek yang di Obsevasi	Ada/Tidak	Keterangan
1	Proses pembelajaran daring dengan zoom	Ada	
2	Proses pembelajaran daring dengan whatsapp grup	Ada	
3	Proses pembelajaran luring di rumah siswa	Ada	Jika kondisi memungkinkan
4	Proses pembelajaran luring di sekolah	Ada	Jika kondisi memungkinkan
5	Pembelajaran daring dan luring yang terjadwal	Ada	Fleksibel
6	Dasar hukum pelaksanaan pembelajaran hybrid	Ada	Kurikulum darurat
7	Kebijakan kepala madrasah selama pelaksanaan model pembelajaran hybrid	Ada	
8	Hambatan pelaksanaan model pembelajaran hybrid	Ada	
9	Pendorong pelaksanaan model pembelajaran hybrid	Ada	
10	Solusi dari hambatan pelaksanaan model pembelajaran hybrid	Ada	
11	Pendekatan pembelajaran daring	Ada	
12	Pendekatan pembelajaran luring	Ada	
13	Penggunaan metode belajar saat daring	Ada	
14	Penggunaan metode belajar saat luring	Ada	
15	Media pembelajaran daring	Ada	
16	Media pembelajaran luring	Ada	
17	Terciptanya pengalaman belajar siswa selama pembelajaran daring	Ada	
18	Terciptanya pengalaman belajar siswa selama pembelajaran luring	Ada	
19	Evaluasi pembelajaran daring	Ada	
20	Evaluasi pembelajaran luring	Ada	

Lampiran 4

HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : Sabtu, 19 Juni 2021

Responden : Kepala MI Darul Hikmah Bantarsoka, Ibu Ngatoah

Tempat : Ruang Kepala MI Darul Hikmah Bantarsoka

Waktu : 10.30-11.15 wib

Peneliti :Apakah MI Darul Hikmah menerapkan model pembelajaran hybrid?

Responden :Iya betul, selama Covid, itu memang untuk pembelajaran dilaksanakan secara *online* dan *offline*. *Online* nya ya melalui *google form* tugasnya, trus video, *Zoom*, trus apa namanya, *video call* ya, pembuatan video. Yang *offline* ya itu apa namanya luring ya, jadi siswa dikelompokkan dalam kelompok kecil nanti di rumahnya siapa salah satu siswa trus gurunya yang datang kesana, seperti itu. Terus kemudian kemarin di akhir-akhir tahun ajaran itu waktunya agak kayanya kelihatan aman, kelas VI nya belajar di sekolahan, tapi ya tetep dibagi satu kelas dibagi tiga ruang, termasuk yang kelas IV dan V, tapi bergantian dan itu hanya beberapa kali pertemuan saja. Tapi ketika kondisi masih kembali lagi ke merah ya terus ngga boleh lagi, termasuk kita luring, kita bertemu dengan kelompok-kelompok kecil ya lihat situasi juga, ketika aman dilaksanakan, kalau ada yang paling dekat ada yang terkena ya kita menghindar, trus tugas disampaikannya lewat *Whatsapp*, guru nya dibagi sesuai rombel, begitu. Tidak sampai satu bulan itu, paling dua mingguan, ini juga untuk percobaan.

Peneliti :Apa dasar hukum pelaksanaan pembelajaran hybrid di MI DH?

Responden :Ya, ada itu apa itu surat edaran banyak sekali itu, seperti yang pernah saya berikan dulu *hard file* nya sama mba. Kemudian ada yang di fotocopi sendiri, untuk lebih lengkapnya nanti bisa minta dokumennya ke Tata Usaha ya mba.

Peneliti :Bagaimana konsep pembelajaran hybrid di MI Darul Hikmah?

Responden :Yaitu, pertama kan ya daring, trus berikutnya apa yang tadi, luring, seperti itu, gantian, daring luring, campuran lah, seperti itu, karena untuk luring kan tidak sehari itu ketemu semuanya. Misalnya dalam satu hari ketemu berapa kelompok, jadi kan disini luring sama kelompok 1, berarti memberikan daring ke kelompok yang lain, itu tidak dalam satu hari tidak bisa, karna kadang tempatnya juga agak jauh antar kelompok, jadi guru memegang sehari misal 2 kelompok, rata-rata ya 2, itu saja sudah terlalu capek, orang tidak satu tempat sih, apalagi kalau ngga tau rumahnya.

Peneliti :Kebijakan apa saja yang dibuat oleh ibu tentang pembelajaran selama pandemi?

Responden :Oya pertama, yang jelas alokasi waktu ya, tidak bisa *full*, yang awalnya misalnya satu minggu 48 jam jadi paling 26, yang awalnya 39 jadi 25, gitu diatur waktunya lho. Terus kedua, kita memberikan fasilitas lah termasuk pemberian kuota, ya seperti itu, terus memberikan ya yang dibutuhkan guru untuk pembelian perangkat apa yang digunakan untuk pembelajaran secara daring. Kemudian memberi pelatihan untuk guru mempersiapkan pembelajaran daring, seperti

cara membuat *google form*, video, dan lain-lainnya, jadi guru-guru saling membantu dan berlatih bersama. Kemudian mengikutkan guru juga untuk mengikuti Kelompok Kerja Guru, ya sama pelatihan seperti itu.

Peneliti :Apa saja faktor pendorong penerapan pembelajaran hybrid di MI Darul Hikmah?

Responden :Yang mendorong ya pertama ya semangat nya ya, kedua ya, kita memfasilitasi, paling membelikan komputer, terus alat yang bisa digunakan untuk membuat video, kamera, terus kuota itu juga. Harapannya bisa mengajar dengan lebih mudah, kemudian respon orang tua bagus, ketika ada luring, itu yang ada pendampingan, karena merasa terbantu ya, karena kalau hanya apa namanya misalnya hanya tugas kan otomatis yang ngajari orang tua, ya kalau orang tua tau, yang yang bingung ya merasa kesulitan, makanya orang tua senang sekali ketika ada pendampingan, kita menyebut luring itu pendampingan.

Peneliti :Apa saja faktor penghambat penerapan pembelajaran hybrid di MI Darul Hikmah?

Responden :Waktu lah jelas sangat kurang, itu yang menghambat ya, sepertinya banyak inilah hambatannya, orang masa seperti ini ya, hambatannya yang lebih banyak. Seperti siswa ada yang punya *handphone*, ada yang *handphon*-nya orang tua, kalau yang *handphone* nya orang tua berarti ketika menerima tugas, menerima apa itu harus nunggu ketika orang tua pulang kerja, itu salah satunya. Mungkin di signal juga bisa jadi penghambat, jelas ya, kuota, jelas. Terus ketika pendampingan itu yang pertemuan kelompok-kelompok ya kendalanya karna rumahnya juga tidak dekat-

dekat, jauh-jauh, iya, begitu, terus pemahaman ya yang jelas tentang protokol kesehatan juga, terus kadang ada beberapa keterlambatan anak dalam ngirim tugas, kadang lama sekali seperti itu, jadi tidak tepat waktu, jadi anak ada yang langsung mengerjakan, ada yang nunda-nunda, atau ada yang tidak mengerjakan, akhirnya lama tidak ngirim-ngirim. Selain itu guru-guru awalnya belum semua terampil atau istilahnya belum biasa dalam pembelajaran daring, misal seperti membuat video, *power point*, dan sebagainya.

Peneliti :Solusi apa saja yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran hybrid di MI Darul Hikmah?

Responden :Ya itu, solusinya ketika mau pendampingan ya diutamakan yang dekat-dekat, yang jauh-jauh ya nanti mau dimana, o ya yang di titik tengah, supaya tidak jauh, jadi jarak diatur, seperti itu. Yang misalnya HP nya dibawa orang tua ya kita kebijakannya berarti nanti anaknya boleh belajar sore setelah orang tua pulang kerja, ketika diberi tugas misalnya pas tes ya yang memang HP nya di orang tua ya nanti kalau mereka sudah pulang, jadi tidak saklek harus dikerjakan jam sekian, jadi diberi toleransi lah, komunikasi dengan orang tua. Kemudian juga kita adakan pelatihan untuk guru tentang pembelajaran daring, seperti membuat video, membuat link *Zoom*, membuat soal di *google form*, membuat *power point*, dan sebagainya.

Peneliti :Bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran daring yang diberikan pada siswa?

Responden :Ya itu tadi, belajar lewat media sosial, tapi ada juga yang praktek, kalau praktek ya berarti direkam, misalnya yang

materinya keterampilan, jadi ketika anak melaksanakan apa nanti orang tua merekam, rekamannya dikirimkan, kalau tidak ya diberi tugas, nanti tugasnya dikumpulkan, nanti kapan dikumkannya, misalnya o tidak langsung, misalnya ada beberapa tugas, nanti dikumpulkan di hari apa, yang mengumpulkan orang tua, jadi seperti portofolio.

Peneliti :Bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran luring yang diberikan pada siswa?

Responden :Pertama ya pendampingan, anak dibuat jadi kelompok kecil, gurunya datang ke tempat yang disepakati, dibuat jadwal pelaksanaannya, disusun materinya, kegiatannya seperti belajar biasa di sekolah.

Peneliti :Media pembelajaran apa saja yang dimiliki MI Darul Hikmah untuk pembelajaran hybrid?

Responden :Medianya termasuk ada kamera, komputer yang bisa untuk membuat video, buku pembelajaran, dan sebagainya

Peneliti :Adakah ciri khas tertentu dari pelaksanaan pembelajaran hybrid di MI Darul Hikmah?

Responden :Ciri khas nya sebetulnya mirip sepertinya dengan lain-lain, hanya disini program tahfidz qur'an tetap berjalan. Jadi sebelum pembelajaran ada tahfidz nya, ya pas daring ya pas luring, kadang guru tahfidz langsung ikut luring juga, ngecek anak satu-satu, tahfidz juz amma, tapi kalau ekskul lain tidak diadakan.

Peneliti :Bagaimana teknis evaluasi pembelajaran luring di MI Darul Hikmah?

- Responden :Teknik evaluasinya macam-macam ya, menggunakan soal tertulis yang diberikan pada siswa, terus kalau yang praktik ya praktik, pengamatan tetap ada pengamatan.
- Peneliti :Bagaimana teknis evaluasi pembelajaran daring di MI DH?
- Responden :Sama kaya luring, pengamatan tetep da, praktik ya ada, hanya kalau soal bentuknya *google form*, portofolio juga ada.
- Peneliti :Berapa presentase tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran dalam pembelajaran luring?
- Responden :Selama masa pandemi itu kita tidak dituntut materi selesai, tidak 100% harus selesai, jadi secara anu ya yang namanya pada masa Covid kemudian siswa tidak dibimbing langsung oleh guru hanya mungkin sekedar mbaca, dijelaskannya juga hanya lewat secara mungkin video, jelas masih kurang maksimal, waktunya juga kurang, karna untuk pencapaian tidak bisa 100% itu tercapai. Untuk itu paling 80% lah, jadi kita membuat peta pemetaan dipetakan dulu, ini lho tujuan-tujuan yang mau dicapai apa namanya KI KD mana yang mau diajarkan, ada KI KD yang hampir sama maka diambil satu, seperti itu, memang tidak 100%.
- Peneliti :Berapa presentase tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran dalam pembelajaran daring?
- Responden :Ya hampir sama dengan luring begitu mba.

HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : Sabtu, 19 Juni 2021

Responden : Guru Kelas III MI Darul Hikmah, Bapak Irfa'il Mar'ie Prabowo

Tempat : Ruang Perpustakaan MI Darul Hikmah Bantarsoka

Waktu : 09.30-10.30 wib

Peneliti : Pendekatan pembelajaran apa yang digunakan dalam pembelajaran daring?

Responden : Kalau saya pribadi, itu menggunakan pendekatannya HOTS, baik daring maupun luring, kenapa menggunakan pendekatan HOTS? Karena pendekatan HOTS itu salah satu dari sekian banyak mode pembelajaran yang inovatif dan kreatif ya. Karena pendekatan HOTS itu relevan dengan kebutuhan pembelajaran tematik, kalau tematik itu kan integratif ya, mengaitkan satu hal dengan hal yang lain, ya, dan HOTS itu ya menuntut guru untuk merancang pembelajaran tingkat tinggi. Jadi untuk mengaitkan satu hal dengan hal yang lain kan berarti guru itu sendiri secara pribadi harus menguasai banyak hal, artinya guru pun dituntut untuk banyak pengalaman literasinya sehingga apa yang disampaikan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Peneliti : Pendekatan pembelajaran apa yang digunakan dalam pembelajaran luring?

Responden : Seperti yang tadi saya jelaskan ya mba, jadi pendekatan pembelajarannya pakai HOTS.

Peneliti : Bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran daring yang diberikan pada siswa?

Responden :Nah, untuk bentuk kegiatan pembelajarannya ini beragam sekali bentuk kegiatannya ya, semua yang saya laksanakan ada terangkum di buku ini, nanti ada langkah-langkah jadi banyak banget mba, langkah-langkah pembelajaran, saya memakai pedoman tersebut untuk menciptakan bentuk kegiatan pembelajaran di kelas saya. Contohnya ya mereview materi belajar, memberi kesempatan siswa untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat, menjelaskan materi, tapi kalau di kegiatan intinya mengedepankan yang 5M sebagai implementasi kurikulum 2013, yang mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Jadi saya mengupayakan selalu seperti ini, jadi pertama saya harus mengenali kemampuan anak, apalagi di darul hikmah itu setiap tahun kan anak-anaknya *gonta-ganti* ya, itu yang paling penting, harus menganalisis masing-masing anak. Biasanya saya tanya ke anak kalau daring itu, biasanya kaya kegiatan yang saya buat di RPP itu lah, nanti silakan dilengkapi saja sesuai buku ini.

Peneliti :Bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran luring yang diberikan pada siswa?

Responden :Karna kalau luring itu kan langsung ketemu, kebanyakan kegiatannya seperti yang tertera di RPP, ya 5M, dan seterusnya.

Peneliti :Bentuk tugas seperti apa saja yang diberikan pada siswa?

Responden :Ini yang sedikit berbeda ya, antara luring dan daring, kalau pas luring, itu ya tugas sebagaimana mestinya, hari ini pembelajaran setelah itu kita evaluasi pemahamannya sejauh mana. Kemudian kita berikan pengayaan atau tugas,

bisa soal, maupun tugas lainnya, bisa hasil diskusi atau lainnya, itu kalau saya pribadi pasti ada seminggu sekali atau dua kali, kalau daring, saya tidak memaksakan anak-anak untuk menguasai materi, karna itu akan sangat membebani anak, yang saya tekankan adalah sikapnya anak. Jadi tugas saya ya sederhana, gimana di rumah, sudah bantu apa sama orang tua, gimana dirumah sudah potong rambut belum? Sudah beres-beres kamar atau belum? kebersihan kukunya bagaimana, itu yang saya tekankan, jadi selama daring, kenapa akhirnya saya jarang luring karena tidak menargetkan anak menguasai materi, dari pada memberi tekanan pada anak.

Peneliti :Bagaimana cara siswa merespon dalam pembelajaran daring?

Responden :Kalau saya pribadi, karna saya menekannya hanya sebatas sikap, terus keseharian anak, saya jarang memberikan materi secara penuh, ketika *Zoom* jarang sekali penuh, ya anak ketika *Zoom* itu ya nyaman-nyaman saja, karena tidak ada beban dari guru, justru ketika saya tanya ya gimana kalau tugas lain ya memang mereka kesulitan dalam mengerjakan tugas, seperti jika setiap hari harus nulis, harus target materi selesai, itu yang akhirnya anak-anak terbebani. Kalau saya pribadi karna tugasnya sederhana, bahkan saya cuma memperhatikan cara bacanya sudah betul atau belum, biasanya mereka gantian membaca materi, buka halaman sekian, kamu baca. Saya cuma memperhatikan jeda bacanya sudah betul belum, tanda bacanya sudah pas belum, ada titiknya di teruskan ngga, dan saya koreksi terus karena anak kelas III, pun kalau misal terpaksa ada tugas, saya lebih ke mengajak anak

mengerjakan bareng-bareng dan ngga sendiri-sendiri, jadi *Zoom* kita ngerjakan bareng-bareng, misal matematika saat *Zoom* ya mari kita ngerjakan bersama. Jadi selesai *Zoom* ya anak-anak ngga ada tanggung jawab untuk tugas apapun, mereka saya suruh kelompokan *online*.

Peneliti :Hambatan apa saja yang dihadapi selama pembelajaran daring?

Responden :Ya tentu secara nyata secara riil siswa wali siswa banyak memberi keluhan, yang pertama jelas keluhannya adalah penyampaian materi dari masing-masing guru yang tidak optimal. Yang kedua sarana dan prasarana, ngga semua siswa itu megang *handphone* sendiri, megang laptop sendiri, jadi harus gantian atau nunggu orang tuanya selesai dari kantor, kalau sore hari, siswa sudah tidak fit lagi sudah capek main dan sebagainya, ya memang responnya seperti itu, itu kalau yang daring.

Peneliti :Solusi apa saja yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran daring?

Responden :Solusinya, jadi saya tidak mewajibkan anak-anak join *Zoom* semua, pokoknya saya tidak absen satu per satu dan saya absen penuh semua. Karena takutnya ada anak yang terkendala hp kalau saya saklek mbok jadi susah, nah kalau anak-anak ada yang tidak bisa berpartisipasi dalam *Zoom*, maka *Zoom* nya saya rekam, dan saya upload *Youtube*. Jadi anak-anak yang hp nya bisanya kapan silakan dibuka di *Youtube*, nanti di cek saja di *Youtube*-nya, kalau *Zoom* nya kan ada jadwalnya, terus jadwalnya juga disesuaikan, biasanya sekitar jam 9 saat orang tua sudah selesai pekerjaan di rumah lah mungkin ya, dan biasanya yang

ngga bisa ikut *Zoom* paling berapa, 5 anak, atau berapa, kalau pas pelajaran tematik, ya tadi jam 9 dan saya melihat ini materi hari ini atau besok mapel-mapel sudah banyak tugas apa belum. Kalau ternyata banyak dan numpuk, saya ngga ada pelajaran malah, cuma tanya gimana materinya ada yang sulit atau ngga.

Peneliti :Hambatan apa saja yang dihadapi selama pembelajaran luring?

Responden :Kadang capek karena harus muter sana sini, ketemu lingkungan baru dan sarana prasarana di masing-masing tempat anak kan terbatas, jadi itu mungkin hambatan-hambatannya. kalau misal pun bukan dirumah anak tapi kaya di mushola, ya itu tetep terbatas sekali, jadi kalau luring itu kan berkelompok, 5 anak 5 anak nanti belajar di rumahnya siapa, kalau jadwalnya saya tentatif sih, pokoknya kelompok mana yang sedang bersedia kumpul ya saya ngikutin, kalau kelompok itu kan yang ngoordinir paguyuban kelas, jadi dikelola oleh wali murid, terus salah satu kesulitannya wali murid saat pembelajaran jarak jauh mereka ya sulit menyampaikan materi sendiri pada anak-anak sih.

Peneliti :Solusi apa saja yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran luring?

Responden :Kalau misal ada masalah, tapi kalau saya sih tidak menjumpai secara pembelajaran hambatan ketika luring sih relatif ngga ada sih ya. Paling hambatannya ya secara teknis kita harus membagi waktu lebih dan sebagainya, maka solusinya bagaimana ya bagaimana kita komitmen dengan paguyuban kelas tadi, sehingga ya masing-masing kalau

yang jadi masalah adalah sarpras ya harap wali murid bisa menyiapkan sebaik mungkin sarpras yang ada, sehingga pembelajaran bisa lebih baik. Karena ada kan yang hal sederhana lah luring itu misal ngga ada meja belajarnya, karena anak kan berarti harus lesehan, membuat keadaan jadi tidak kondusif, ya anak-anak sih ya, sulit diatur, waupun sebenarnya wali murid sih tetep mendukung sekali sama luring, mereka merasa sangat terbantu sih dengan adanya luring seperti itu.

Peneliti :Sumber pembelajaran apa saja yang digunakan dalam pembelajaran daring?

Responden :Sama sih mba, kalau luring apa daring, ya sama lah, LKS, buku tematik, kalau LKS kan isinya sama dengan buku paket, dan sumber lainnya ya seperti di awal ya saya beri karna tematik adalah integratif, maka kemampuan guru menyampaikan materi secara luas, jadi bacaan-bacaan guru diluar pembelajaran bagi saya adalah sumber pembelajaran yang tidak kasat mata, gitu.

Peneliti :Sumber pembelajaran apa saja yang digunakan dalam pembelajaran luring?

Responden :Sama sih kalau luring dan daring ya.

Peneliti :Metode pembelajaran apa saja yang digunakan dalam pembelajaran daring?

Responden :Kalau metode ya, ya jadi saya sampaikan, kalau dengan pendekatan hots itu kan kita relevan dengan kebutuhan pembelajaran tematik yang terintegratif satu sama lain. Maka aspek yang perlu dicapai untuk hal yang menunjang pembelajaran itu adalah kemampuan penguasaan dari guru

saja, kaya misal kemarin saja seperti ini, sedang membicarakan tentang siku-siku nah supaya anak paham, siku-siku, itu gimana sih, kan imajinasi anak sendiri-sendiri, jadi ada yang sulit membayangkan makanya minta silakan kalian hormat, nah itu posisi tangan kalian membentuk siku-siku, jadi metodenya ya tadi, diskusi, tanya jawab, eksperimen, sedikit ceramah, terus demonstrasi, imitasi, gitu, kan tuntutan pembelajaran tematik itu ngga cuma anak harus mengetahui dan menghafal tapi juga memahami dan mengimajinasikan.

Peneliti :Metode pembelajaran apa saja yang digunakan dalam pembelajaran luring?

Responden :Kalau di luring itu tidak jauh beda dengan pas daring mba.

Peneliti :Media pembelajaran apa saja yang digunakan dalam pembelajaran daring?

Responden :Ya kalau daring karena saya tadi jarang menekankan pada materi pembelajaran, kalau liat pengalaman guru-guru lain sih mereka bikin video, atau nyari materi-materi dari *Youtube*. Kalau saya selain ngajar tematik juga ngajar TIK kelas bawah, kalau itu ya saya menggunakan video pembelajaran juga, terus di *upload* di *Youtube*, maka terserah anak-anak mau liat kapan, dan seterusnya, gitu.

Peneliti :Media pembelajaran apa saja yang digunakan dalam pembelajaran luring?

Responden :Kalau ketika luring, kalau yang harus kunjungan-kunjungan ke rumah-rumah ya ini sulit kalau harus membawa media jauh-jauh ya, gitu. Jadi ya hanya sebatas paling buku, LKS, terus mengelaborasi kebutuhan yang ada

di lingkungan, kaya ruangan, terus ada materi penghantar listrik yang baik dan tidak baik ya kita ada mencontohkan kayu, besi, jadi contoh kayu di sekitar kita apa? contoh besi di sekitar kita apa. Jadi media pembelajaran di sekitar kita ya banyak sekali, dibidang beragam ya beragam karna melalui pembelajaran tematik ini semua bisa dioptimalkan menjadi media pembelajaran yang ada di sekitar kita, gitu mba.

Peneliti :Bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan aspek kognitif siswa selama pembelajaran daring?

Responden :Ya karna tadi ya, saya pertimbangan saya adalah kesulitan tekanan anak belajar, saya tidak menargetkan anak menyelesaikan materi dan materi saya pun banyak yang tidak selesai gitu. Karna selain ada keringanan dari pemerintah, juga menurut saya lebih baik saya menyampaikan sedikit tapi anak paham, gitu, jadi ketika daring ya itu bagaimana cara saya nyampaikan materi kognitif, saya nyampaikan materinya tidak *full*. Intinya kalau yang ngga perlu diajari anak-anak sudah bisa ya ngga usah saya sampaikan gitu materinya, yang disampaikan hanya materi yang sulit saja.

Peneliti :Bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan aspek afektif siswa selama pembelajaran daring?

Responden :Ini saya selalu apa bersamaan dalam pembelajaran afektif dan psikomotorik itu, di analisis anak sukanya apa, sikapnya seperti apa, kalau sekarang mungkin lebih membuat anak dapat menunjukkan sikap, jadi saya bisa

menganalisis itu, contohnya kan ada anak yang ketika *Zoom* kan tadi saya sampaikan, anak membaca, dari bab ini sampai ini, udah betul belum cara membacanya, nah di awal saya mengoreksi, ya ayo di ulangi, ada tanda titik, berhenti dulu, ada koma, bagaimana, nah di pembelajaran berikutnya itu sudah ada anak yang seperti saya. Maksudnya mau mengoreksi kemampuan membaca temannya, nah itu kan artinya ada bakat di situ, ada sikap kepemimpinan begitu, hal lain, misal saya melihat gimana anak-anak kukunya, saya kalau *Zoom* kamera wajib nyala, tunjukkan kuku, kalau rapih kan berarti sikapnya baik, atau bakat lain itu misal susah ditanyakan ke anak, maka saya koordinasinya dengan wali murid. Wali murid cerita saat saya tanya, ternyata di luar sekolah, anak ikut les karate, ikut, TPQ nya, jalan hafalannya dan seterusnya, itu kan bentuk sikap maupun keterampilan yang bisa kita amati, walaupun tidak utuh karna keterbatasan ini.

Peneliti :Bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan aspek psikomotorik siswa selama pembelajaran daring?

Responden :Seperti yang tadi saya jelaskan mba.

Peneliti :Bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan aspek kognitif siswa selama pembelajaran luring?

Responden :Kalau di luring, hampir sama dengan daring sebenarnya, sama-sama jam belajarnya kan terbatas, lama ketika dulu masih di sekolah, jadi bentuk kegiatannya relatif sama, cuma bedanya di teknis aja sih, ya itu tadi kalau luring kita

kan ketemu langsung dengan anak, jadi bisa ada kegiatan yang bisa dilakukan dan di amati secara langsung.

Peneliti :Bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan aspek afektif siswa selama pembelajaran luring?

Responden :Ya seperti pas daring, cuma pengamatannya bisa secara langsung.

Peneliti :Bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan aspek psikomotorik siswa selama pembelajaran luring?

Responden :Ya begitu seperti yang saya jelaskan tadi mba.

Peneliti :Apa saja faktor pendorong terciptanya pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran daring?

Responden :Pengalaman belajar ini ya, pengalaman belajar kan berangkat dari interaksi guru pada siswa, ada satu yang penting yang selalu saya terapkan dengan hal-hal yang sederhana saja mba. Ada anak mampu, ini padahal yang aktif yang anak selesaikan kan itu hal yang sederhana, misalkan tadinya bacanya masih ada tanda titik dan koma ditabrak kok sekarang udah bisa memperhatikan tanda titik dan koma saya apresiasi dengan iya bagus, hebat, atau dengan gerakan verbal top dengan menunjukan ibu jari kaya gitu itu saya yaqin akan teringat oleh anak. Anak jadi oh ya saya dihargai nih ketika saya bisa, saya pengen belajar memperdalam lagi, itu jadi untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan pada anak hendaknya bangun interaksi yang efisien dan efektif melalui apresiasi-apresiasi yang sederhana saja, karena ya kalau kita

mengkonsep pembelajaran sedemikian rupa serinci atau apapun nanti malah ngga berjalan karna nanti waktunya habis untuk mempersiapkan gitu mba, jadi mengalir aja, asal anak bisa hal kecil, hal sederhana, kita apresiasi.

Peneliti :Apa saja faktor pendorong terciptanya pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran luring?

Responden :Kira-kira sama sih mba, seperti yang daring, kalau *Zoom* ya itu *feedback* tetap harus ditekankan, apalagi pas luring, malah tadi saya sampai bilang bagus buat anak-anak yang bisa memperbaiki cara bacanya. Termasuk yang bisa berani mengoreksi bacaan teman-teman yang lainnya, itu juga saya apresiasi, wih hebat, seperti itu karna saya harap nanti dengan demikian semakin terasah kemampuan *leadership*-nya di sekolahan tersebut, sehingga dia bisa mau ikut memberikan manfaat buat lingkungan sekitarnya di kemudian hari.

Peneliti :Apa saja faktor penghambat terciptanya pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran daring?

Responden :Penghambatnya ya mungkin itu tadi, karna kurang komunikatifnya seorang guru, ketidakpiawaian guru dalam berkomunikasi, ketidakpekaan guru untuk memberi apresiasi, sehingga anak merasa aku udah belajar dan berusaha memperbaiki tapi tidak ada *feedback*, kan seperti tidak ada apa-apa gitu, *feedback* penting itu.

Peneliti :Apa saja faktor penghambat terciptanya pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran luring?

Responden :Sama, semuanya sama, baik daring maupun luring, ya tadi kan bedanya hanya pertemuan secara langsung dan virtual.

- Peneliti :Jenis evaluasi pembelajaran apa saja yang digunakan selama pembelajaran daring?
- Responden :Kalau secara umum, tetep ya nanti ada PAT, ada penilaian, ada penilaian tengah semester, kalau ulangan harian selama pandemi saya ngga pernah, tapi kalau PTS, PAT, ada, ya sama kalau penilaiannya demikian sih. Jadi tes tertulis gitu, ya sama sih ngga ada bedanya dengan dulu, mungkin teknisnya aja ya sekarang penilaiannya menggunakan *google form*, kalau dulu kan ngga, gitu aja sih.
- Peneliti :Jenis evaluasi pembelajaran apa yang digunakan selama pembelajaran luring?
- Responden :Ya kalau itu paling mengerjakan soal yang ada di buku paket, LKS, dan seperti itu.
- Peneliti :Bagaimana teknik penilaian dari jenis evaluasi yang dilakukan pada pembelajaran daring?
- Responden :Pakai *google form* mba, jadi ada disediakan soal, kemudian nanti kita rekap nilai dari situ, kalau yang sikap ya pakai lembar pengamatan. Contohnya siapa yang belum cukur, saya suruh cukur, begitu, nanti dilihat perkembangannya, apakah dilakukan atau tidak, besok *Zoom* saya cek, atau saya tanyakan waktu *Zoom* udah bantu apa dirumah. Itu saya harap jadi tuntutan buat anak biar dirumah ya kudu *ngrewangi*, jadi tugasnya ya penunjang non materi pelajaran aja sih mba, berangkatnya kenapa, karna tadi saya sampaikan, saya khawatir ketika banyak tugas, anak-anak jadi *down* saja gitu, ada sih kalau materi SBdP itu tugas suruh nyanyi atau nggambar itu sih ada yang seperti itu.

- Peneliti :Bagaimana teknik penilaian dari jenis evaluasi yang dilakukan pada pembelajaran luring?
- Responden :Kalau itu mereka mengerjakan tugas dari LKS, dari buku, nanti direkap dari situ juga, terus sikap, diamati, jadi kalau nilai kognitif nya siswa di dapat dari nilai tadi yang PAT dan sebagainya, terus kalau afektif dan psikomotorik nya di dapat dari pengamatan selama pembelajaran tadi.
- Peneliti :Berapa presentase tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran dalam pembelajaran daring?
- Responden :Kalau ditanya prosentase itu sulit dijawab secara pastinya mba, cuma kalau dilihat dari hasil nilai rapot mereka yang hampir semua diatas KKM berarti ya tingkat ketercapaian tujuan pembelajarannya bagus, baik itu dari pembelajaran daring maupun luring.
- Peneliti :Berapa presentase tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran dalam pembelajaran luring?
- Responden :Kalau saya ngambil tolak ukurnya dari nilai rapot mereka mba, kalau diatas rata-rata berarti ketercapaian tujuan pembelajarannya bagus.

HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : Selasa, 22 Juni 2021

Responden : Guru Kelas V MI Darul Hikmah Bantarsoka, Ibu Tri Wilujeng

Tempat : Rumah ibu Tri Wilujeng

Waktu : 09.50-10.45 wib

Peneliti : Pendekatan pembelajaran apa yang digunakan dalam pembelajaran daring?

Responden : Pakenya, berarti kalau saya *student center*, karena kita juga apa yah ngga ketemu sih yah, jadi lebih ke anak-anak yang aktif, *heeh*, yang kaya kemarin contohnya berbagai pembelajaran sih mba ada, evaluasi yang harus ada tugas, ada praktek, itu kan anak-anak yang harus melakukan, kaya praktek ada wawancara ada pidato itu kan juga anak-anak, jadi kemarin kirimnya lewat video. Saya ngga upload di *youtube*, tapi uploadnya di *Facebook*, nanti boleh dilihat di *Facebook* saya, kita pertemanan dulu, semua dokumentasi pembelajaran di situ, ya itu *Facebook*-nya nama saya, saya nyimpennya di situ supaya lebih mudah.

Peneliti : Pendekatan pembelajaran apa yang digunakan dalam pembelajaran luring?

Responden : Iya, daring sama luring sama pendekatannya *student center*, lebih ke anak, kaya kemarin juga untuk luring saya lebih luring nya ke materi yang sulit, yang anak itu ngga bisa, contohnya matematika, ya itu ya ada daringnya, cuman kan ada butuh yang istilahnya harus dijelaskan. Maksudnya dengan video mungkin anak kurang ya, mungkin untuk anak-anak yang punya kemampuan kecerdasan tinggi itu mungkin bisa menerima, tapi kalau

anak-anak yang masih kurang itu jadi untuk langkah-langkah ke sana juga butuh proses kaya gitu ya dengan cara langkahnya untuk itu, perkalian ya hitung, pembagian yang porogapet, butuh itu juga proses luring di situ. Untuk tema 6 kemarin ya ngga ada masalah, kalau pembelajaran tema itu ngga ada masalah, karna anak-anak bisa browsing, jadi anak-anak bisa berkembang sendiri, dia bisa browsing, nyari di internet, bisa melihat di *google* gitu kan, nah dari situ.

Peneliti :Bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran daring yang diberikan pada siswa?

Responden :Kita pembelajaran pakai *Zoom*, *video call*, trus pakai grup *Whatsaap*, tugas-tugas juga dikirim lewat *Whatsaap*, jadi kita belajar pakai itu, kadang *Whatsaap*, kadang *Zoom*, kalau jadwalnya kan tergantung dari, kita ada jadwal sendiri, jadi nanti tergantung guru masing-masing juga, kalau seumpama qur'an hadist nanti besok hari Senin seumpama, besok hari Senin saya *Zoom* bu gitu, ya berarti pakainya *Zoom* dan nanti link nya dibagikan pas pagi, tapi sudah diberitahukan untuk pembelajaran qur'an hadist nanti *Zoom* kaya gitu atau pelajaran tema apa pakainya *Zoom*, tapi udah diberitahukan, intinya ada konfirmasi biar anak-anak juga udah siap nanti *Zoom* jam 8, nah sebelum jam 8 sudah harus bersiap kaya gitu.

Peneliti :Bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran luring yang diberikan pada siswa?

Responden :Kalau luring kan bertemu nggih, ya yaitu tadi sesuai jadwal luringnya, kan per kelompok jadi kemarin satu kelompok itu kan 29 anak saya bagi menjadi sekitar 3 jadi

bisa pertemuan dua kali seminggu. Jadi satu hari saya ke kelompok A, hari berikutnya ke kelompok B, dan seterusnya, tapi sempat kemarin bermasalah karena terlalu banyak jadi arahan dari bu kepala jangan terlalu banyak, jadi jadi 4 apa 5 kelompok lah kemarin, kan 29 kalau sekitar 30 kan ada yang 9 ada yang 10 itu kemarin kebanyakan di komplain jadi maksimal 5 anak. Jadi yang kemarin yang kelompok kecil ya cuma jadi ini hanya seminggu satu kali pertemuan. Jadi Senin sampai Jum'at karena 5 kelompok, karena memang dibatasi tidak boleh terlalu banyak, kemarin kan masih ada pandemi yang lagi rawan kaya gitu ya jadi jangan banyak-banyak kaya gitu, kita kan luring ada surat Covid nya juga, kita ada surat tugas, ada surat Covid, dan dibawah kendali sekolah, surat Covid nya kan untuk konfirmasi tempatnya kan karna di rumah jadi untuk disampaikan ke pak RT nya tinggal kita mengadakan pembelajaran secara luring di rumah-rumah. Pembelajarannya saya targetnya kemarin dua jam pelajaran sehari, jam 8 sampai jam 10, kalau di sekolah itu maksimal 3 jam, kalau yang di sekolah itu khusus kelas 6, jadi kelas bawah itu luring di rumah, kalau kelas 6 luring nya di sekolah, berarti jam ya itu maksimal 3 jam, cuma kita di kalau di rumah kok 3 jam mbok ngga enak sama pak RT, kaya gitu ya karna memang masih masa pandemi, jadi ngga boleh terlalu lama juga jadi kami membatasi hanya 2 jam, kalau kelas 4 dan 5 luring di sekolah hanya pas dua minggu sebelum Penilaian Akhir Semester (PAT).

Peneliti :Bentuk tugas seperti apa saja yang diberikan pada siswa?

Responden :Bentuk tugas ya sesuai dengan ini tugas dari bukunya, arahan bukunya, kalau praktek ya praktek, kalau tes tertulis

ya berarti tes tertulis, ya sesuai dengan itu, jadi kita bisa, kalau yang daring ya pakai *google form*. Tapi kalau tugas kan anak ngerjain tugas dirumah terus nanti hari apa dikumpulkan, seperti itu, jadi ada yang portofolio, kalau yang pake tugas portofolio, kalau ada tugas yang praktek berarti ya praktek, ya itu, kalau tes kan tes tertulis bisa, ada yang tes lisan, tes lisan kemarin pidato, ya ngirim video, kalau kemarin sempat ada bikin apa gitu, ya prosesnya saya suruh moto, trus hasilnya apa di foto *heeh*, trus dikirim jadi gambarnya ada, jadi anak memang benar-benar melakukan.

Peneliti :Bagaimana cara siswa merespon dalam pembelajaran daring?

Responden :Ya bagus, jadi anak itu lebih kalau daring lewat *Zoom* atau *video call* itu memang membuat anak lebih memperhatikan, dari pada hanya sekedar tugas *Whatsapp* gitu. Iya kadang kan anak kan ini yah, lah tugas nya nanti ini, tapi kalau di *video call* atau *Zoom* itu kan kita bisa melihat anak-anak bekerja secara langsung. Yuk yang belum nanti kita mengingatkan jadi *kayak* di kelas juga sama *kayak* gitu, jadi malah ya responnya lebih bagus.

Peneliti :Hambatan apa saja yang dihadapi selama pembelajaran daring?

Responden :Hambatannya itu jaringan, yang ketika lagi ini pembelajaran tiba-tiba terputus, yang pada anak lho, yang di daerah yang susah signal itu jadi keputus-putus. Selain itu mungkin ketika signal terputus, jadi materi yang harusnya tersampaikan dia jadi ngga menerima, jadinya ketinggalan materi atau informasinya tidak tersampaikan. Harusnya materi ini sudah selesai ternyata masih belum,

jadi hambatannya itu, informasi tidak tersampaikan. Kalau hambatan di awal-awal kita guru-guru ya belum terbiasa dengan pembelajaran daring, seperti membuat video dan sebagainya.

Peneliti :Solusi apa saja yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran daring?

Responden :Kalau untuk solusi kemarin kita sebelum *Zoom* kita mengingatkan supaya mengecek apa namanya data nya, kuotanya harus penuh, supaya lancar, terus kalau signal biasanya tidak bagus, kamu nyari tempat yang bagus signalnya yang penuh dimana. Jadi sebelum *Zoom* sudah menyiapkan oh disini yang bagus, kan kalau sebelum *Zoom* atau *video call* kita sebelumnya sudah konfirmasi, jadi anak-anak sudah menyiapkan diri untuk persiapannya. Kalau solusi untuk guru ya diadakan pelatihan di sekolah yang menunjang pembelajaran daring, seperti cara membuat video, dan sebagainya.

Peneliti :Hambatan apa saja yang dihadapi selama pembelajaran luring?

Responden :Hambatan luring si mungkin ada orang tua yang masih takut, takut dengan pertemuan, jadi kadang was-was, jadi ada anak yang tidak diikutkan, tapi karena wajib dari sekolah jadi harus ikut, terus hambatannya mungkin waktunya kurang banyak, karna malah anak suka sebenarnya dengan luring, jadi kalau hanya seminggu sekali, jadi waktu kurang, kalau anak yang besar lebih mudah mematuhi protokol kesehatan sih, jadi begitu masuk duduk sudah, trus kan ngga ada istirahat, jadi langsung dua jam sudah full itu.

- Peneliti :Solusi apa saja yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran luring?
- Responden :Untuk solusi ya kita memberikan pengertian pada orang tua tadi, yang masih was-was ya mengingatkan bahwa anak-anak itu menjaga protokol dengan ketat. Jadi sebelum masuk itu cuci tangan, terus cek suhu, kemudian duduk, terus ketika mau pulang juga sama kita ingatkan anak-anak cuci tangan atau pakai *hand sanitizer* supaya tidak menimbulkan kekawatiran biar hambatannya hilang, biar lebih membuat tenang orang tua, kan ada cek suhu juga, jadi kan sudah memenuhi standar kesehatan.
- Peneliti :Sumber pembelajaran apa saja yang digunakan dalam pembelajaran daring?
- Responden :Buku, *browsing* internet, lembar kerja siswa, buku cetak, koran, majalah, kemarin kan sempat ada suruh membuat tugas nyari koran atau majalah kan kaya *gitu*.
- Peneliti :Sumber pembelajaran apa saja yang digunakan dalam pembelajaran luring?
- Responden :Kalau luring ya sama seperti daring, kebanyakan dari buku tapi.
- Peneliti :Metode pembelajaran apa saja yang digunakan dalam pembelajaran daring?
- Responden :Metode daring dan luring ada yang sama ada yang beda, kalau ceramah kan pasti ya, itu, berarti apa tadi, metodenya ceramah, terus apa itu yang menampilkan *power point*? demonstrasi apa ya itu, terus eksperimen, karna anak melakukan tugas di rumah, seperti tugas IPA, suruh

observasi apa gitu, terus eksperimen apa juga, berarti metode resitasi juga karna anak diberi tugas kan.

Peneliti :Metode pembelajaran apa saja yang digunakan dalam pembelajaran luring?

Responden :Kalau luring, saya biasanya pakai ceramah sama *drill*.

Peneliti :Media pembelajaran apa saja yang digunakan dalam pembelajaran daring?

Responden :Media, media ya untuk daring menyamakan yang diajarkan apa, kaya kemarin kita membutuhkan koran, ya berarti pakai koran, itu tergantung materi pelajarannya mba, kalau tentang benda hidup ya kita ada benda hidupnya, maksudnya tentang materi apa, terus juga ada gambar, contoh gambar pahlawan, kemudian *power point*, terus buat video pembelajaran juga ada, belajarnya kan pakai *handphone* ya biasanya atau laptop.

Peneliti :Media pembelajaran apa saja yang digunakan dalam pembelajaran luring?

Responden :Kalau luring ya sama tadi menyesuaikan materi pembelajarannya.

Peneliti :Bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan aspek kognitif siswa selama pembelajaran daring?

Responden :Kalau untuk kognitif ya yang tugas-tugas itu, mengerjakan soal dari *google form*, dan sebagainya.

Peneliti :Bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan aspek afektif siswa selama pembelajaran daring?

Responden :Kemarin kita ada lembar kegiatan apa namanya kita membagikan lembar kaya religiusnya solatnya rajin apa tidak, kaya centang-centang itu disebutnya apa? ceklis ya, jadi anak mengisi lembar kegiatan.

Peneliti :Bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan aspek psikomotorik siswa selama pembelajaran daring?

Responden :Kalau ketrampilan kemarin pakai *google form*, penilaian ketrampilan, kemarin kaya pidato, anak merekam pidatonya, kemudian video tersebut dikirim ke guru.

Peneliti :Bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan aspek kognitif siswa selama pembelajaran luring?

Responden :Kalau untuk luring biasanya saya sesuaikan kegiatannya dengan arahan dari buku pembelajarannya.

Peneliti :Bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan aspek afektif siswa selama pembelajaran luring?

Responden :Sama juga mba, ambil dari buku kegiatan, yang kiranya nanti disesuaikan dengan lembar penilaian untuk menilai afektif.

Peneliti :Bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan aspek psikomotorik siswa selama pembelajaran luring?

Responden :Sama seperti di buku tematik ya.

Peneliti :Apa saja faktor pendorong terciptanya pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran daring?

Responden :Lah itu, dengan anak-anak belajar sendiri itu, memberikan sebuah pengalaman sendiri bagi anak, dengan ketika anak diberi tugas ini, kok dibuku tidak ada, ya langsung *browsing*, gitu kan, jadi dengan sendirinya anak lebih tau apa yang menjadi kebutuhannya, jadi tidak perlu maksudnya ngga menggantungkan, oh ini ngga ada, di buku ngga ada, berarti nyari di *browsing* aja, begitu, kemudian memberikan tugas anak tapi membebaskan temanya, itu hasilnya mereka kreatif-kreatif, kaya tugas SBdP kemarin saya tugaskan buatlah sesuatu yang kalian bisa, yang kalian suka, bebas boleh benda, boleh makanan, minuman, apa saja, nah ternyata hasilnya amat berfariasi dari anak-anak.

Peneliti :Apa saja faktor pendorong terciptanya pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran luring?

Responden :Karena ketemu langsung, jadi mungkin mudah mengarahkan dan mengawasi anak untuk belajar, karna langsung terlihat sih ya aktifitas mereka, kemudian ada keringanan di pemberian tema, jadi lebih sedikit, jadi itu memudahkan guru mengingat waktu pembelajaran yang terbatas, jadi kita kemarin memilah-milah mba, jadi yang materi luring yang mana, materi daring yang mana, jadi kalau materi ini lebih mudah dan bisa daring ya daring saja, ketika materi luring ya sama, kelompok A, B, ya sama materinya, kalau yang satu kelompok sedang luring yang satu daring, cuma dalam pemberian materi disamakan, materi daring sendiri, materi luring sendiri.

Peneliti :Apa saja faktor penghambat terciptanya pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran daring?

- Responden :Kemarin ada kendala pas mengumpulkan tugas, agak susah karena orang tuanya sibuk, jadi telat info, *heeh*, jadinya mengumpulkannya belakangan, karna apa tidak membaca *Whatsapp group*, ada yang begitu, jadi ada tugas apa, kelewat.
- Peneliti :Apa saja faktor penghambat terciptanya pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran luring?
- Responden :Kalau luring paling kendalanya ada yang sakit, jadi ngga bisa berangkat, kalau mereka sakit berarti hasil pembelajaran luringnya kita kirim lewat *Whatsapp*. Jadi tadi hasil luring begini-begini, disampaikan ke orang tuanya, kaya gitu, jadi japri, terus pertemuan yang akan datang, kita menyampaikan kembali materi karna kemarin kan dia ngga ikut, nah paling itu hambatannya karna kan harus apa ya bahasanya memberi pengulangan.
- Peneliti :Jenis evaluasi pembelajaran apa saja yang digunakan selama pembelajaran daring?
- Responden :Tes tertulis kan, ada tes lisan, ada tugas praktik, portofolio, lah itu ada, ada yang bentuk apa ya, kemarin produk ada, tapi gambar kan, anak-anak bikin, apa namanya, sesuatu lah, karna ada tema kreatifitas anak, jadi kita membebaskan anak untuk berkreasi silakan bikin sesuatu apa silahkan, gitu, nah hasilnya anak bervariasi sekali, kemarin saya unggah juga di *Facebook*.
- Peneliti :Jenis evaluasi pembelajaran apa yang digunakan selama pembelajaran luring?

- Responden :Sama mba, ada tulis, ada lisan, ada kinerja, cuma kalau daring biasanya pakai *google form* soalnya, kalau luring langsung di LKS atau buku cetak itu.
- Peneliti :Bagaimana teknik penilaian dari jenis evaluasi yang dilakukan pada pembelajaran daring?
- Responden :Kalau yang portofolio biasanya pengumpulan tugasnya kalau sudah selesai, ada yang satu minggu ada yang dua minggu, tergantung dari tugasnya itu susah apa ngga, kalau susah ya saya memberi batasan waktu yang mungkin sekitar satu bulan, gitu, kalau mudah ya paling satu minggu sudah harus dikumpulkan, produknya dikumpulkan, nanti kan dikembalikan.
- Peneliti :Bagaimana teknik penilaian dari jenis evaluasi yang dilakukan pada pembelajaran luring?
- Responden :Biasanya langsung, mengerjakan soal langsung dinilai, kalau sekiranya susah ya berarti di pertemuan selanjutnya.
- Peneliti :Berapa presentase tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran dalam pembelajaran daring?
- Responden :Kalau menurut saya sih, kalau di kelas saya bisa ter apa ya, ya walaupun perpaduan daring dan luring, tapi anak-anak ya bisa menyelesaikan dengan baik, istilahnya mengikutilah, bisa mengikuti dengan baik, jadi tergantung kita mau, kalau dikelas saya sih termasuknya bisa mengikuti, kalau kemarin kan saya ketika daring, daring kan ya tugas-tugas bagus.
- Peneliti :Berapa presentase tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran dalam pembelajaran luring?

Responden :Sama juga mba, bagus intinya anak bisa mengikuti, kalau pas luring kan saya ngeceknnya materi apa yang dia ngga bisa jadi ya alhamdulillah anak-anak sih bisa terpenuhi semuanya. Cuma karna ngga ada tuntutan ketuntasan, kemarin kita ada kemudahan itu dari pihak atasan berarti Kemenag ya, kemarin itu harusnya kita temanya ada lima, di semester 1 itu kita cuma 3, kemudian di semester 2 yang harusnya kita ada 4 tema kita cuma 3, jadi memang karna waktu yang terbatas. Karena tidak ada pertemuan maksimal, ya itu ya memudahkan kita juga, jadi target yang harusnya diselesaikan, itu karna memang posisi daring dan luring kan jarang bertemu, kemarin kan kita hanya 3 tema mba, jadi itu yang memudahkan. Kan kalau lengkap pasti membebankan guru, karena ada keringanan kan jadi memudahkan karna hanya 3 tema, makanya kan pakai kurikulum darurat jadi ada yang dihilangkan makanya kira-kira apa yang bisa dipotong begitu.

Lampiran 5

DOKUMENTASI FOTO PENELITIAN



Wawancara dengan Kepala MI Darul Hikmah Bantarsoka



Wawancara dengan Guru Kelas V MI Darul Hikmah Bantarsoka



Wawancara dengan Guru Kelas III MI Darul Hikmah Bantarsoka



Kegiatan Daring Zoom



Kegiatan Daring Whatsapp Group



Kegiatan luring di rumah siswa dan di Madrasah



Metode pembelajaran



Media Pembelajaran Daring



Pengalaman Belajar Siswa



Penilaian afektif siswa



Penilaian psikomotorik siswa



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iaipurwokerto.ac.id Email : pps@iaipurwokerto.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
NOMOR 174 TAHUN 2020
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS

DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 139 tahun 2014 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan :
Pertama : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Umi Farkhatun NIM 191763012** Program Studi **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.**
- Kedua : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
- Ketiga : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan paling lama 2 (dua) semester.
- Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.



Ditetapkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 23 November 2020

Direktur,

(Signature)
Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001

TEMBUSAN:

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUAK



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iainpurwokerto.ac.id Email : pps@iainpurwokerto.ac.id

KARTU BIMBINGAN TESIS

1. Nama Mahasiswa : Umi Farkhatun
2. NIM : 191763012
3. Program Studi : PGMI
4. Pembimbing : Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I
5. Tanggal Mengajukan : 23 November 2020
6. Konsultasi

No	Tanggal	Keterangan	Paraf
1.	3 Januari 2021	Bimbingan online BAB I-III	
2.	27 Januari 2021	Konsultasi judul, pergantian tempat penelitian	
3.	19 April 2021	Bimbingan BAB I-III, Penambahan teori pengalaman belajar, pergantian rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka berpikir	
4.	30 April 2021	Bimbingan bab I-III, Penambahan teori evaluasi pembelajaran, instrumen penelitian	
5.	18 Juni 2021	Bimbingan BAB I-III, ACC Masuk lapangan	

No	Tanggal	Keterangan	Paraf
6.	7 Juli 2021	Bimbingan BAB IV, penambahan peta konsep model pembelajaran hybrid di MI Darul Hikmah, masuk BAB V	
7.	8 Juli 2021	Bimbingan peta konsep dan BAB V	
8.	9 Juli 2021	Melengkapi berkas-berkas, ACC	
9.			
10.			

Purwokerto, 09 Juli 2021

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd
NIP.196409161998032001

Pembimbing



Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I
NIP. 198505252015031004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

**BLANGKO PENGAJUAN UJIAN TESIS
PASCASARJANA IAIN PURWOKERTO**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto:

Nama : Umi Farkhatun
NIM : 191763012
Semester/Prodi : IV/PGMI
Pembimbing : Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I
Tahun Akademik : 2019/2020

Dengan ini mengajukan Ujian Tesis kepada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan judul:

Model Pembelajaran Hybrid Pada Masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka

Mengetahui,
Dosen Pembimbing

Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I
NIP. 198505252015031004

Purwokerto, 09 Juli 2021

Yang mengajukan

Umi Farkhatun
NIM. 191763012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

**PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN PROPOSAL TESIS**

Nama : Umi Farkhatun
NIM : 191763012
Program Studi : PGMI
Judul Proposal Tesis : Implementasi Metode Pembelajaran Masa Pandemi
Covid-19 di MIN 6 Cilacap

Mengetahui
Ketua Program Studi

Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd
Tanggal: ... September 2020

Penasehat Akademik

Dr. Nurfuadi, M.Pd.I
Tanggal: ... September 2020



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iaipurwokerto.ac.id Email : pps@iaipurwokerto.ac.id

KARTU MENGIKUTI UJIAN PROPOSAL TESIS

Nama : Umi Farkhatun
NIM : 191763012
Program Studi : M PGM1

No	Hari, Tanggal	Nama dan NIM Mahasiswa	Judul Proposal Tesis	Nama & Paraf Dosen Penguji*
	Kamis, 27 Februari 2020	Asep Henry Habibulloh / 161765004	Analisa Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam pengelolaan pembiayaan Pendidikan di MIN 1 Banyumas dan SD Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto	 Dr. M. Misbah, M. Ag.
	Kamis, 27 Februari 2020	Syara Khikmaturrohmah / 181765009	Kepemimpinan Kepala sekolah di SD Islam Ta'allumul Huda dan MI Darul 'Ulum Bumiayu dalam Mengembangkan Manajemen Mutu Pendidikan	 Dr. H. Tutuk Ningsih, M. Pd.
	Kamis, 27 Februari 2020	Muhammad Rifai / 181766016	Masjid sebagai Pusat Pendi- dikan Agama Islam Berbasis Sosial Masyarakat di Masjid Besar At-Tagwa Ajibarang	

*pilih salah satu penguji

Mengetahui,
Ketua Program Studi

.....



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iainpurwokerto.ac.id Email : pps@iainpurwokerto.ac.id

KARTU MENGIKUTI UJIAN PROPOSAL TESIS

Nama : Umi Farkhatun

NIM : 191763012

Program Studi : PGMI

No	Hari, Tanggal	Nama dan NIM Mahasiswa	Judul Proposal Tesis	Nama & Paraf Dosen Penguji*
1.	Kamis, 28 Mei 2020	Gatot Pamuji 191765011	Manajemen Program Lifeskill dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik di MAN 2 Banyumas	
2.	Kamis, 28 Mei 2020	Agil Mukhlisin 181763001	Implementasi Pembelajaran e-learning di MIN 6 Cilacap	
3.	Kamis, 28 Mei 2020	Mursida Aziz 181763007	Kompetensi Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 di MI Ma'arif 04 Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap	

**pilih salah satu penguji*

Mengetahui,
Ketua Program Studi

.....



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.ainpurwokerto.ac.id Email : pps@ainpurwokerto.ac.id

Nomor : 1172/ In.17/ D.Ps/ PP.009/ 8/ 2020

Purwokerto, 14 Agustus 2020

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Ijin Observasi**

Kepada Yth:

Kepala MI Negeri 6 Cilacap

Di – Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna keperluan penyusunan proposal tesis pada Pascasarjana IAIN Purwokerto, maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin Observasi kepada mahasiswa kami berikut:

Nama : Umi Farkhatun
NIM : 191763012
Semester : 2
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Tahun Akademik : 2019/2020

Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Waktu : 14 Agustus 2020 s.d 13 September 2020
Lokasi : MI Negeri 6 Cilacap
Objek : Metode Pembelajaran Masa Pandemi

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas ijin dan perkenaan Saudara disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Direktur,


Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.

NIP. 19681008 199403 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN CILACAP
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 6 CILACAP**

Alamat Jalan Pertamina Segaralangu RT 08/01 Cipari Cilacap 53262
email minsegaralangucilacap@kemenag.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 130 /Mi.11.01.06/PP.01.1/ 9 /2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hj. SOLIHATUN, M.Pd
NIP. : 19690726 199103 2001
Jabatan : Kepala Madrasah
Unit Kerja : MI Negeri 6 Cilacap

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : UMI FARKHATUN
NIM. : 191763012
Semester : 2
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Tahun Akademik : 2019/2020

Bahwa mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan Observasi di MI Negeri 6 Cilacap pada hari Kamis , tanggal 10 September 2020 dengan obyek Observasi “Metode Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Segaralangu, 17 September 2020



Hj. Solihatun, M.Pd

NIP. 196907261991032001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.ainpurwokerto.ac.id Email : pps@ainpurwokerto.ac.id

**SURAT KETERANGAN HASIL UJIAN KOMPREHENSIF
PASCASARJANA IAIN PURWOKERTO
TAHUN AKADEMIK 2020-2021**

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menerangkan bahwa:

Nama : Umi Farkhatun

NIM : 191763012

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Telah mengikuti Ujian Komprehensif yang dilaksanakan pada:

Hari/tanggal : Rabu, 31 Maret 2021

Hasil Nilai : 86,5 / A-

Keterangan : Lulus

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Purwokerto, 31 Maret 2021
Direktur,


Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001

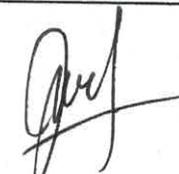


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iainpurwokerto.ac.id Email : pps@iainpurwokerto.ac.id

KARTU MENGIKUTI UJIAN TESIS

Nama : Umi Farikhah
NIM : 191763012
Program Studi : M.PGMI

No	Hari, Tanggal	Nama dan NIM Mahasiswa	Judul Tesis	Nama & Paraf Dosen Penguji*
	Jum'at 07.02.2020	Munjiatun 1717652012	Strategi pelatihan oleh pengembangan sumber daya pendidik dan kependidikan di srangsi PAUP Century purwokerto	 Dr. M. Misbah, M. Ag
	Jum'at 07.02.2020	M. Ainun Najib 1617662008	Internalisasi Nilai-nilai agama islam pada masyarakat muslim Fronghoa Banyumar	 Dr. M. Misbah, M. Ag
	Jum'at 07.02.2020	Musfiatul Muniroh 1522605086	Implementasi manajemen kurikulum pendidikan berbasis fitrah dan adab di TK Adzka Banjarnegara	 Prop. Dr. H. Sunhaji, M. Ag

*pilih salah satu penguji

Mengetahui,
Ketua Program Studi


Dr. Hj. Tutuk Mingsih, M. Pd



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

**PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

Nama : Umi Farkhatun
NIM : 191763012
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Tesis : Model Pembelajaran Hybrid Pada Masa Pandemi Covid-19 di
Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka

Mengetahui
Ketua Program Studi

Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd
Tanggal: 09 Juli 2021

Pembimbing

Dr. Novan Ardy Wijani, M.Pd.I
Tanggal: 09 Juli 2021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iaipurwokerto.ac.id Email : pps@iaipurwokerto.ac.id

Nomor : 099/ In.17/ D.Ps/ PP.009/ 3/ 2021
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Purwokerto, 22 Maret 2021

Kepada Yth:
Kepala MI Darul Hikmah Purwokerto
Di – Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna keperluan penyusunan tesis sebagai tugas akhir pada Pascasarjana IAIN Purwokerto, maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa kami berikut:

Nama : Umi Farkhatun
NIM : 191763012
Semester : 4
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Tahun Akademik : 2019/2020

Adapun penelitian tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Waktu Penelitian : 22 Maret 2021 s.d 20 Juni 2021
Judul Penelitian : Model Pembelajaran Hybrid pada Masa Pandemi Covid-19
Lokasi Penelitian : MI Darul Hikmah Purwokerto

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas ijin dan perkenaan Saudara disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Direktur,



[Signature]
Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU KABUPATEN BANYUMAS

MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL HIKMAH BANTARSOKA

Alamat : Jl.Jenderal Sudirman N0.7 Bantarsoka Purwokerto Barat

Tlp : (0281) 627257

Website : <https://www.midarulhikmahbantarsoka.com/>

SURAT KETERANGAN

Nomor : 120/LPM/33.03/MI-03/G/VI/2021

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Ngatoah, S.Pd.I

Nip : ---

Jabatan : Kepala Madrasah

Menerangkan bahwa mahasiswa Program S1 IAIN Purwokerto, yang tersebut dibawah ini :

No	Nama	NIM	Program Studi
1	Umi Farkhatun	191763012	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Telah selesai melaksanakan observasi/penelitian pada MI Darul Hikmah Bantarsoka dengan judul "Model Pembelajaran Hybrid Pada Masa Pandemic Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka" pada tanggal 1 Juni s/d 20 Juni 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebentar – benarnya dan guna seperlunya.

Purwokerto, 10 Dzulqo'dah 1442 H

21 Juni 2021

Kepala Madrasah

Ngatoah, S.Pd.I





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, Fax : 0281-636553, www.lib.iainpurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN WAKAF

No. : 1226/In.17/UPT.Perpust./HM.02.2/VII/2021

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : UMI FARKHATUN
NIM : 191763012
Program : S2/PASCASARJANA
Fakultas/Prodi : PASCASARJANA / PGMI

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar **Rp 75.000,00 (Tujuh Puluh Lima Ribu Rupiah)** kepada Perpustakaan IAIN Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.



Purwokerto, 9 Juli 2021
Kepala


Aris Nurohman



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.ainpurwokerto.ac.id

EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/26957/2021

This is to certify that

Name : Umi Farkhatun
Date of Birth : CILACAP, May 13th, 1992

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on January 11th, 2021, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension : 55
2. Structure and Written Expression : 40
3. Reading Comprehension : 52

Obtained Score : 490



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode



Purwokerto, January 11th, 2021
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001



MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

SURAT EDARAN
NOMOR 4 TAHUN 2020
TENTANG
PELAKSANAAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DALAM MASA DARURAT
PENYEBARAN *CORONAVIRUS DISEASE* (COVID-19)

Yth.

1. Gubernur;
2. Bupati/Walikota,
di seluruh Indonesia.

Berkenaan dengan penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) yang semakin meningkat maka kesehatan lahir dan batin siswa, guru, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan.

Sehubungan dengan hal tersebut kami sampaikan kepada Saudara hal-hal sebagai berikut:

1. Ujian Nasional (UN):
 - a. UN Tahun 2020 dibatalkan, termasuk Uji Kompetensi Keahlian 2020 bagi Sekolah Menengah Kejuruan;
 - b. Dengan dibatalkannya UN Tahun 2020 maka keikutsertaan UN tidak menjadi syarat kelulusan atau seleksi masuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi;
 - c. Dengan dibatalkannya UN Tahun 2020 maka proses penyetaraan bagi lulusan program Paket A, program Paket B, dan program Paket C akan ditentukan kemudian.
2. Proses Belajar dari Rumah dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Belajar dari Rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan;
 - b. Belajar dari Rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19;
 - c. Aktivitas dan tugas pembelajaran Belajar dari Rumah dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah;
 - d. Bukti atau produk aktivitas Belajar dari Rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif.

3. Ujian Sekolah untuk kelulusan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Ujian Sekolah untuk kelulusan dalam bentuk tes yang mengumpulkan siswa tidak boleh dilakukan, kecuali yang telah dilaksanakan sebelum terbitnya surat edaran ini;
 - b. Ujian Sekolah dapat dilakukan dalam bentuk portofolio nilai rapor dan prestasi yang diperoleh sebelumnya, penugasan, tes daring, dan/atau bentuk asesmen jarak jauh lainnya;
 - c. Ujian Sekolah dirancang untuk mendorong aktivitas belajar yang bermakna, dan tidak perlu mengukur ketuntasan capaian kurikulum secara menyeluruh;
 - d. Sekolah yang telah melaksanakan Ujian Sekolah dapat menggunakan nilai Ujian Sekolah untuk menentukan kelulusan siswa. Bagi sekolah yang belum melaksanakan Ujian Sekolah berlaku ketentuan sebagai berikut:
 - 1) kelulusan Sekolah Dasar (SD)/ sederajat ditentukan berdasarkan nilai lima semester terakhir (kelas 4, kelas 5, dan kelas 6 semester gasal). Nilai semester genap kelas 6 dapat digunakan sebagai tambahan nilai kelulusan;
 - 2) kelulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/sederajat dan Sekolah Menengah Atas (SMA) /sederajat ditentukan berdasarkan nilai lima semester terakhir. Nilai semester genap kelas 9 dan kelas 12 dapat digunakan sebagai tambahan nilai kelulusan; dan
 - 3) kelulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/sederajat ditentukan berdasarkan nilai rapor, praktik kerja lapangan, portofolio dan nilai praktik selama lima semester terakhir. Nilai semester genap tahun terakhir dapat digunakan sebagai tambahan nilai kelulusan.
4. Kenaikan Kelas dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Ujian akhir semester untuk Kenaikan Kelas dalam bentuk tes yang mengumpulkan siswa tidak boleh dilakukan, kecuali yang telah dilaksanakan sebelum terbitnya Surat Edaran ini;
 - b. Ujian akhir semester untuk Kenaikan Kelas dapat dilakukan dalam bentuk portofolio nilai rapor dan prestasi yang diperoleh sebelumnya, penugasan, tes daring, dan/atau bentuk asesmen jarak jauh lainnya;
 - c. Ujian akhir semester untuk Kenaikan Kelas dirancang untuk mendorong aktivitas belajar yang bermakna, dan tidak perlu mengukur ketuntasan capaian kurikulum secara menyeluruh.
5. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Dinas Pendidikan dan sekolah diminta menyiapkan mekanisme PPDB yang mengikuti protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran Covid-19, termasuk mencegah berkumpulnya siswa dan orangtua secara fisik di sekolah;
 - b. PPDB pada Jalur Prestasi dilaksanakan berdasarkan:
 - 1) akumulasi nilai rapor ditentukan berdasarkan nilai lima semester terakhir; dan/atau
 - 2) prestasi akademik dan non-akademik di luar rapor sekolah;

- c. Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyediakan bantuan teknis bagi daerah yang memerlukan mekanisme PPDB daring.
6. Dana Bantuan Operasional Sekolah atau Bantuan Operasional Pendidikan dapat digunakan untuk pengadaan barang sesuai kebutuhan sekolah termasuk untuk membiayai keperluan dalam pencegahan pandemi Covid-19 seperti penyediaan alat kebersihan, *hand sanitizer*, *disinfectant*, dan masker bagi warga sekolah serta untuk membiayai pembelajaran daring/jarak jauh.

Demikian untuk menjadi perhatian dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 24 Maret 2020
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia,

Nadiem Anwar Makarim

Tembusan Yth:

1. Seluruh Kepala Dinas Pendidikan Provinsi;
2. Seluruh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota; dan
3. Seluruh Kepala Satuan Pendidikan.



Yth.

1. Kepala Kanwil Kemenag Provinsi
2. Kepala Kankemenag Kabupaten/Kota
3. Kepala Madrasah
4. Pimpinan Pondok Pesantren
5. Kepala RA
6. Pimpinan Madrasah Diniyah

**SURAT EDARAN
NOMOR 285.1 TAHUN 2020
TENTANG
UPAYA PENCEGAHAN PENYEBARAN VIRUS COVID-19**

Dalam rangka pencegahan penyebaran virus COVID-19 di lingkungan Madrasah dan Pondok Pesantren, dengan ini disampaikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar dan Kegiatan Ujian di Madrasah dan Pondok Pesantren agar menyesuaikan dengan kebijakan yang ditetapkan oleh Pemerintah Daerah setempat.
2. Dalam mengantisipasi kebutuhan belajar siswa madrasah di daerah yg diliburkan oleh Pemerintah daerahnya, agar disiapkan bahan belajar selama masa liburan.
3. Untuk memenuhi kebutuhan Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional (UAMBN) berbasis Komputer bagi siswa madrasah yg berada di daerah yg diliburkan, akan dilayani ujian secara khusus setelah masa liburan berakhir.
4. Pelaksanaan UN akan mengikuti kebijakan Kemendikbud dalam menyikapi siswa yg kemungkinan saat penyelenggaraan UN, sesuai jadwal, bertepatan dengan kebijakan daerah meliburkan aktivitas belajar.
5. Bagi Madrasah dan Pondok Pesantren yang berbasis asrama/ma'had/pondok pesantren dihimbau agar siswa/santri tidak keluar asrama atau dijenguk orang tua/wali terlebih dahulu.
6. Bagi Madrasah berbasis asrama agar mengambil langkah-langkah untuk pencegahan penyebaran virus COVID-19 dengan melakukan edukasi kepada siswa/santri agar melakukan cuci tangan pakai sabun, membersihkan lingkungan asrama, menggulung karpet masjid/musholla, dan mengikuti Protokol yang ditetapkan oleh Pemerintah.

7. Madrasah berasrama agar menyiapkan hand sanitizer dan memastikan orang yg keluar masuk asrama/komplek terbebas dari corona dengan melakukan pemeriksaan tempratur
8. Agar selalu berkoordinasi dengan Puskesmas atau Fasilitas Kesehatan lainnya dalam rangka pencegahan penyebaran virus COVID-19 di lingkungan madrasah dan pondok pesantren.
9. Apabila terdapat siswa/santri/guru/lainnya yang mengalami gejala virus COVID-19, agar segera berkoordinasi dengan Puskesmas/Fasilitas Kesehatan lainnya terdekat.

Demikian untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 14 Maret 2020
Direktur Jenderal Pendidikan Islam



Kamaruddin Amin



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM

Jl. Lapangan Banteng Barat No. 3 – 4 Jakarta
Telp. (021) 3811523 Pes. 528, Fax. (021) 3520951

Nomor : B-686.1/DJ.I/Dt.I.I/PP.00/03/2020

24 Maret 2020

Lampiran : -

Hal : Mekanisme Pembelajaran dan Penilaian Madrasah
dalam Masa Darurat Pencegahan Penyebaran Covid-19

Yth. **Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi**

Di Seluruh Indonesia

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Menindaklanjuti Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) dan memperhatikan Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor 285.1 Tahun 2020 tentang Upaya Pencegahan Virus Covid-19, serta mempertimbangkan prioritas keselamatan, kesehatan lahir dan batin warga madrasah, maka disampaikan ketentuan mekanisme pembelajaran dan penilaian madrasah dalam masa darurat pencegahan penyebaran Covid-19 sebagai berikut:

1. Ujian Nasional (UN):

UN jenjang MTs dan MA TP 2019/2020 dibatalkan, oleh karena itu berbagai hal terkait ketentuan sebelumnya yang ada kaitannya dengan UN otomatis ditiadakan;

2. Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional (UAMBN)

- a. Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang telah melaksanakan UAMBN, maka peserta ujian akan mendapatkan Sertifikat Hasil UAMBN (SHUAMBN). SHUAMBN dapat dicetak langsung oleh madrasah melalui aplikasi UAMBN-BK;
- b. Panitia UAMBN Kanwil Kemenag Provinsi dapat mengunduh hasil UAMBN-BK jenjang MA dan MTs pada laman <https://uambnbk.kemenag.go.id> mulai tanggal 26 Maret 2020. Selanjutnya hasil UAMBN-BK didistribusikan kepada MA dan MTs di wilayahnya dalam bentuk *soft file*;
- c. Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang belum melaksanakan UAMBN, maka pelaksanaan **UAMBN ditiadakan**;
- d. Nilai UAMBN yang sudah dihasilkan hanya diperlukan untuk pemetaan kompetensi siswa madrasah dan tidak digunakan sebagai prasyarat kelulusan dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

3. Proses Belajar dari Rumah dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Penentuan masa atau jangka waktu belajar dari rumah untuk madrasah mengikuti ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah daerah/ Gubernur setempat, termasuk perubahan perpanjangan masa belajar dari rumah yang menyesuaikan pada kondisi masing-masing daerah.
- b. Aktivitas dan tugas pembelajaran pada masa Belajar dari Rumah dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/ketersediaan fasilitas belajar di rumah. Pemberian tugas pembelajaran wajib mempertimbangkan konsep belajar dari rumah, yaitu sebagai usaha memutus mata rantai penyebaran Covid-19, oleh karena itu beban tugas yang diberikan agar dipastikan dapat diselesaikan oleh siswa tanpa keluar rumah dan tetap terjaga kesehatan, serta cukupnya waktu istirahat untuk menunjang daya imunitas siswa;

- c. Belajar dari Rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Madrasah dapat menyelenggarakan belajar dari rumah dengan memanfaatkan aplikasi e-learning madrasah melalui <https://elearning.kemendiknas.go.id/web> dan/atau aplikasi daring lainnya;
 - d. Belajar dari Rumah lebih menitikberatkan pada pendidikan kecakapan hidup, misalnya pemahaman mengatasi pandemi Covid-19, penguatan nilai karakter atau akhlak, serta keterampilan beribadah siswa di tengah keluarga;
 - e. Bukti atau produk aktivitas Belajar dari Rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif.
4. Ujian Madrasah untuk kelulusan berpedoman pada SK Dirjen Nomor 247 Tahun 2020 tentang POS Ujian Madrasah serta pada masa darurat ini dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:
- a. Ujian Madrasah untuk kelulusan dalam bentuk tes yang mengumpulkan siswa tidak boleh dilakukan, kecuali yang telah dilaksanakan sebelum terbitnya surat ini;
 - b. Ujian Madrasah dapat dilakukan dalam bentuk portofolio dari nilai rapor dan prestasi yang diperoleh sebelumnya, penugasan, tes daring (bila memungkinkan), dan/ atau bentuk asesmen lainnya yang memungkinkan ditempuh secara jarak jauh atau daring;
 - c. Ujian Madrasah dirancang untuk mendorong aktivitas belajar yang bermakna, dan tidak perlu dipaksakan mengukur ketuntasan capaian kurikulum secara menyeluruh;
 - d. Madrasah yang telah melaksanakan Ujian Madrasah dapat menggunakan nilai Ujian Madrasah untuk menentukan kelulusan siswa. Sedangkan madrasah yang belum melaksanakan Ujian Madrasah dan tidak memungkinkan melaksanakan Ujian Madrasah secara daring atau jarak jauh sebagaimana dijelaskan pada point (4.b), maka berlaku ketentuan sebagai berikut:
 - 1) kelulusan Madrasah Ibtidaiyah (MI) ditentukan berdasarkan nilai lima semester terakhir (kelas 4, kelas 5, dan kelas 6 semester gasal). Nilai semester genap kelas 6, bila ada, dapat digunakan sebagai tambahan nilai kelulusan;
 - 2) kelulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) ditentukan berdasarkan nilai lima semester terakhir. Nilai semester genap kelas 9 dan kelas 12, bila ada, dapat digunakan sebagai tambahan nilai kelulusan;
 - 3) Rumus perhitungan nilai kelulusan siswa pada semua tingkatan (MI,MTs, dan MA) dapat ditentukan oleh madrasah;
 - 4) Tanggal penetapan kelulusan ditentukan oleh madrasah dengan menyesuaikan waktu penetapan kelulusan yang diberlakukan pada lingkungan pendidikan di daerah yang dikoordinasikan oleh Dinas Pendidikan Provinsi dan/atau Kabupaten/ Kota bersama Kanwil Kementerian Agama Provinsi dan/atau Kantor Kementerian Agama sesuai batas kewenangannya masing-masing.
5. Jika sesuai agenda waktu sebagaimana mekanisme Kalender Pendidikan Tahun Pelajaran 2019/2020 yang termuat dalam SK Dirjen Pendidikan Islam Nomor 3036 Tahun 2019 tentang Kalender Pendidikan Madrasah TP. 2019/2020 tidak bisa dilaksanakan secara sempurna karena masih dalam kondisi Masa Darurat Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19, maka **kenaikan kelas** dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:
- a. Ujian akhir semester untuk Kenaikan Kelas dalam bentuk tes yang mengumpulkan siswa tidak boleh dilakukan, kecuali yang telah dilaksanakan sebelum terbitnya surat ini;
 - b. Ujian akhir semester untuk Kenaikan Kelas dapat dilakukan dalam bentuk portofolio dari nilai rapor dan prestasi yang diperoleh sebelumnya, penugasan, tes daring (bila memungkinkan), dan/ atau bentuk asesmen lainnya yang memungkinkan dilakukan secara jarak jauh;
 - c. Ujian akhir semester untuk Kenaikan Kelas dirancang untuk mendorong aktivitas belajar yang bermakna, dan tidak perlu mengukur ketuntasan capaian kurikulum secara menyeluruh;
 - d. Rumus perhitungan nilai kenaikan kelas pada semua tingkatan madrasah (MI,MTs,MA) dapat ditentukan oleh madrasah.

6. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) berpedoman pada SK Dirjen Pendidikan Islam Nomor 7265 Tahun 2019 tentang PPDB pada RA,MI,MTs,MA, dan MAK serta pada masa darurat ini dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Madrasah diminta menyiapkan mekanisme PPDB yang mengikuti protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran Covid-19, termasuk mencegah berkumpulnya siswa dan orangtua secara fisik di madrasah;
 - b. PPDB dianjurkan untuk dilaksanakan secara online dan/atau bentuk lain dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan;
 - c. Mekanisme penetapan hasil PPDB dilakukan oleh madrasah.

7. Penggunaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Madrasah atau Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) RA dalam kaitannya dengan pencegahan pandemi Covid19 termasuk dalam penyelenggaraan pembelajaran daring/jarak jauh agar dilakukan sesuai mekanisme ketentuan yang berlaku.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasama Saudara diucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


A. Umar

a.n. Direktur Jenderal
Direktur KSKK Madrasah,

Tembusan :
Yth. Direktur Jenderal Pendidikan Islam



KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
NOMOR 2791 TAHUN 2020

TENTANG
PANDUAN KURIKULUM DARURAT PADA MADRASAH

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM,

- Menimbang : a. bahwa negara menjamin seluruh lapisan masyarakat untuk mendapat layanan pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas, termasuk pada Masa Darurat Covid-19;
- b. bahwa dalam rangka menjamin terselenggaranya pendidikan dan pembelajaran di madrasah pada Masa Darurat Covid-19 perlu disusun Kurikulum Darurat pada Madrasah, agar proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam tentang Panduan Kurikulum Darurat pada Madrasah.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 45, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5670);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 23, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5105) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 112, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5157);
4. Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2015 tentang Kementerian Agama;
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah sebagaimana telah beberapa kali mengalami perubahan terakhir dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 66 tahun 2016 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah;

6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah;
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2018 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah;
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah;
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah;
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah;
11. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan;
12. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah;
13. Peraturan Menteri Agama Nomor 42 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama;
14. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan;
15. Keputusan Menteri Agama Nomor 792 Tahun 2018 tentang Pedoman Kurikulum Raudhatul Athfal;
16. Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Pedoman Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah;
17. Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM TENTANG PANDUAN KURIKULUM DARURAT PADA MADRASAH.
- KESATU : Menetapkan Panduan Kurikulum Darurat pada Madrasah sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan ini.
- KEDUA : Panduan Kurikulum Darurat sebagaimana dimaksud pada Diktum KESATU sebagai pedoman bagi pendidik dan satuan pendidikan jenjang Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) dalam melaksanakan pembelajaran di madrasah pada masa darurat.
- KETIGA : Pendidik dan satuan pendidikan dapat mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing madrasah.
- KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal, 18 Mei 2020

Plt. DIREKTUR JENDERAL
PENDIDIKAN ISLAM,

TTD

KAMARUDDIN AMIN

PANDUAN KURIKULUM DARURAT PADA MADRASAH

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahwa saat ini seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia terdampak penyebaran Covid-19. Selain itu di beberapa daerah di wilayah Indonesia terdapat juga yang terdampak musibah atau bencana lain walaupun bersifat lokal. Dalam kondisi apapun, negara berkewajiban melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu negara berkewajiban mencari jalan keluar keberlangsungan pendidikan di madrasah. Letak geografis wilayah Indonesia sebagai daerah kepulauan dengan keadaan yang berbeda-beda, perlu dirumuskan regulasi yang dapat menjadi solusi agar kegiatan pembelajaran tetap dapat dilaksanakan dengan baik di tengah kondisi darurat apapun.

Dalam kondisi darurat, kegiatan pembelajaran tidak bisa berjalan secara normal seperti biasanya, namun demikian siswa harus tetap mendapatkan layanan pendidikan dan pembelajaran. Pada masa darurat Covid-19, madrasah telah melaksanakan kegiatan pembelajaran di tengah kondisi darurat sesuai dengan kondisi dan kreatifitas masing-masing madrasah. Siswa belajar dari rumah dengan bimbingan dari guru dan orang tua. Dalam rangka mendukung kegiatan belajar jarak jauh, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam telah melakukan beberapa ikhtiar pada masa darurat ini antara lain; 1) membangun aplikasi **elearning**

madrasah, 2) menyediakan buku pelajaran elektronik, 3) menggalakkan dukungan pembuatan bahan ajar oleh guru madrasah secara gotong-royong berupa video, animasi, modul pelajaran, buku elektronik untuk mengisi konten e-learning, 4) Program Syiar Ramadhan Madrasah kerjasama dengan Media Elektronik setiap hari Senin sampai dengan Jumat selama bulan Ramadhan, 5) Kerja sama dengan Kedutaan Rusia pemanfaatan *platforms Dragonlearn.org*, yaitu belajar matematika menyenangkan untuk siswa MI secara gratis selama masa pandemi Covid-19 dan lain sebagainya. Upaya-upaya tersebut dalam rangka mengoptimalkan layanan pendidikan di madrasah di masa darurat.

Dari hasil evaluasi pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, diketahui bahwa belum semua madrasah dapat menjalankan kegiatan pembelajaran jarak jauh secara online/daring (dalam jaringan) secara penuh, dan sebagian besar menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh secara luring (luar jaringan). Beberapa kendala antara lain, keterbatasan SDM, keterbatasan sarana berupa laptop atau HP yang dimiliki siswa, kesulitan akses internet dan keterbatasan kuota internet siswa yang disediakan orang tuanya, dan sebagainya. Disamping itu pelaksanaan pembelajaran jarak jauh selama masa darurat Covid-19 antara satu madrasah dengan madrasah yang lainnya sangat bervariasi, sesuai dengan persepsi dan kesiapan masing-masing madrasah.

Bilamana kegiatan pembelajaran dalam satu tahun pelajaran harus berjalan, sedangkan terjadi kondisi darurat yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai masa darurat, maka pembelajaran masih harus tetap berjalan walaupun tidak bisa dilaksanakan sebagaimana kondisi normal biasanya, pembelajaran tersebut perlu dilaksanakan dengan mengacu program tatakelola tertentu yang disebut panduan kurikulum darurat.

Implementasi Kurikulum Darurat pada Madrasah baik jenjang Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Intidaiyah (MI), Madrasah

Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) menuntut adanya perubahan paradigma pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Kegiatan pembelajaran tidak hanya dilaksanakan sepenuhnya di madrasah, tetapi siswa dapat belajar dari rumah. Kegiatan pembelajaran yang tadinya lebih banyak dilaksanakan secara tatap muka antara guru dengan siswa di kelas, berubah menjadi pembelajaran jarak jauh secara daring (dalam jaringan) dan luring (luar jaringan). Kegiatan belajar dari rumah menuntut adanya kolaborasi, partisipasi dan komunikasi aktif antara guru, orang tua dan siswa.

Belajar dari rumah tidak sekedar memenuhi tuntutan kompetensi (KI-KD) pada kurikulum, tetapi lebih ditekankan pada pengembangan karakter, akhlak mulia, ubudiyah dan kemandirian siswa. Guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam menyajikan materi pelajaran dan memberi tugas kepada siswa, agar terwujud pembelajaran yang bermakna, inspiratif dan menyenangkan agar siswa tidak mengalami kebosanan belajar dari rumah.

Agar kegiatan pembelajaran pada masa darurat berjalan dengan baik dan optimal, maka Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian agama Republik Indonesia menyusun Panduan Kurikulum Darurat pada Madrasah, sebagai acuan satuan pendidikan dalam menyelenggarakan pembelajaran pada masa darurat.

B. Tujuan Penyusunan Panduan Kurikulum Darurat

Tujuan penyusunan panduan kurikulum darurat adalah sebagai acuan teknis bagi satuan Pendidikan jenjang RA, MI, MTs dan MA dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran pada masa darurat.

C. Ruang Lingkup

Panduan Kurikulum darurat pada madrasah ini diuraikan dengan sistematika sebagai berikut:

1. Pendahuluan
2. Konsep kurikulum darurat
3. Pembelajaran pada masa darurat
4. Langkah-langkah pembelajaran pada masa darurat
5. Penilaian hasil belajar pada masa darurat
6. Penutup

D. Sasaran Pengguna

Sasaran pengguna Panduan Kurikulum Darurat pada Madrasah adalah sebagai berikut:

1. Pendidik (guru mata pelajaran, guru BK dan guru kelas)
2. Pimpinan satuan pendidikan (kepala madrasah dan wakil kepala madrasah)
3. Pengawas Madrasah
4. Orang tua siswa, dan
5. Pemangku kepentingan lainnya.

BAB II PENGERTIAN DAN KONSEP KURIKULUM DARURAT

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 36 mengamanatkan agar kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan disusun dan dikembangkan: (a) dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik, (b) sesuai dengan jenjang pendidikan dan (c) dalam rangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berdasarkan prinsip diversifikasi tersebut, pemerintah dapat cukup memberikan panduan yang bersifat umum terkait gambaran pendidikan yang perlu dilakukan, sedangkan wujud kurikulum yang dijalankan dapat disusun oleh setiap satuan pendidikan. Dengan demikian pemerintah tidak lagi harus selalu menetapkan kurikulum yang bersifat nasional. Kurikulum yang berlaku pada satuan pendidikan penyusunannya dapat diserahkan di tingkat satuan pendidikan dalam bentuk Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) sebagai wujud penerapan manajemen berbasis madrasah terutama pada masa darurat.

A. Pengertian

1. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
2. Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.
3. Kurikulum Darurat adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan yang disusun dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan pada masa darurat dengan memperhatikan

ramburambu ketentuan yang berlaku serta kondisi keterbatasan masing-masing satuan pendidikan di masa darurat. Masa darurat yang dimaksud bukan hanya pada masa darurat wabah *Corona Virus Disease (Covid-19)*, tetapi berlaku pula pada masa darurat karena terjadi bencana alam, huru-hara dan sebagainya.

4. Panduan Kurikulum Darurat adalah panduan mengenai mekanisme pembelajaran yang dapat dijadikan acuan oleh satuan pendidikan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran selama masa darurat.

B. Konsep Kurikulum Darurat

1. Kurikulum Darurat adalah kurikulum yang disusun dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan pada masa darurat. Oleh karena itu semua aspek yang berkenaan dengan perencanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil belajar disesuaikan dengan kondisi darurat yang terdapat dan dirasakan oleh setiap satuan pendidikan madrasah. Mempertimbangkan kondisi darurat setiap daerah dan madrasah berbeda, maka implementasi kurikulum darurat setiap satuan pendidikan bisa berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing.
2. Dalam menyusun kurikulum darurat, satuan pendidikan dapat melakukan modifikasi dan inovasi KTSP, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan madrasah. Madrasah dapat melakukan modifikasi dan inovasi dalam bentuk struktur kurikulum, beban belajar, strategi pembelajaran, penilaian hasil belajar dan lain sebagainya. Misalnya dalam satu hari dibatasi hanya ada dua atau tiga mata pelajaran yang diajarkan, terutama pada mata pelajaran utama, peminatan dan sebagainya.
3. Pada masa darurat, seluruh siswa harus tetap mendapatkan layanan pendidikan dan pembelajaran dari madrasah. Kegiatan

pembelajaran tidak hanya mengandalkan tatap muka antara guru dengan siswa, tetapi siswa dapat melakukan belajar dari rumah dengan bimbingan/pemantauan oleh guru dan orang tua.

4. Belajar dari rumah tidak harus memenuhi tuntutan kompetensi (KI-KD) pada kurikulum, tetapi lebih ditekankan pada pengembangan karakter, akhlak mulia, ubudiyah, kemandirian dan kesalehan sosial lainnya.
5. Kurikulum darurat hanya diterapkan pada masa darurat. Bila kondisi sudah normal, maka kegiatan pembelajaran harus kembali dilaksanakan secara normal seperti biasanya.

BAB III PEMBELAJARAN PADA MASA DARURAT

A. Pembelajaran Masa Darurat

1. Kegiatan Pembelajaran Madrasah pada masa darurat tetap berpedoman pada Kalender Pendidikan Madrasah Tahun Pelajaran berjalan yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. Misalnya untuk Tahun Pelajaran 2020/2021, Pembelajaran dimulai bulan Juli 2020 dan berakhir pada bulan Juni 2021 sesuai SK Dirjen Pendidikan Islam No 2491 Tahun 2020 Tentang Kalender Pendidikan Madrasah Tahun Pelajaran 2020/2021.
2. Bila kondisi darurat sedang berlangsung dan ditetapkan sebagai masa darurat oleh pemerintah maka proses pembelajaran di madrasah mengikuti mekanisme kurikulum darurat yang ditetapkan pada ketentuan ini.
3. Kegiatan pembelajaran bukan untuk mencapai ketuntasan kompetensi dasar (KD) kurikulum semata, namun lebih menitikberatkan pada penguatan karakter, praktek ibadah, peduli pada lingkungan dan kesalehan sosial lainnya.
4. Kegiatan pembelajaran masa darurat melibatkan guru, orang tua, siswa dan lingkungan sekitar.
5. Kegiatan pembelajaran harus dapat mengembangkan kompetensi siswa pada aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.
6. Kegiatan pembelajaran harus menumbuhkembangkan kompetensi literasi bahasa, literasi matematik, literasi sains, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual.
7. Kegiatan pembelajaran harus dapat merangsang tumbuhnya 4C (*Critical thinking, Collaborative, Creativity dan Communicative*) pada diri siswa.

8. Kegiatan pembelajaran wajib mempertimbangkan terjaganya kesehatan, keamanan, dan keselamatan civitas akademika madrasah baik pada aspek fisik maupun psikologi.

C. Prinsip Pembelajaran Masa Darurat

1. Pembelajaran dapat dilakukan dengan tatap muka, tatap muka terbatas, dan/atau pembelajaran jarak jauh, baik secara Daring (dalam jaringan) dan Luring (luar jaringan).
2. Pembelajaran dapat berlangsung di madrasah, rumah, dan di lingkungan sekitar sesuai dengan kondisi masing-masing madrasah.
3. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah, berbasis kompetensi, keterampilan aplikatif, dan terpadu.
4. Pembelajaran perlu berkembang secara kreatif dan inovatif dalam mengoptimalkan tumbuhnya kemampuan kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif siswa.
5. Pembelajaran menekankan nilai guna aktivitas belajarnya untuk kehidupan riil siswa, orang lain atau masyarakat sekitar, serta alam lingkungan tempat siswa hidup.
6. Pembelajaran yang berlangsung agar mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat.
7. Pembelajaran yang berlangsung agar menerapkan nilai-nilai, yaitu memberi keteladanan yang perilaku belajar positif, beretika, dan berakhlakul karima (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan dan motivasi dalam belajar dan bekerja (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tutwuri handayani*);
8. Pembelajaran menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas.

9. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
10. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya siswa menjadi acuan penting dalam pelaksanaan pembelajaran.

D. Materi, Metode, Media dan Sumber Belajar

1. Pengembangan Materi Ajar.

Guru dapat memilih materi pelajaran esensi untuk menjadi prioritas dalam pembelajaran. Sedangkan materi lain dapat dipelajari siswa secara mandiri. Materi pembelajaran ditemukan dan dikumpulkan serta dikembangkan dari:

- a. buku-buku sumber seperti buku siswa, buku pedoman guru, maupun buku atau literatur lain yang berkaitan dengan ruang lingkup yang sesuai dan benar.
- b. hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan dan/atau berkaitan dengan fenomena sosial yang bersifat kontekstual, misalnya berkaitan dengan pandemi Covid-19 atau hal lain yang sedang terjadi di sekitar siswa.

2. Model dan Metode Pembelajaran.

- a. Desain pembelajaran untuk memperkuat pendekatan berbasis ilmiah/saintifik dapat berbentuk model-model pembelajaran, seperti model Pembelajaran Berbasis Penemuan (*Discovery learning*) model Pembelajaran Berbasis Penelitian (*Inquiry learning*), Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*), Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), dan model pembelajaran lainnya yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif dan kreatif.
- b. Guru memilih metode yang memungkinkan pencapaian tujuan pembelajaran pada kondisi darurat.

- c. Guru secara kreatif mengembangkan metode pembelajaran aktif yang disesuaikan dengan karakteristik materi/tema.

3. Media dan Sumber Belajar.

Di sekitar kita, terdapat banyak benda yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sederhana. Pada prinsipnya segala benda yang sesuai dapat dijadikan media pembelajaran. Guru diharapkan kreatif dan inovatif untuk memanfaatkan benda tersebut menjadi media agar dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Beberapa contoh media pembelajaran sederhana antara lain: Gambar, Peta dan Globe, Grafik, Papan Tulis, Papan Flanel, Display, Poster, Bagan (Chart), dan sebagainya. Pemilihan media disesuaikan dengan materi/tema yang diajarkan dan tagihan sesuai indikator dan tetap mempertimbangkan kondisi kedaruratan.

E. Pengelolaan Kelas

1. Kegiatan pembelajaran dapat berbentuk kelas nyata maupun kelas virtual.
2. Madrasah yang berada pada zona hijau (aman) dapat melaksanakan kelas tatap muka. Sedangkan madrasah yang berada dalam zona merah (darurat) melaksanakan pembelajaran jarak jauh atau kelas virtual.
3. Bila dalam bentuk kelas nyata, dimana guru dan siswa bertemu tatap muka, maka harus tetap memperhatikan protokol kesehatan. Bila ruangan kelas tidak mencukupi, maka dapat dilaksanakan secara sif pagi dan siang. Pengaturannya diserahkan kepada masing-masing madrasah sesuai dengan kondisi kedaruratan.
4. Bila dalam bentuk kelas virtual, maka madrasah atau guru dapat menggunakan aplikasi pembelajaran digital yang menyediakan menu/pengaturan kelas virtual. Misalnya aplikasi

Elearning Madrasah dari Kementerian Agama, dan/atau aplikasi lain yang sejenis.

5. Bila kegiatan pembelajaran dalam bentuk kelas virtual, sebaiknya madrasah mengatur jadwal kelas secara proporsional, misalnya dalam sehari hanya ada satu atau dua kelas virtual, agar peserta didik tidak berada di depan komputer/laptop/HP seharian penuh. Disamping itu juga untuk menghemat penggunaan paket data internet.

BAB IV LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN MASA DARURAT

A. Merencanakan Pembelajaran

1. Sebelum guru bersama siswa melakukan aktifitas pembelajaran, maka guru wajib menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Sedapat mungkin RPP disusun yang simple/sederhana, mudah dilaksanakan, serta memuat hal-hal pokok saja.
2. Dalam menyusun RPP, guru harus merujuk pada SKL, KI-KD dan dan Indikator Pencapaian yang diturunkan dari KD.
3. Guru dapat membuat pemetaan KD dan memilih materi esensi yang akan di ajarkan kepada peserta didik pada masa darurat.
4. Dalam setiap menyusun RPP, terdapat 3 (tiga) ranah yang perlu dicapai dan perlu diperhatikan pada setiap akhir pembelajaran, yaitu dimensi sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.
5. Dimensi sikap mencakup nilai-nilai spiritual sebagai wujud iman dan takwa kepada Allah Swt, mengamalkan akhlak yang terpuji dan menjadi teladan bagi keluarga masyarakat dan bangsa, yaitu sikap peserta didik yang jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, mandiri, dan percaya diri dan berkemauan kuat untuk mengimplementasikan hasil pembelajarannya di tengah kehidupan dirinya dan masyarakatnya dalam rangka mewujudkan kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang lebih baik.
6. Dimensi pengetahuan yaitu memiliki dan mengembangkan pengetahuan secara konseptual, faktual, prosedural dan metakognitif secara teknis dan spesifik dari tingkat sederhana, kongkrit sampai abstrak, kompleks berkenaan dengan

pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya masyarakat sekitar, lingkungan alam, bangsa, negara dan kawasan regional, nasional maupun internasional.

7. Dimensi keterampilan yaitu memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi dan bertindak: kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif serta mampu bersaing di era global dengan kemampuan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.
8. Setelah guru menyusun RPP dan disahkan oleh kepala madrasah, bila memungkinkan dan dinilai penting, maka RPP tersebut dapat dibagikan kepada orang tua siswa agar orang tua mengetahui kegiatan pembelajaran, tugas dan target capaian kompetensi yang harus dilakukan anaknya pada masa darurat.

B. Kegiatan Pembelajaran:

1. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara daring, semi daring, dan non-digital.
2. Aktivitas belajar memperhatikan kondisi madrasah dan siswa untuk menjalankan pembelajaran secara daring, semi daring, maupun non-digital (terutama MI)
3. Aktifitas pembelajaran mencakup kegiatan sebagai berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan.

- 1) Guru menyiapkan kondisi fisik dan psikhis siswa
- 2) Mengucapkan salam dan doa bersama sebelum mulai pembelajaran
- 3) Guru menyapa dengan menanyakan kondisi siswa dan keluarganya
- 4) Guru melakukan *Pretest* secara lisan.
- 5) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- 6) Guru menyampaikan lingkup materi pelajaran.

b. Kegiatan Inti.

- 1) Guru mengorganisir siswa dalam pembelajaran.
- 2) Guru menyampaikan materi pelajaran dan mendiskusikan bersama siswa.
- 3) Siswa melakukan kegiatan saintifik yang meliputi: mengamati, menanya, mencari informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan/menyajikan/mempresentasikan.
- 4) Guru menggunakan media atau alat peraga yang sesuai dengan karakteristik materi di masa darurat.
- 5) Hasil pekerjaan siswa dapat berupa video, animasi, portofolio, proyek, produk, gambar, keterampilan, puisi, cerpen dan lain sebagainya yang memungkinkan dilaksanakan siswa di masa darurat.
- 6) Guru memberi apresiasi terhadap hasil karya siswa.
- 7) Guru melaksanakan penilaian sikap selama aktivitas siswa belajar melalui pengamatan dan/atau menanyakan kepada orang tua siswa.

c. Kegiatan Penutup.

- 1) *Post test*, dapat dilakukan dengan tes dan non tes.
- 2) Guru dan siswa melakukan refleksi dengan mengevaluasi seluruh aktivitas pembelajaran serta menyimpulkan manfaat hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- 3) Kegiatan penutup diakhiri dengan guru memberikan informasi kepada siswa tentang materi/kompetensi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya
- 4) Penugasan, atau pekerjaan rumah jika diperlukan, dapat secara individu maupun kelompok. Dalam memberi tugas pekerjaan rumah, sedapat mungkin tidak menyita banyak waktu, tenaga dan biaya.
- 5) Doa penutup dan salam

BAB V PENILAIAN HASIL BELAJAR

Guru dalam merancang penilaian hasil belajar pada masa darurat harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut;

1. Penilaian hasil belajar mengacu pada regulasi/ juknis penilaian hasil belajar dari Kemenag RI dengan penyesuaian masa darurat.
2. Penilaian hasil belajar dapat mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.
3. Penilaian hasil belajar dapat berbentuk portofolio, penugasan, proyek, praktek, tulis dan bentuk lainnya, yang diperoleh melalui tes daring, dan/atau bentuk asesmen lainnya yang memungkinkan ditempuh secara jarak jauh dan tetap memperhatikan protokol kesehatan dan/atau keamanan.
4. Penilaian meliputi penilaian harian (PH), penilaian akhir semester (PAS) dan penilaian akhir tahun (PAT).
5. Penilaian dirancang untuk mendorong aktivitas belajar yang bermakna, dan tidak perlu dipaksakan mengukur ketuntasan capaian kurikulum secara menyeluruh;
6. Pemberian tugas kepada siswa dan penilaian hasil belajar pada masa Belajar dari Rumah dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/ketersediaan fasilitas belajar di rumah. Pemberian tugas perlu proporsional atau tidak berlebihan, agar perlindungan kesehatan, keamanan, dan motivasi siswa selama masa darurat tetap terjaga.
7. Hasil belajar anak dikirim ke guru bisa berupa foto, gambar, video, animasi, karya seni dan bentuk lain tergantung jenis kegiatannya dan yang memungkinkan diwujudkan di masa darurat.
8. Dari hasil belajar tersebut, guru dapat melakukan penilaian baik dengan teknik skala capaian perkembangan, maupun hasil karya.
9. Kemudian dianalisis untuk melihat ketercapaian kompetensi dasar yang muncul lalu dilakukan skoring.

BAB VI PENUTUP

Panduan Kurikulum Darurat ini disusun sebagai acuan bagi Kepala Madrasah, Guru, Siswa, Orang Tua dan seluruh stakeholders madrasah dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran pada masa darurat.

Pimpinan madrasah dan pengawas, serta pejabat pembina pendidikan madrasah wajib memfasilitasi, memotivasi, dan mendampingi guru untuk optimal mewujudkan kreativitas dan inovasinya dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang bermakna pada kehidupan peserta didik.

Komitmen seluruh stakeholders madrasah menjadi prasyarat yang wajib diwujudkan dalam mengimplementasikan kurikulum darurat di masing-masing madrasah agar menghasilkan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

Plt. DIREKTUR JENDERAL
PENDIDIKAN ISLAM

TTD

KAMARUDDIN AMIN

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Umi Farkhatun
Tempat tanggal lahir : Cilacap, 13 Mei 1992
Agama : Islam
Jenis kelamin : Perempuan
Warga negara : WNI
Pekerjaan : Guru
Alamat : Jl. Banyupanas, RT. 5/2 Cipari Cilacap Jateng
Email : umifarkha@gmail.com
Nomor HP : 082129481592
Nama ayah : Sunarto
Nama ibu : Sunarti

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK Masyitoh Cipari : 1998
- b. SD N 03 Cipari : 2004
- c. SMP N 2 Sidareja : 2007
- d. SMA N 2 Kroya : 2010
- e. STAI Miftahul Huda Al Azhar Banjar : 2018

2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Miftahul Jannah Kroya
- b. Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo Banjar

Demikian biodata penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,



Umi Farkhatun